

ALHABIB PUTRA AZ
NIM: 181410726

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN

Penelitian skripsi ini berfokus pada konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Term-term yang berkaitan dengan kebahagiaan yaitu sa'adah, al-falah, al-fawz, mata, fariha dan surur. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kebahagiaan menggunakan fahsir maudhu'i. Hasil dan temuan dalam penelitian skripsi ini disimpulkan bahwa konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an yaitu kebahagiaan itu berupa rezeki, kenikmatan dan pemberian dari Allah Swt., dan diberikan kepada manusia karena rahmat dari Allah Swt. dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kebahagiaan akan datang kepada manusia ketika manusia beriman, bertakwa kepada Allah Swt., memiliki keistiqomahan dalam melakukan ibadah, berbuat kebaikan, mengerjakan perintah Allah Swt., seperti shalat, hanya menyembah Allah Swt., para pengikut-pengikut Rasulullah Saw., menginfakkan hartanya di jalan kebaikan, mereka itulah yang akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. berupa dimasukkan ke dalam surga-Nya, dan kekal di dalamnya. Lalu temuan lainnya yaitu bagian-bagian kebahagiaan dalam Al-Qur'an di antaranya, karakteristik orang yang bahagia, cara untuk mendapatkan kebahagiaan, ada faktor yang mendatangkan kebahagiaan, lalu ada juga faktor penghambat kebahagiaan dan hikmah dalam kebahagiaan.

~Alhabib Putra AZ~

ALHABIB PUTRA AZ
NIM: 181410726

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1443 H / 2022 M



Alamat: Jln. Batan 1 No. Lebak Bulus Cilandak Jakarta Selatan 12440.
Website: www.ptiq.ac.id

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Alhabib Putra AZ

NIM : 181410726



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2022

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Alhabib Putra AZ

NIM : 181410726

No. Kontak : 082289461124

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jambi, 26 Juli 2022

Yang membuat Pernyataan,



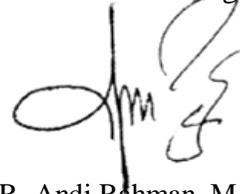
Alhabib Putra AZ

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an** yang ditulis oleh **Alhabib Putra AZ** NIM: **181410726** telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jambi, 26 Juli 2022

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andi Rahman', written over a horizontal line.

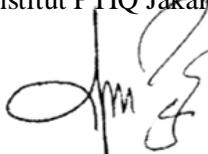
DR. Andi Rahman, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an** yang ditulis oleh **Alhabib Putra AZ** NIM: **181410726** telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (12 Agustus 2022). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	DR. Lukman Hakim, MA	Pimpinan Sidang	
2.	DR. Andi Rahman, MA	Pembimbing	
3.	DR. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4.	Hidayatullah, MA	Penguji 2	

Jakarta, 22 September 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta



DR. Andi Rahman, MA

Motto

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعْ أَفْسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(QS. Al-Qashash ayat 77)

-Alhabib Putra AZ-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَكْمَلَ لَنَا الدِّينَ وَأَتَمَّ عَلَيْنَا النِّعْمَةَ، وَجَعَلَ أُمَّتَنَا وَلِلَّهِ الْحَمْدُ خَيْرَ أُمَّةٍ،
وَبَعَثَ فِيْنَا رَسُولًا مِّنَّا يَتْلُو عَلَيْنَا آيَاتِهِ وَيُزَكِّيْنَا وَيُعَلِّمُنَا الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ، أَحْمَدُهُ عَلَى
نِعْمَةِ الْجَمَّةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَفَرَضَ عَلَيْهِ بَيَانَ مَا
أَنْزَلَ إِلَيْنَا فَأَوْضَحَ لَنَا كُلَّ الْأُمُورِ الْمُهَمَّةِ، فَأَدَّى الْأَمَانَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أُولِي الْفَضْلِ وَالْهِمَّةِ أَمَا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materi baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tercinta, Zainab dan Azrul yang selalu memberikan support dalam doa dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai pendidikan penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, sekaligus Pembimbing yang

telah membimbing dan memberi arahan serta nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai.

4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Kepala Program Studi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak DR. Lukman Hakim, MA. dan Bapak Hidayatullah, MA. selaku dosen penguji yang telah memberi saran dan masukan guna untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Para dosen yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan dan senantiasa mendoakan penulis dalam proses pengerjaan karya tulis ini dan. Staf administrasi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
7. Saudara kandungku Ahmad Rinaldi AZ dan Nurhafifah Putri AZ tersayang, yang senantiasa memberikan support dan doa serta dukungan kepada penulis.
8. Segenap teman, kerabat dan sahabat di Pondok Pesantren Kampung Al-Qur'an Ciputat, yang selalu memberikan support kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap teman di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang selalu mengingatkan sekaligus mensupport penulis.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta:

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s = ص	l = ل
h = ح	d = ض	m = م
kh = خ	t = ط	n = ن
d = د	z = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Untuk bisa menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

Cara pengetikan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda [pada huruf besar misalnya “D” dan “H”, juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda] pada huruf kecil misalnya “d” dan “h”.

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Cara pengetikannya adalah huruf yang ingin diberi garis bawah di-block, lalu dilanjutkan dengan Shift + u, misalnya “D”, “H”, “d” dan “h”.

Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (*mad*) pada “a”, “i”, dan “u”, maka pengetikannya dilakukan dengan cara mengetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + < pada huruf besar semisal “A”, dan mengetik huruf lalu Shift + > pada huruf kecil semisal “a”. Ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

Sementara jika font yang digunakan adalah Times New Roman, maka cara pengetikannya adalah control + Shift + ^ (*caret*)¹ lalu hurufnya, misalnya “Â”, “â”, “Î”, dan “î”.

Huruf yang bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali.

Contoh transliterasi:

Kata	Font Times Roman Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Nasar	Naṣar
رَحِمَ	Rahim	Raḥim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsir	Tafsir
وَالْعَصْرِ	Wa al-'asr	Wa al-'aṣr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillah	Bismillah
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyak na'bud	Iyyak na'bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyak nasta'in	Wa iyyak nasta'in

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	9
1. Metode dan Jenis Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	9
3. Metode Pengumpulan Data.....	9
4. Langkah-Langkah Penelitian.....	10
5. Pedoman Penulisan Skripsi.....	10
G. Sistematika Penelitian.....	10
BAB II	12
KERANGKA TEORI	12
A. Tinjauan Umum Tentang Kebahagiaan.....	12
1. Pengertian Kebahagiaan.....	12
2. Aspek-aspek Kebahagiaan.....	14

3. Prinsip-prinsip Kebahagiaan.....	16
4. Langkah-langkah Meraih Kebahagiaan.....	17
B. Term-term Mengenai Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an.....	20
1. Pengertian <i>As-Sa'adah</i>	21
2. Pengertian <i>Al-Falah</i>	21
3. Pengertian <i>Al-Fawz</i>	23
4. Pengertian <i>Mata'</i>	24
5. Pengertian <i>Fariha</i>	25
6. Pengertian <i>Surur</i>	26
BAB III	29
KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN	29
A. Derivasi yang Digunakan Al-Qur'an Dalam Pemaknaan Kebahagiaan.....	29
1. Derivasi <i>As-Sa'adah</i>	29
2. Derivasi <i>Al-Falah</i>	29
3. Derivasi <i>Al-Fawz</i>	31
4. Derivasi <i>Mata'</i>	32
5. Derivasi <i>Fariha</i>	35
6. Derivasi <i>Surur</i>	36
B. Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Kebahagiaan.....	38
C. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Kebahagiaan.....	42
1. QS. Hud ayat 105.....	42
2. QS. Hud ayat 108.....	44
3. QS. Hajj ayat 77.....	47
4. QS. At-Taghabun ayat 16.....	48
5. QS. Al-Mu'minin ayat 111.....	51
6. QS. An-Nur ayat 52.....	53
7. QS. Ali-'Imran ayat 14.....	54
8. QS. Asy-Syura ayat 36.....	57
9. QS. Ar-Rum ayat 36.....	59
10. QS. Yunus ayat 58.....	62

11. QS. Al-Insan ayat 11.....	64
12. QS. Al-Insyiqaq ayat 9.....	67
D. Bagian-bagian Kebahagiaan dalam Al-Qur'an.....	68
1. Karakteristik Orang yang Bahagia.....	69
2. Cara Mendapatkan Kebahagiaan.....	74
3. Faktor Pendukung yang Mendatangkan Kebahagiaan.....	79
4. Faktor Penghambat datangnya Kebahagiaan.....	83
5. Hikmah Dari Kebahagiaan.....	86
BAB IV	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
TENTANG PENULIS	93

ABSTRAK

Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang berupa kesenangan dan ketentraman hidup yang dirasakan oleh manusia dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup, dirasakan dengan ketenangan yang bersifat lahir dan batin sehingga merasa berharga, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain. Kebahagiaan dapat dirasakan oleh manusia di saat manusia merasa cukup dan bersyukur dalam hidupnya atas rahmat ataupun musibah yang Allah Swt. berikan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kebahagiaan itu terletak dalam iman dan takwa manusia sebagai hamba kepada Allah Swt., yaitu dengan menempuh jalan yang benar, berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan, meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt., dan perbuatan tercela lainnya yang hanya sia-sia. Dalam Al-Qur'an orang yang berbahagia itu di dunia memperoleh ketenangan jiwa dan ketentraman hati, terhindar dari gelisah dan keluh kesah, sedangkan di akhirat kelak akan masuk ke surga-Nya yaitu kesenangan yang tidak ada bandingannya.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian tentang kebahagiaan, term-term ayat dalam Al-Qur'an tentang konsep kebahagiaan, ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang kebahagiaan, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep kebahagiaan dan mengetahui konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat, kata-kata atau data yang tertulis dari sumber-sumbernya diperoleh dari studi kepustakaan. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan tafsir *maudhu'i* yaitu suatu pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang kebahagiaan, mengembangkan pemahaman penulis dengan cara menggunakan kata kunci (term) tentang ayat kebahagiaan, seperti *as-sa'adah*, *al-falah*, *al-fawz*, *mata'*, *fariha* dan *surur*.

Hasil dan temuan penelitian dalam skripsi ini disimpulkan bahwa konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an yaitu kebahagiaan itu berupa rezeki, kenikmatan dan pemberian dari Allah Swt., dan diberikan kepada manusia karena rahmat dari Allah Swt. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kebahagiaan akan datang kepada manusia, ketika manusia beriman, bertakwa kepada Allah Swt., memiliki keistiqomahan dalam melakukan ibadah, berbuat kebaikan, mengerjakan perintah Allah Swt. seperti shalat, hanya menyembah Allah Swt., para pengikut-pengikut rasul, menginfakkan hartanya di jalan kebaikan, mereka itulah yang akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. berupa dimasukkan ke dalam surga-Nya, dan kekal di dalamnya. Lalu temuan lainnya bagian-bagian kebahagiaan dalam Al-Qur'an di antaranya: karakteristik orang bahagia, cara untuk mendapatkan kebahagiaan, ada faktor pendukung yang mendatangkan kebahagiaan, lalu ada juga faktor penghambat kebahagiaan dan hikmah dari kebahagiaan.

Kata kunci: Kebahagiaan, Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan yang ingin diraih oleh setiap manusia dalam hidup. Terdapat banyak pendapat ataupun pandangan dalam memahami kebahagiaan dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena sedikitnya pemahaman tentang kebahagiaan itu sendiri. Sebagian orang beranggapan bahwa pencapaian kebahagiaan dalam hidup yaitu berpatokan pada pencapaian materi yang banyak dan berlimpah. Ada yang menganggap pencapaian posisi tertinggi dari sebuah kedudukan atau jabatan. Ada pula yang menganggap bahwa pencapaian kebahagiaan itu pada sesuatu yang abstrak, seperti kebahagiaan hidup, kedamaian, keseimbangan, keberuntungan, kemenangan dan sebagainya.¹

Setiap manusia pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidup. Tidak ada manusia yang menginginkan penderitaan dan kesengsaraan, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa, orang miskin maupun orang kaya.² Dilihat dari yang manusia punya dan inginkan itu harus berbanding seajar. Jika salah satu tidak sebanding atau sebaliknya, maka sebuah keinginan atau ekspektasi untuk mendapatkan kebahagiaan tidak dapat diperoleh. Dikarenakan harapan yang terlalu tinggi dan tidak dapat menjadi nyata maka banyak manusia yang tidak bahagia karena keinginan atau ekspektasi yang terlalu tinggi. Tidak hanya kebahagiaan di dunia, kebahagiaan di akhirat juga menjadi keinginan setiap manusia. Untuk hal ini, dalam Islam Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk selalu berdoa, berusaha, dan berserah diri kepada Allah Swt.³

Dapat dilihat bahwa sebagian orang memandang kebahagiaan ada pada harta yang berlimpah, pakaian yang mahal, atau menghabiskan waktu di tempat-tempat hiburan. Ada juga yang mendapat kebahagiaan dalam membaca dan belajar, menyelami ilmu pengetahuan serta meneliti kandungan sastra dan budaya. Selain itu, ada juga yang mengira bahwa kebahagiaan didapat dengan popularitas, memiliki kekuasaan atau jabatan yang tinggi, hidup nyaman dan sejahtera serta memiliki banyak harta, namun banyaknya harta atau kekayaan bukanlah jaminan kebahagiaan. Bahkan bisa jadi, banyak harta justru menjadi siksa bagi pemiliknya di dunia ini sebelum di akhirat.⁴

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi umat manusia dan juga menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa.⁵ Selain itu, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam

¹ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, (Dar El-Ilmi: 2020), Vol. 7 No. 2, h. 83

² Roni Kauma, *Hidup Enjoy* (Jombang: Lintas Media, 2007), h. 9.

³ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 1.

⁴ Amr Abdul Mun'in Salim, *Menjadi Manusia Paling Bahagia* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 15-16

⁵ Azam Ismail, *Al-Qur'an, Bahasa dan Pembinaan Masyarakat* (Banda Aceh: AKGroup Bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2006), h. 1.

yang diharapkan mampu menjadi pembimbing dan pedoman manusia dalam kehidupan. Di dalam Al-Qur'an terkandung nilai dan konsep pemecahan berbagai masalah yang dihadapi manusia, baik masalah keagamaan maupun masalah sosial kemasyarakatan.⁶

Dalam Firman Allah Swt. berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”⁷ (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

Al-Qur'an telah mengatur segala hal dan membahas seluruh seluk beluk penciptaan. Di antaranya yaitu wawasan tentang keimanan, kebutuhan pokok manusia, soal-soal muamalah, dan aspek-aspek kegiatan manusia. Salah satu unsur kehidupan manusia yang dibahas adalah tentang konsep kebahagiaan.⁸

Kata-kata dalam Al-Qur'an yang dimaknai ke dalam pemahaman kebahagiaan disebutkan dalam beberapa bentuk, salah satunya yaitu *fawz*, seperti firman Allah Swt. :

مَنْ يُصِرْفَ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

“Barang siapa yang dijauhkan dari azab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan Itulah kemenangan yang nyata.”⁹ (QS. Al-An'am [6]: 16).

Ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia yang berbahagia adalah manusia yang dijauhkan dan dilepaskan dari azab Allah Swt. pada hari kiamat, manusia tersebut tergolong ke dalam golongan manusia yang mendapat rahmat Allah Swt. karena taat dan patuh serta tidak mendurhakai Allah Swt.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin.¹⁰ Lalu menurut Mohamad Surya, menjelaskan bahwa konsep kebahagiaan itu pada hakikatnya merupakan suatu wujud penghayatan yang dialami manusia dalam menghadapi berbagai hal dalam perjalanan hidupnya.¹¹

Menurut Muhammad Iqbal, seorang pemikir muslim modern berpendapat bahwa konsep kebahagiaan yang agung akan diperoleh jika manusia telah mencapai taraf *insan kamil*, yaitu kesempurnaan proses kehidupan di dalam ego (pribadi). Semakin sempurna kepribadian, maka semakin sejati ego manusia itu sendiri, dan

⁶ Nisak, N. M, “Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar” dalam Jurnal *Halaqa: Islamic Education Journal* , (2018), Vol. 2, No. 2, h. 151.

⁷ QS Al-Baqarah ayat 2

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h. 1-2.

⁹ QS Al-An'am ayat 16

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 114.

¹¹ Mohamad Surya, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 346.

semakin dekat pula kepada Allah Swt. Kedekatan dengan Allah Swt. inilah inti dari kebahagiaan.¹²

Sedangkan menurut Buya Hamka berpendapat bahwa, kesempurnaan kebahagiaan tergantung kepada kesempurnaan akal manusia. Namun demikian menurut Hamka, jika semata-mata menggantungkan usaha akal tidak akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang hakiki. Karena untuk mencapai kebahagiaan itu perantara antara akal dengan bahagia harus adanya *iradah* (kemauan). Walaupun akal sudah tinggi, kalau tidak ada *iradah* (kemauan) untuk mencapai kebahagiaan, kebahagiaan itu tidak akan tercapai.¹³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang berupa kesenangan dan ketentraman hidup yang dirasakan oleh manusia dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup, ditandai dengan ketenangan yang bersifat lahir dan batin sehingga merasa berharga, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain. Kebahagiaan dapat dirasakan oleh manusia di saat manusia merasa cukup dan bersyukur dalam hidupnya atas rahmat ataupun musibah yang Allah Swt. berikan.

Al-Qur'an menjelaskan kebahagiaan itu terletak dalam iman dan takwa kepada Allah Swt., menempuh jalan yang benar, berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan, meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt., dan perbuatan tercela lainnya yang hanya sia-sia. Dalam Al-Qur'an orang yang berbahagia itu di dunia memperoleh ketenangan jiwa dan ketentraman hati, terhindar dari gelisah dan keluh kesah, sedangkan di akhirat kelak akan masuk ke surga-Nya yaitu kesenangan yang tidak ada bandingannya.¹⁴

Manusia memperoleh pemberian yang cukup dan tidak ada habis-habisnya. Mereka berbahagia karena menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan memilih jalan yang benar mereka pilih. Orang-orang yang melakukan kesalahan tidak akan memperoleh kebahagiaan. Perolehan atas kebahagiaan telah ditunjukkan Al-Qur'an dengan jalan yang terang, yaitu dengan mengerjakan perbuatan baik, seperti halnya mendirikan shalat, membayar zakat, memelihara kesucian diri, memikul amanah (tanggung jawab) dan memenuhi janji. Selanjutnya menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela.¹⁵

Al-Qur'an menegaskan bahwasanya kebahagiaan hanya akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَقَابٍ ﴿١٢٥﴾

¹² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), h. 11-12.

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), Cet. Ke-12, h. 15.

¹⁴ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Jilid 1, h. 185.

¹⁵ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid 1, h. 185.

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”¹⁶ (QS. Ar-Ra’d [13]: 29).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang beriman dan melakukan amal saleh, niscaya akan memperoleh kebahagiaan dan tempat kembali yang baik di sisi Allah Swt. pada hari kiamat. Melihat dari penjelasan ini, konsep bahagia seseorang memang berbeda-beda. Namun Al-Qur’an telah jelas menggambarkan bagaimana konsep bahagia, sehingga manusia menemukan kebahagiaan yang hakiki, bukan kebahagiaan yang semu.

Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang berhubungan dengan kebahagiaan yaitu, *sa’adah* (bahagia), *falah* (beruntung), *fawz* (sukses), *mata’* (kesenangan), dan *fariha* (kegembiraan).¹⁷

Sa’adah yang artinya bahagia, yang merupakan perolehan perkara yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia atas tercapainya sebuah kebaikan. *Sa’adah* (bahagia) mengandung nuansa anugerah Allah Swt. setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan.¹⁸

Falah mengandung arti menemukan apa-apa yang dicari. *Falah* ada dua macam, yaitu duniawi dan ukhrawi. *Falah duniawi* adalah memperoleh kebahagiaan yang membuat hidup di dunia terasa nikmat, sedangkan *falah ukhrawi* adalah kebahagiaan tanpa merasa ada yang kurang.¹⁹ Sedangkan *fawz* artinya adalah kesuksesan, keberuntungan, yakni memperoleh kebaikan serta mendapat keselamatan.²⁰

Mata’ bermakna sesuatu yang disenangi manusia, dipergunakan, kemudian hilang secara perlahan tanpa tersisa sedikitpun.²¹ Allah Swt. dalam sejumlah ayat-Nya menegaskan bahwa kesenangan (*mata’*) yang bersifat duniawi ini hanyalah sedikit sekali nilainya dibandingkan dengan kebahagiaan di akhirat nanti.²²

Adapun kata *fariha* mempunyai beberapa arti di antaranya adalah: lawan dari *al-huzn* (kesedihan), mendapatkan keringanan dalam hati, kesombongan, bahagia, senang, dan gembira.²³ Lalu kata *surur* mempunyai arti gembira dan riang.²⁴

Adanya beberapa pandangan yang berbeda tentang konsep kebahagiaan, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai pandangan dari beberapa mufasir. Dalam hal ini, penulis membahas ayat-ayat di dalam Al-Qur’an mengenai konsep kebahagiaan dalam Al-Qur’an. Dengan merujuk kepada penafsiran-penafsiran para mufasir dengan menggunakan metode tafsir *maudhu’i*.

¹⁶ QS Ar-Ra’d ayat 29

¹⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan *Kamus Al-Qur’an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), Jilid 2, h. 200.

¹⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*,... Jilid 2, h. 234.

¹⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*,... Jilid 2, h. 234.

²⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*,... Jilid 2, h. 99.

²¹ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab* (Bairut: Dar al-Ma’arif, 2011), Jilid III, h. 328

²² QS An-Nisa’ ayat 77, QS At-Taubah ayat 38, QS An-Nahl ayat 117

²³ Ibn Manzur. *Lisan al-‘Arab*, h. 541.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. Ke-14, h. 625.

Adapun alasan penulis membahas judul “Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an” adalah untuk mengetahui term-term ayat dalam Al-Qur’an tentang konsep kebahagiaan, derivasi tentang pemaknaan ayat tentang konsep kebahagiaan kemudian untuk mengetahui penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur’an tentang konsep kebahagiaan dan untuk mengetahui lebih dalam konsep kebahagiaan dalam Al-Qur’an.

B. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada terkait permasalahan tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Apa pengertian dari kebahagiaan
2. Apa saja term-term pada ayat Al-Qur’an tentang kebahagiaan
3. Apa saja ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang kebahagiaan
4. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan
5. Bagaimana konsep kebahagiaan dalam Al-Qur’an

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

- a. Bagaimana konsep kebahagiaan dalam Al-Qur’an?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi dan hanya berfokus pada bahasan tentang kebahagiaan. Maka dari itu, penulis ingin membatasi permasalahan pada penelitian ini dengan berfokus terhadap pengertian kebahagiaan secara umum, term-term tentang kebahagiaan dalam Al-Qur’an yaitu *as-sa’adah*, *al-falah*, *al-fawz*, *mata’*, *fariha*, dan *surur*, ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas tentang kebahagiaan, penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kebahagiaan, dan bagian-bagian kebahagiaan di dalam Al-Qur’an. Alasan pembatasan ini adalah agar supaya apa yang disajikan oleh Al-Qur’an mengenai konsep kebahagiaan dapat dipahami dengan baik dan tidak menjalar kemana-mana.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat dan memperhatikan pokok permasalahan yang sudah ditulis, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pengertian tentang kebahagiaan
- b. Mengetahui term-term ayat dalam Al-Qur’an tentang konsep kebahagiaan.
- c. Mengetahui ayat-ayat dalam Al-Qur’an tentang konsep kebahagiaan.
- d. Mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an tentang konsep kebahagiaan.
- e. Mengetahui konsep kebahagiaan dalam Al-Qur’an.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Dapat mengungkap pemahaman baru dan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara umum, terkhususnya bagi Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tentang kajian konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an, sehingga dapat memperkaya wawasan dan wacana terkait konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an.
- 2) Dapat menjadi penambah khazanah keilmuan tentang konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dalam mengetahui tentang konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an.
- 2) Bagi mahasiswa, sebagai sebuah pengetahuan atau literatur yang terkait dengan konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an, sehingga dapat memahami dan mengaplikasikan pesan-pesan kebahagiaan yang ada dalam Al-Qur'an.
- 3) Bagi pembaca, hasil penelitian pada skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, agar dapat menerapkan langkah-langkah yang benar dalam mencapai kebahagiaan.
- 4) Bagi Institut PTIQ Jakarta, sebagai sebuah kontribusi dalam keilmuan untuk Institut yang dapat dijadikan sumber atau rujukan penelitian karya ilmiah bagi mahasiswa maupun dosen dalam mengkaji pembahasan tentang konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan menguraikan yang dilakukan untuk mempelajari penemuan dan penelitian terdahulu yang akan memberikan gambaran pada tema terkait yang akan dibahas oleh penulis, dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada maupun yang belum ada.²⁵ Untuk menunjang penelitian tentang “Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an” maka penulis menelaah dan mencermati beberapa penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian terdahulu terhadap kebahagiaan dalam Al-Qur'an yaitu, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Fauzi dari STAIN Ponorogo Tahun 2016 yang berjudul “*Hakikat Bahagia Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*.”²⁶ Penulis merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.

²⁵ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), Cet. I, 11.

²⁶ Akhmad Fauzi, “Hakikat Bahagia Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”, *Skripsi* pada STAIN Ponorogo, 2016.

Di dalam skripsi yang dibuat oleh Akhmad Fauzi lebih fokus membahas bagaimana hakikat bahagia dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan dari studi Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka saja.

Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih membahas secara umum dan dengan merujuk dari beberapa kitab tafsir seperti Al-Misbah, Al-Munir, Al-Qurthubi, Ath-Thabari dan lainnya. Maka dari sinilah jelas perbedaannya bahwa, penulis lebih banyak mengambil dari beberapa rujukan kitab tafsir dari ulama tafsir.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lailia Hanif Umami dari IAIN Surakarta Tahun 2020 yang berjudul "*Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*."²⁷ Penulis merupakan mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Di dalam skripsi ini, Lailia Hanif Umami lebih fokus membahas Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dan hanya berfokus dengan menggunakan Studi Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka dan Tafsir *Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab saja.

Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih membahas pada konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an menggunakan studi tafsir *maudhu'i* yang mana pembahasannya seperti pengertian kebahagiaan secara umum, term-term yang berkaitan dengan kebahagiaan, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kebahagiaan yang dirujuk dari beberapa kitab tafsir para ulama tafsir. Maka dari sinilah jelas perbedaannya bahwa, penulis lebih banyak membahas menggunakan rujukan untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an, lalu pada penafsiran ayat Al-Qur'annya menggunakan studi tafsir *maudhu'i*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Zahara dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018 yang berjudul "*Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik)*."²⁸ Penulis merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Di dalam skripsi ini, Ulfa Zahara lebih fokus membahas konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an, membahas tentang kebahagiaan dalam psikologi positif dan hanya membahas tiga term saja seperti *aflah*, *al-fawz*, *as-sa'adah*.

Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih membahas konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an secara lebih, seperti pengertian kebahagiaan secara umum,

²⁷ Lailia Hanif Umami, "*Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*", *Skripsi* pada IAIN Surakarta, 2020.

²⁸ Ulfa Zahara, "*Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik)*", *Skripsi* pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

term-term yang berkaitan dengan kebahagiaan yang dibahas pada penelitian ini ada lima term yaitu *as-sa'adah*, *al-falah*, *al-fawz*, *mata'*, *fariha*, dan *surur*, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kebahagiaan. Maka dari sinilah jelas perbedaannya bahwa, penulis lebih fokus membahas bagaimana konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an dengan lebih banyak term yang di bahas dari skripsi yang ditulis oleh Ulfa Zahara.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Qursyairi dari UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015 yang berjudul "*Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali*".²⁹ Penulis merupakan salah satu mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Kalijaga.

Di dalam skripsi yang dibuat oleh Ahmad Qursyairi lebih fokus membahas tentang bagaimana Al-Ghazali menjelaskan makna kebahagiaan dan bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat menurut Al-Ghazali.

Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih membahas bagaimana konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an secara lebih, seperti membahas term-term yang berkaitan dengan kebahagiaan dalam Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan dan lainnya. Maka dari sinilah jelas perbedaannya bahwa, penulis lebih fokus membahas bagaimana konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an, pada ayat Al-Qur'annya yang berkaitan dengan kebahagiaan ditafsirkan dengan menggunakan tafsir *maudhu'i*.

5. Tesis yang ditulis oleh Imroatus Sholihah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 yang berjudul "*Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif)*".³⁰ Penulis merupakan salah satu mahasiswa Pascasarjana Studi Ilmu Agama Islam dari Universitas Islam Negeri Kalijaga.

Di dalam skripsi ini, Imroatus Sholihah lebih fokus membahas konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an dengan Perspektif dari Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif dan hanya tiga term yang dibahas yang terkait dengan kebahagiaan yaitu *al-falah*, *al-fawz*, dan *fariha*.

Sedangkan pada penelitian ini, penulis membahas konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan studi *tafsir maudhu'i*, seperti pengertian kebahagiaan secara umum, term-term yang berkaitan dengan kebahagiaan yang dibahas pada penelitian ini ada lima term yaitu *as-sa'adah*, *al-falah*, *al-fawz*, *mata'*, *fariha*, dan *surur*, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kebahagiaan dengan rujukan dari beberapa kitab tafsir seperti Al-Misbah, Al-Munir, Al-Qurthubi, Ath-Thabari dan lainnya. Maka dari sinilah jelas perbedaannya bahwa, penulis lebih fokus membahas bagaimana konsep

²⁹ Ahmad Qursyairi, "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali", *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga, 2015.

³⁰ Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an (Prespektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif)", *Skripsi* pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

kebahagiaan dalam Al-Qur'an dengan lebih banyak term yang di bahas dan beberapa kitab tafsir.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat, kata-kata atau data yang tertulis dari sumber-sumbernya diperoleh dari studi kepustakaan.

Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat di pustaka, dengan membaca, mencatat serta mengolah bahan data yang ditemukan yang berkenaan dengan judul penelitian. Dengan begitu, penelitian bersifat mengutamakan mutu untuk suatu penafsiran agar dapat terjamin kualitasnya dalam suatu penafsiran, dan buku-buku serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.³¹

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam skripsi ada 2, yaitu yang bersifat primer dan sekunder. Secara singkat, ketika skripsi mengangkat sebuah tema dalam bentuk tafsir tematik, maka sumber primer adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir-tafsir.³²

Sedangkan sumber sekunder adalah seluruh rujukan dan penunjang yang digunakan untuk mendukung penelitian yaitu buku-buku umum yang membahas secara khusus tentang tema yang akan dibahas, sumber sekunder yaitu berupa buku-buku, artikel dan jurnal-jurnal lain yang terkait dengan penelitian yang dikaji. Kemudian data yang diperoleh disajikan lalu adanya penambahan juga dari penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengenai metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan judul yang dibahas oleh penulis.

Dalam penelitian ini, juga menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, pada bagian menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan. *Maudhu'i* secara harfiah berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, sedangkan secara istilah yaitu suatu metode atau cara penafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 78.

³² Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 12.

4. Langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penafsiran secara *maudhu'i*. Dalam konteks penelitian tematis (tafsir *maudhu'i*), program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini:³³

- a. Menentukan tema yang relevan dengan program studi
- b. Menetapkan permasalahan yang akan dibahas
- c. Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara untuk memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan
- d. Mencari ayat yang memuat kata kunci
- e. Mempelajari satu persatu ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas
- f. Memahami ayat-ayat yang sesuai dengan kata kunci dengan memahami ayat dan surahnya masing-masing.
- g. Mengategorisasi dan menyusun (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur'an
- h. Menganalisis ayat Al-Qur'an dengan merujuk dari kitab-kitab tafsir
- i. Menyusun pembahasan dengan kerangka yang sistematis dan utuh
- j. Membuat kesimpulan

Bisa jadi sebuah kata kunci disebutkan dalam beberapa atau bahkan puluhan ayat. Penulis menyebutkan berapa kali kata kunci itu disebutkan dalam Al-Qur'an dalam semua bentuknya. Lalu menyebutkan ayat-ayat yang memuat kata kunci tersebut, dan menganalisis ayat-ayat yang relevan dengan tema. Artinya, bisa jadi tidak semua ayat yang memuat kata kunci itu ditafsirkan.³⁴

5. Pedoman Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini, penulis merujuk kepada buku pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin tahun 2022 yang ditulis oleh Andi Rahman.³⁵ Sedangkan dalam penulisan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahannya ditashihkan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian adalah rancangan atau susunan penyajian skripsi dari bagian mulai awal hingga akhir. Sistematika penelitian dibuat dalam bentuk narasi bukan poin-poin sebagaimana bentuk daftar isi.³⁶ yaitu sebagai berikut:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II: Pada bab dua kerangka teori ini penulis akan menjelaskan tinjauan umum tentang kebahagiaan yang meliputi pengertian kebahagiaan, aspek-aspek

³³ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 12-13.

³⁴ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 12-13.

³⁵ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), Cet. I.

³⁶ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 13.

kebahagiaan, prinsip-prinsip kebahagiaan, langkah-langkah meraih kebahagiaan. Selanjutnya pada bagian kedua penulis membahas mengenai term-term mengenai kebahagiaan dalam Al-Qur'an meliputi pengertian *as-sa'adah*, *al-falah*, *al-fawz*, *mata'*, *fariha* dan *surur*.

Bab III: Pada bab tiga ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian dan inti pembahasan yaitu konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Maka penulis akan menjelaskan derivasi yang digunakan Al-Qur'an dalam pemaknaan kebahagiaan, klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep kebahagiaan, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep kebahagiaan dan bagian-bagian kebahagiaan dalam Al-Qur'an yang meliputi karakteristik orang yang bahagia, cara mendapatkan kebahagiaan, faktor yang mendatangkan kebahagiaan, dan faktor penghambat datangnya kebahagiaan dan hikmah dari kebahagiaan.

Bab IV: Pada bab penutup ini akan menjelaskan kesimpulan yaitu jawaban atas rumusan masalah dari penelitian, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar pustaka, dan profil penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Bahagia secara umum yaitu keadaan seseorang atau perasaan senang dan tenang (bebas dari segala yang menyulitkan). Sedangkan kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketenangan hidup baik secara lahir dan batin, keberuntungan, kemajuan yang dirasakan oleh manusia. Bahagia merupakan *sa'adah* artinya “keberuntungan” atau “kebahagiaan” dalam bahasa Arab, dalam bahasa Yunani kebahagiaan yaitu *eudaemonia*, sedangkan dalam bahasa Inggris kebahagiaan yaitu *happiness*, bahasa Latin yaitu *Felicitas*, bahasa Jerman yaitu *Gluck*, dan bahasa Cina yaitu *Xing Fu* yang memiliki arti yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu hal yang dapat manusia rasakan atau keadaan pada diri manusia itu sendiri yang merasakan ketenangan lahir maupun batin tanpa ada perasaan gelisah dan sedih sedikitpun.³⁷

Sedangkan kebahagiaan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *eudaimonia* yang memiliki arti kebahagiaan. Terdapat dua suku kata yaitu “*en*” yang artinya baik atau bagus dan kata “*daimon*” yang artinya roh, dewa, kekuasaan batin. Secara harfiah *eudaimonia* berarti memiliki roh penjaga yang baik, atau arti *eudaimonia* berarti kesempatan atau mempunyai *daimon* (jiwa) yang baik. Eudaimonisme adalah pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan sebagai tujuan segala perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya sebatas perasaan subjektif seperti senang ataupun gembira sebagai aspek emosional itu saja, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan sebagai individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani).³⁸

Secara harfiah, kata bahagia merupakan kata sifat yang diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang, tenang dan bebas dari segala yang menyulitkan. Sedangkan kebahagiaan berarti perasaan bahagia, kesenangan dan ketenangan hidup lahir batin, keberuntungan, kemudahan yang bersifat lahir batin yang dirasakan oleh manusia.³⁹ Kebahagiaan itu merupakan suatu istilah yang sering digunakan, baik oleh para filosof maupun ahli tasawuf, guna untuk menerangkan suatu keadaan yang selalu menjadi tujuan setiap manusia, sebagai makhluk yang ingin mencapai tujuannya yang sempurna dalam hidup. Untuk menguraikan hal ini secara merinci para ahli mempunyai pandangan yang berbeda terkait kebahagiaan.⁴⁰

³⁷ Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gramedia Widiasrana, 2017), h. 43.

³⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta : Kanisius, 1999), h.33.

³⁹ Sholihah, W.M. “Makna Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness) Calon Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Luar Negeri”, *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014, h. 16.

⁴⁰ Iman Sukardi , *Puncak Kebahagiaan Al-Farabi. Etape-Etape Sufistik Filosofis Meniti Revolusi Hidup* (Yogyakarta, Pustaka Belajar: 2005), h. 83.

Adapun menurut para ilmuwan muslim di antaranya yaitu, kebahagiaan menurut Al-Farabi yaitu sebagai kenikmatan yang sering disebut dengan kedamaian. Kebahagiaan ini sama halnya dengan senang, bukan merupakan kebahagiaan yang sejati tetapi merupakan level awal. Mencari kenikmatan, kesenangan adalah suatu hal yang wajar sebagai manusia, tetapi jangan sampai manusia tertipu pada level ini karena sifatnya sering berubah-ubah, sedangkan nikmat kebahagiaan sejati itu sifatnya abadi dan kekal. Dalam hal ini kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia, maka apapun yang dilakukan manusia selalu mengarah untuk meraih tujuan yaitu kebahagiaan, baik disadari maupun tidak disadari. Manusia menjadi rajin, giat dan bersungguh-sungguh itu dikarenakan pada akhirnya manusia ingin menciptakan kebahagiaan dalam hidupnya.⁴¹

Selain itu, kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih yaitu mempunyai dua tingkatan, pertama manusia yang tertarik dengan hal-hal yang bersifat benar dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Kemudian merasakan kerinduan dengan kebahagiaan jiwa, lalu berusaha untuk mendapatkannya. Kedua, manusia yang memberi jarak antara dirinya dari kenikmatan benda (materi) agar memperoleh kebahagiaan jiwa atau rohaninya. Kebahagiaan yang bersifat materi tidak diingkarinya, tetapi dilihat sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa kebahagiaan bersifat kebendaan (materi) mengandung makna kepedihan dan penyesalan serta menghambat pertumbuhan jiwa untuk menuju kehadiran Sang Maha Agung.⁴²

Adapun kebahagiaan itu tidak akan dirasakan ketika manusia hanya sibuk dengan dirinya sendiri. Kebahagiaan bersifat relatif, artinya kebahagiaan tergantung kepada tujuan seseorang dalam hidupnya. Apabila tujuan dalam hidupnya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan atau jabatan dan kenikmatan yang lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi pentingnya kebahagiaan. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada keimanan, ketakwaan, dan amalan saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaan yang hakiki dan abadi.⁴³

Menentukan apa arti yang sebenarnya dari kata kebahagiaan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini terjadi karena setiap orang memiliki cara tersendiri dalam memaknai apa itu kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan konsep yang luas, seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya pikiran negatif dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi yang dirasakan oleh setiap manusia dan itu setiap manusia pasti berbeda dalam merasakannya.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kebahagiaan adalah suatu perasaan, keadaan lahir dan batin yang dirasakan oleh manusia baik itu yang dirasakannya melalui

⁴¹ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* (CV Budi Utama, 2017), h. 62.

⁴² Hasyimayah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gajah Mada Press, 1999), h. 70.

⁴³ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan* (Jakarta : Gema Insani, 2006), h. 2.

⁴⁴ E. Diener, R.E Lucas, S. Oishi. "Subjektive well being: The Science Of Happiness And Life Satisfaction. In. C.R. Synder and S.J. Lopez, *Handbook of positive psychology*", Skripsi pada Oxford University New York Press, 2005, h. 63-73.

fisik atau perasaan. Kebahagiaan itu relatif maksudnya adalah tergantung dari mana seorang manusia tersebut menilai dari sudut pandangnya. Kebahagiaan juga adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang berupa kesenangan dan ketentraman hidup yang dirasakan oleh manusia dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup, ditandai dengan ketenangan yang bersifat lahir dan batin sehingga merasa berharga, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain. Kebahagiaan itu dapat dirasakan oleh manusia di saat manusia merasa cukup dan bersyukur dalam kehidupannya atas nikmat, rahmat ataupun musibah yang Allah Swt. berikan.

2. Aspek-Aspek Kebahagiaan

Aspek-aspek pada dasarnya merupakan turunan dari tiga jenis nilai yang oleh Frank diyakini bisa menjadi sumber kehidupan yang bermakna, yaitu meliputi: nilai-nilai kreatif atau berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), serta ditambah dengan satu jenis nilai yang dikemukakan oleh Bastaman, yaitu nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*).⁴⁵

Beberapa aspek kebahagiaan dapat diidentifikasi secara objektif ke dalam beberapa hal berikut, yaitu:

- a. Terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), misalnya makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, kehidupan seksual, kesehatan fisik. Hal ini di maksud bahwa terpenuhinya kebutuhan materi seorang manusia misalkan kebutuhan sehari-hari manusia, makan yang teratur, minum yang cukup, mengenakan pakaian yang layak, adanya kendaraan, rumah yang layak untuk ditempati dan lainnya. Kebutuhan materi pada manusia ini harus ada, jika tidak manusia akan merasa tidak bahagia karena pada kenyataannya dalam kehidupan di dunia kebutuhan material sangat dibutuhkan dan penting.⁴⁶
- b. Terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), misalnya, adanya perasaan tenang, damai, nyaman, dan aman, tidak menderita konflik batin, depresi, kecemasan, serta frustrasi. Hal ini di maksudkan bahwa, terpenuhi kebutuhan secara emosional seorang manusia misalkan, adanya perasaan tenang, damai, serta damai yang dirasakan oleh manusia, baik yang dirasakan saat sendiri maupun di saat manusia itu berinteraksi atau bersosialisasi dengan manusia lainnya. Kebutuhan manusia secara emosional⁴⁷
- c. Terpenuhinya kebutuhan sosial, misalnya memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarga, saling menghormati, mencintai, dan menghargai. Hal ini di maksudkan bahwa, terpenuhinya kebutuhan sosial seorang manusia di karenakan manusia adalah makhluk sosial yang mana merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain di hidupnya, saling membutuhkan.⁴⁸

⁴⁵ HD. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 47-50.

⁴⁶ Ulil Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali", *Skripsi* pada IAIN Purwokerto, 2020, h. 27.

⁴⁷ Ulil Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali", h. 27.

⁴⁸ Ulil Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali", h. 27.

- d. Terpenuhinya kebutuhan spiritual, misalnya mampu melihat semua hal yang terjadi pada kehidupan dari perspektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Allah Swt. Hal ini di maksudkan bahwa, kebutuhan seorang makhluk sebagai ciptaan Allah Swt. untuk meminta dan juga berusaha untuk kehidupan yang lebih bertujuan dan bermanfaat baik itu untuk dirinya maupun orang lain. Karena semakin tinggi agama seseorang maka kebutuhan atau aspek lainnya akan mengikuti dan akan manusia dapatkan.⁴⁹

Jika keempat aspek di atas dapat terpenuhi secara seimbang, dapat dipastikan bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan hidup. Jadi, kuncinya adalah terdapatnya keseimbangan dalam hidup seseorang.⁵⁰ Dari beberapa aspek ini menjadikan seorang manusia dapat merasakan kebahagiaan yang dirasakan baik itu secara lahir dan batin. Jika tidak seimbang antara beberapa aspek kebahagiaan ini maka tidak akan tercapainya kebahagiaan hidup seorang manusia.

Sedangkan menurut Al-Farabi membedakan adanya tiga tingkatan kebahagiaan, yaitu: Pertama, kebahagiaan yang bersifat badani. Kedua, yang lebih tinggi dan lebih memuaskan, adalah kebahagiaan yang lebih bersifat intelektual, yakni penguasaan ilmu pengetahuan. Ketiga, yang merupakan kebahagiaan puncak (hakiki), adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual. Kebahagiaan ini sering disebut juga dengan kebahagiaan yang bersifat Ilahi.⁵¹

Dengan demikian kebahagiaan seseorang dapat dilihat dari tiga sudut pandang.

- a. Secara objektif yaitu dengan melihat sejauhmana tingkat pemenuhan kebutuhan, baik fisik, psikis atau mental, sosial, maupun spiritual pada diri seseorang secara seimbang.
- b. Secara preskriptif (eksternal), yaitu dengan melihat apakah secara etis seseorang memiliki sifat, standar, atau ciri-ciri, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih dan tokoh lainnya dengan merujuk pada nilai-nilai agama, seperti adanya sifat pribadi yang penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqomah, dan rela (*qana'ah*).
- c. Secara subjektif (internal), yaitu dengan menanyakan kepada seseorang tentang perasaan subjektifnya terhadap kehidupannya.⁵²

Hidup yang bermakna adalah gerbang menuju kepada kebahagiaan. Kehidupan bermakna dalam hal ini digambarkan dengan bentuk kehidupan yang mengembirakan, penuh semangat, menyenangkan, serta jauh dari rasa gelisah dan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi sebagai akibat dari terpenuhinya nilai-nilai dan tujuan hidup yang positif serta benar-benar

⁴⁹ Ulil Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali", h. 27.

⁵⁰ Ulil Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali", h. 27.

⁵¹ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), h. 203.

⁵² Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia" dalam *Jurnal Komunika*, (Januari - Juni 2015), Vol. 9, No. 1, h. 16-17.

didambakan.⁵³ Kehidupan pribadi yang bermakna ini ditandai oleh adanya aspek-aspek berikut ini pada diri seseorang, yaitu:

- a. Hubungan antar pribadi yang harmonis, saling menghormati, dan saling menyayangi, kegiatan-kegiatan yang disukai dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat buat orang lain. Maksudnya adalah bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya, dan sebagai manusia sudah seharusnya menciptakan hubungan yang baik serta harmonis antar manusia lainnya apalagi dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Kemampuan mengatasi berbagai kendala kehidupan dan menganggap kendala ini bukan sebagai masalah, tetapi sebagai peluang dan tantangan. Maksudnya adalah dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam hidup serta menjadikan suatu permasalahan itu sebagai peluang ataupun tantangan dalam menjalani hidup dengan baik.
- c. Tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman dan arahan kegiatan yang dilandasi oleh keimanan yang mantap. Maksudnya adalah memiliki tujuan hidup yang jelas serta arah yang baik dengan dilandasi ataupun bersumber dari keimanan yang dimiliki seorang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.
- d. Rasa humor yang tinggi, yaitu mampu melihat secara humoristis pengalaman-pengalaman sendiri, termasuk pengalaman hidup yang tragis, secara sadar berusaha meningkatkan taraf berpikir. Maksudnya adalah manusia yang mampu memiliki rasa humor secara sadar berusaha meningkatkan cara berpikir yang lebih baik dikarenakan memiliki rasa humor yang tinggi dapat membuat pengalaman hidup lebih baik dan bermakna baik itu untuk diri sendiri maupun orang-orang di sekitar kita sendiri.
- e. Bertindak positif, mengembangkan potensi diri, yang meliputi fisik, mental, emosi, sosial, dan spiritual, secara seimbang, untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan. Maksudnya sebagai manusia harus selalu bertindak yang positif dan selalu mengembangkan potensi diri yang manusia punya baik itu fisik, mental, sosial dan spiritual, dikarenakan untuk meningkatkan kualitas hidup agar lebih baik.
- f. Melandasi semua hal yang di atas dengan doa, beribadah, dan niat yang suci. Maksudnya adalah sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. manusia melandasi semua hal dalam hidup dengan berdoa yaitu meminta apapun kepada Allah Swt., mengerjakan ibadah yang diperintahkan, dan serta memiliki selalu niat yang suci dan bersih dalam setiap hal hidup yang dijalani.⁵⁴

3. Prinsip-Prinsip Kebahagiaan

Terlepas dari definisi dan pentingnya tentang kebahagiaan yang berbeda-beda bagi setiap manusia, ada beberapa poin penting tentang prinsip-prinsip kebahagiaan, yaitu:

- a. Kebahagiaan adalah tujuan dan keinginan hidup bagi setiap manusia. Di dalam kehidupan manusia, ada sesuatu yang terus dicari oleh setiap manusia, yang menjadi tujuan hidup manusia. Jika manusia mendapatkan hal ini, maka

⁵³ Ulil Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali", h. 25.

⁵⁴ Ulil Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali", h. 25.

- b. ia akan seperti mendapatkan seluruh isi dunia. Sebaliknya, jika manusia tidak memilikinya, meskipun mungkin memiliki segalanya, maka manusia seperti tidak memiliki apa-apa.
- c. Kebahagiaan lebih bersifat spiritual atau rohaniah dari pada material (kebendaan). Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual, maka segala tindakan dan aktivitas kehidupannya akan bermotivasikan atau berujung pada hal-hal yang bersifat spiritual. Kebahagiaan merupakan pengalaman hidup manusia.⁵⁵

Seperti ada tiga pengertian kebahagiaan berikut ini, pertama, kebahagiaan adalah keinginan setiap manusia yang terakhir, merupakan tujuan manusia dalam hidup untuk meraih kebahagiaan. Kebaikan (nilai) lainnya dikejar demi meraih kebahagiaan. Kebahagiaan diraih tidak untuk tujuan lainnya, melainkan untuk mendapatkan “ridha Allah Swt”.⁵⁶ Kedua, kebahagiaan ada yang bersifat hakiki dan berjangka panjang (di akhirat), serta ada pula yang bersifat praktis, dan berjangka pendek (di dunia saja). Yang dicari manusia adalah kebahagiaan yang hakiki, sejati, dan kekal.⁵⁷

Ketiga, kebahagiaan dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu sebagai episode dan sikap. Sebagai episode, kebahagiaan adalah sekumpulan kejadian (keadaan) yang memuaskan seseorang, sehingga ia ingin melanjutkan hidupnya. Bahagia adalah kepuasan yang berasal dari apa yang dimiliki dan apa yang dilakukannya. Orang bahagia karena memiliki kendaraan, rumah, uang (kekayaan material) atau hubungan baik, pengetahuan, kehormatan (kekayaan non material).⁵⁸ Orang juga akan merasa bahagia karena bisa makan enak, menonton, berwisata (tindakan fisik) atau berpikir, merenung, mengapresiasi keindahan alam (tindakan intelektual). Sebagai sikap, kebahagiaan adalah makna dari rangkaian episode dari segi keseluruhan hidup manusia. Jika kebahagiaan hanya dilihat dari beberapa episode, tidak selalu kelihatan bahagia. Jika manusia dapat menilai semua episode tersebut dari seluruh hidupnya dengan perasaan rela, maka ia akan bahagia.⁵⁹

4. Langkah-Langkah Meraih Kebahagiaan

- a. Berdamai dengan diri sendiri

Upaya memaksimalkan *pleasure* (kesenangan) dan meminimalkan *pain* (perasaan sakit atau sedih). Ini merupakan pengalaman perasaan positif oleh individu. Individu yang bahagia akan terlihat sering tersenyum atau mata berbinar-binar. Kebahagiaan berkaitan dengan terpenuhinya keinginan seorang individu. Pemenuhan keinginan akan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang

⁵⁵ Desi Ratna Juita, “Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)”, *Skripsi* pada IAIN Bengkulu, 2019, h. 16.

⁵⁶ Desi Ratna Juita, “Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir...”, h. 17.

⁵⁷ Desi Ratna Juita, “Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir...”, h. 17.

⁵⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 93.

⁵⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, h. 93.

tanpa memandang kesenangan yang dihasilkannya. Kebahagiaan tercapai jika individu mampu memenuhi berbagai tujuan yang diinginkan misalnya pemenuhan kebutuhan materi, kebebasan, kesehatan, pendidikan, pengetahuan, pertemanan. Dan juga menjadi pribadi yang percaya diri, memahami pikiran, peduli dengan diri sendiri, menghadapi rasa takut, tidak terlalu ambisi, dan menyadari bahwa kecewa merupakan bagian dari hidup.⁶⁰

b. Berdamai dengan sesama makhluk hidup

Manusia yang telah dianugerahi akal dan nafsu dipercaya oleh Allah Swt. untuk menjadi khalifah-Nya dengan menjaga bumi dari kerusakan serta berbuat baik dan berdamai dengan makhluk ciptaan Allah Swt. lainnya. Islam merupakan penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya. Karena itu, sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang mempunyai akal serta perasaan, sudah seharusnya manusia memelihara hubungan kasih sayang kepada semua makhluk Allah Swt. dalam membangun hubungan yang baik kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.⁶¹

Bersikap baik dengan sesama makhluk hidup lainnya baik itu sesama manusia ataupun makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan, manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan akal dan nafsu maupun perasaan harus berdamai serta berbuat baik dan bermanfaat untuk sesama makhluk hidup, di karenakan jika manusia berbuat baik kepada orang lain ataupun makhluk hidup lainnya, itu sama halnya manusia berbuat baik untuk diri sendiri. Maka dari hal itu, sebagai manusia kita dapat merasakan bagaimana kebahagiaan ketika kita dapat membuat manusia ataupun makhluk hidup lainnya dengan kebaikan dan sikap damai yang kita berikan.⁶²

c. Mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menjadi hamba yang takwa. Takwa dalam pengertian yang mendasar adalah sejajar dengan pengertian *rabbaniyyah* (semangat ketuhanan), yang menuturkan salah satu tujuan pokok diutusnya nabi atau rasul kepada umat manusia. Kata-kata *rabbaniyyah* meliputi “sikap-sikap pribadi yang secara bersungguh-sungguh berusaha memahami Allah Swt. dan mentaati-Nya”, sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini.⁶³

Takwa menurut bahasa adalah takut, sedangkan menurut istilah menjalani apa yang telah disyariatkan serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Allah Swt. memerintahkan orang muslim untuk bertakwa sebelum memerintahkan hal-hal lain, agar takwa itu menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Mendekatkan diri kepada Allah Swt. juga meliputi mengerjakan shalat, membaca Al-Qur'an, selalu menjadi pribadi yang bersyukur,

⁶⁰ Ulil Albab, “Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali”, h. 21.

⁶¹ Nur Hidayat, “Nilai-Nilai Islam Dalam Perdamaian” dalam Jurnal *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 2017), Vol. 17, No. 1, h. 16.

⁶² Nur Hidayat, “Nilai-Nilai Islam Dalam Perdamaian”, h. 16.

⁶³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 45-46.

selalu mengingat kematian dan tidak tergiur dengan dunia, berzikir untuk mengingat Allah Swt., mengerjakan amalan sunnah, bersedekah dan mensucikan diri.⁶⁴

Manusia akan menemukan kebahagiaan dengan selalu berfikir positif dalam keadaan apapun, selalu mencari hikmah dibalik setiap keadaan. Ada empat cara mendapatkan kebahagiaan:

1.) Ridha

Ridha itu berarti puas terhadap hal-hal yang bersifat duniawi yang seharusnya dapat diambil pelajaran yakni dengan menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam hal-hal duniawi. Dengan ridha manusia dapat menenangkan jiwa dan hal itu akan mendatangkan kebahagiaan serta kelembutan di dalam jiwa. Seorang manusia yang ridha dan menerima apa yang dipikirkan oleh Allah Swt. untuknya, pasti mengetahui serta paham bahwa pilihan dari Allah Swt. adalah sesuatu yang terbaik baginya dalam segala situasi dan kondisi. Keridhaan ini akan meringankan seluruh beban hidup seorang manusia, sehingga manusia akan merasa jauh lebih tenang dan tenteram.⁶⁵

Maka dari itu rasa seperti sedih, lelah dan gelisah akan hilang dari diri manusia. Kesedihan, kelelahan, dan kegelisahan yang dirasakan oleh manusia, sesungguhnya itu sangat tergantung dari sejauh mana tingkat manusia percaya terhadap takdir dan kecenderungannya dalam menghadapi hawa nafsu. Manusia yang ridha pada takdir, pasti akan merasakan ketenangan dan ketenteraman.⁶⁶

2.) Rendah Hati (*Tawadhu'*)

Rendah hati berarti memudahkan urusan orang lain atau memberikan kemudahan bagi orang lain. Lawan dari *tawadhu'* yaitu *takabbur* (sombong). *Takabbur* atau kesombongan adalah sikap yang menunjukkan penolakan terhadap kebenaran (*bathara al-haq*) sekaligus merendahkan manusia lain. Manusia yang *tawadhu'* yaitu manusia yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya itu berasal dari Allah Swt.⁶⁷

3.) Berzikir

Berzikir yaitu pujian-pujian kepada Allah yang manusia ucapkan secara berulang-ulang. Zikir itu merupakan sebuah aktivitas ibadah untuk mengingat Allah, lalu untuk mengetahui bagaimana kualitas hati dan jiwa manusia yang diperoleh melalui latihan (*riyadhah*) dan upaya sungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk mendekati diri kepada-Nya. Jika hati selalu tenggelam dalam zikir maka berbagai macam manfaat yang akan diperoleh

⁶⁴ Yusuf Al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 16-19.

⁶⁵ Ibnu Khaldun Nawaji, *Kajian Tafsir Tematik: Konsep Bahagia Perspektif Al-Qur'an* (2020), h. 6.

⁶⁶ Ibnu Khaldun Nawaji, *Kajian Tafsir Tematik...*, h. 6.

⁶⁷ Ibnu Khaldun Nawaji, *Kajian Tafsir Tematik...*, h. 6.

oleh pezikir, baik manfaat secara fisik, jiwa maupun rohani. Manfaat pada fisik yang dirasakan oleh pezikir yaitu menyehatkan, menguatkan badan, serta mencerahkan muka sehingga bagi yang melihatnya akan merasakan keteduhan dan kesejukan yang indah.⁶⁸

4.) Berdoa

Doa yaitu permohonan atau permintaan yang disampaikan oleh seorang hamba kepada *Rabb-Nya* dalam segala situasi dan kondisi yang sedang dihadapi memohon kepada Allah Swt. terhadap suatu hal dan merupakan tali penghubung antara seorang hamba dan Tuhannya. Dengan doa manusia akan mengetahui hakikat dirinya sebagai seorang yang lemah dan sangat membutuhkan Allah Swt. sebagai penolongnya. Doa itu bagian paling dasar dari ibadah, manusia yang selalu menghubungkan diri dengan *Rabb-Nya* lewat dalam doa, sama dengan manusia telah mempersenjatai dirinya dan membuat perisai dari berbagai macam kesulitan dan problematika kehidupan. Doa juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan ketenangan pada jiwa manusia.⁶⁹

B. Term-Term mengenai Kebahagiaan dalam Al-Qur'an

Salah satu tema penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan kehidupan pribadi seseorang adalah bagaimana agar setiap orang dapat meraih kebahagiaan. Berkaitan dengan masalah kebahagiaan, pada hakikatnya di dalam Al-Qur'an secara spesifik dijelaskan tentang petunjuk ideal bagi seseorang untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, yaitu dengan mengembangkan dirinya, meningkatkan kualitas kepribadiannya hingga pada tingkat "manusia sempurna" (*insan kamil*).⁷⁰ Kebahagiaan adalah tujuan yang ingin dicapai semua orang. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang ingin hidup sengsara dan menderita. Semua orang mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dengan demikian berdasarkan pemilihan judul yang telah penulis paparkan di latar belakang masalah, yaitu dengan tema pembahasan tentang "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an", maka tentunya penelitian ini dibutuhkan langkah-langkah metode tafsir *maudhu'i* untuk mencari jawaban dari rumusan masalahnya dengan pemilihan term-term kebahagiaan dalam Al-Qur'an beserta makna. Namun sebelumnya, perlu diketahui bahwa dalam Al-Qur'an term-term mengenai kebahagiaan itu beragam atau bermacam-macam. Dari beberapa term tersebut penulis hanya membatasi pada ayat-ayat yang menggunakan kata *as-sa'adah*, *al-falah*, *al-fawz*, *mata'*, *fariha* dan *surur*. Maka dari itu term-term inilah yang berkaitan dengan kebahagiaan di dalam Al-Qur'an yang akan penulis kaji lebih mendalam.

⁶⁸Ibnu Khaldun Nawaji, *Kajian Tafsir Tematik...*, h. 6.

⁶⁹ Ibnu Khaldun Nawaji, *Kajian Tafsir Tematik...*, h. 6.

⁷⁰ Muhammad 'Uthman Najati, *Al-Qur'an Wa 'Ilm Al-Nafs* (Bayrut: Dar al-Shuruq, t.th), Cet. VI, h. 19.

1. Pengertian As-Sa'adah

Secara bahasa kata *sa'adah* berasal dari kata سَعَادَة - يَسْعُدُ - سَعِدَ yang mana artinya adalah bahagia, beruntung, kebahagiaan, kegembiraan, keceriaan. Sedangkan *sa'ida* menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah kebahagiaan, yang berbahagia, yang mulia. Kata *sa'ida* terambil dari akar kata *sin-'ain-dal* yang darinya muncul kata *sa'adah*. Orang yang bahagia disebut *sa'id*. Ibn Faris dalam *Maqayis al-Lughah* mengatakan bahwa akar kata yang terdiri dari *sin-'ain-dal* menunjukkan arti kebaikan dan kegembiraan (*khair wa surur*). Ibn Faris juga mengatakan kata *as-Sa'd* bisa berarti kebaikan dalam urusan (*al-Yumn fi al-Amr*). Pergelangan tangan dinamakan *sa'idun* karena pergelangan bisa membantunya menyelesaikan pekerjaan.⁷¹

Dalam bahasa Arab, kata *sa'ida* merupakan kata kerja (*fi'il*) dari kata benda (*isim masdar*) *al-sa'adah*, yang berarti bahagia, antonim dari kata *al-shaqawah* (sengsara).⁷² Dalam Al-Qur'an, kata *sa'ida* dengan beragam bentuknya, keduanya bermakna kebahagiaan ukhrawi (*afterlife*). Pertama menunjukkan kebahagiaan jiwa pada hari pembalasan (*the Day of Judgment*). Kedua menunjukkan kebahagiaan hakiki di surga (*an eternal happiness in heaven*).⁷³

Di dalam Al-Qur'an kata *sa'ida* bersama dengan pembentukan kata dan derevasinya (kata jadinya) hanya 2 kali disebut di dalam Al-Qur'an, Sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. Adapun uraian daftar jumlah kata *as-sa'adah* dengan derevasinya (kata jadinya) yang ada di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: سَعِيدٌ (ada yang berbahagia) terdapat 1 kali lafaz, سَعِدُوا (orang-orang yang berbahagia) terdapat 1 kali lafaz.⁷⁴

Jadi, kata *sa'ida* dengan beragam bentuknya hanya dua kali disebutkan di dalam Al-Qur'an yaitu *sa'idun* dan *su'iduu*. Kata *sa'ida* diartikan sebagai kebahagiaan ukhrawi, sebagaimana yang disebutkan di atas yaitu menunjukkan kebahagiaan jiwa pada hari pembalasan dan menunjukkan kebahagiaan hakiki yaitu di surga.

2. Pengertian Al-Falah

Secara bahasa kata *falah* berasal dari فَلَاحٌ - يَفْلَحُ - فَلَاحَةٌ artinya adalah sukses, berhasil, beruntung. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia

⁷¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup* (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), h. 15.

⁷² Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Bairut: Dar al-Ma'arif, tt.), Jilid III, h. 2011.

⁷³ Vincent J. Cornell, "Applying the Lessons: Ideals Versus Realities of Happiness from Medieval Islam to The Founding Fathers" dalam *Journal of Law and Religion*, (2014), Vol. 29, no. 1, h. 95.

⁷⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadith, 1954), h. 350.

(KBBI) artinya adalah kemenangan. Kata yang terdiri dari akar kata *fa'-lam-ha'* berarti membelah. Petani dikatakan *al-falah* karena pekerjaannya membelah tanah agar bisa ditanami bibit. Dari arti ini kemudian muncul kata *al-falah* yang artinya keberuntungan. Maka, orang yang beruntung adalah mereka yang telah rela bersusah payah demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan.⁷⁵ Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat Alfadz al-Qur'an* menegaskan bahwa makna *al-falah* adalah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah segala kenikmatan hidup di dunia, seperti kekayaan, jabatan, kemuliaan dan sebagainya. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi itu ada empat macam, yaitu keabadian tanpa kerusakan, kekayaan tanpa kefakiran, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan (ilmu).⁷⁶

Di dalam Al-Qur'an kata *falah* dengan berbagai derivasinya (kata jadinya) itu disebutkan secara berulang-ulang. Sebagaimana tercantum dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fadz Al-Qur'an Al-Karim*, disebutkan sebanyak 40 kali. Adapun uraian daftar jumlah kata *aflaha* dengan derevasinya (kata jadinya) yang ada di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: أَفْلَحَ (beruntung) terdapat 4 kali lafaz pengulangan, kata *Aflaha* pada keempat ayat tersebut selalu didahului kata penegas *qad* (yang memiliki arti "sungguh"), sehingga berbunyi *qad aflaha* atau sungguh telah berbahagia. يَفْلِحُ (beruntung) terdapat 9 kali lafaz pengulangan, semua lafaz tersebut diawali dengan huruf *la nafy*, yang berfungsi menegaskan. Sehingga dengan demikian makna *la yuflihu* adalah "tidak bahagia". يَفْلِحُونَ (mereka beruntung) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, semua lafaz tersebut diawali dengan huruf *la nafy*, yang berfungsi menegaskan. Sehingga dengan demikian makna *la yuflihun* adalah " (mereka) tidak bahagia". تَفْلِحُ (keuntungan) terdapat 1 kali lafaz, kata *tuflihu* pada ayat tersebut didahului lafaz *lan*, yang berfungsi sebagai *nafi mustaqbal* (meniadakan peristiwa atau pekerjaan yang akan datang), yang berarti tidak akan beruntung, maksudnya adalah tidak berbahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. تَفْلِحُونَ (kamu mendapatkan keuntungan) terdapat 11 kali lafaz pengulangan. Semua lafaz *tuflihun* tersebut didahului oleh lafaz "*la'allakum*" yang berarti "agar kalian". Sehingga jika dirangkaikan menjadi "*la'allakum tuflihun*" adalah agar kalian berbahagia. الْمَفْلِحُونَ (orang-orang yang beruntung)

⁷⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, h. 17.

⁷⁶ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Qalam, 1432 H), Juz II, h. 203.

terdapat 12 kali lafaz pengulangan. **المفلحين** (orang-orang yang beruntung) terdapat 1 kali lafaz.⁷⁷

Dengan demikian, makna *al-falah* (keberuntungan) adalah keberhasilan atau kesuksesan yang baik sesuai dengan harapan yang didambakan seseorang, melalui usaha dan kerja keras yang baik pula. Keberuntungan tersebut bisa berupa materil dan bisa immateril, dan ada yang dinikmati di dunia, ada juga di akhirat atau dapat diartikan bahwa kata *aflaha* sebagai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

3. Pengertian *Al-Fawz*

Secara bahasa kata *fawz* berasal dari kata فوزا — يفوز — فاز artinya adalah memperoleh kemenangan, kesuksesan, selamat, dan terhindar.⁷⁸ Kata *faza* adalah kata kerja lampau (*fi'il madhi*) dari *masdar* (kata benda) *al-fawz*. Kata *al-fawz* dari akar kata *fa'-waw-zai* menunjukkan arti keselamatan. Ar-Raghib dalam *al-Mufradat* mengatakan bahwa arti *al-fawz* adalah mendapatkan kebaikan dan selamat (*azh-zhufri bil khair ma'a hushulissalamah*).⁷⁹ Ibn Manzur memaknai kata *al-fawz* dengan “kesuksesan dan keberhasilan meraih cita-cita dan kebaikan”.⁸⁰

Di dalam Al-Qur'an kata *faza* dengan berbagai derivasinya (kata jadinya) itu disebutkan secara berulang-ulang. Sebagaimana tercantum dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fadz Al-Qur'an Al-Karim*, di dalam kitab tersebut terhitung penyebutan kata *faza* dan derivasinya itu sebanyak 29 kali. Adapun uraian daftar jumlah kata *al-fawz* dengan derevasinya (kata jadinya) yang ada di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: فَازَ (ia telah beruntung) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, أَفْوَزْتُ (tentu saya mendapat kemenangan) terdapat 1 kali lafaz, الْفَوْزُ (kemenangan) terdapat 16 kali lafaz pengulangan, فَوْزًا (kemenangan) terdapat 3 kali lafaz pengulangan, الْفَائِزُونَ (orang-orang yang memperoleh kemenangan) terdapat 4 kali lafaz pengulangan, مَفَازًا (mendapat kemenangan) terdapat 1 kali lafaz, مَفَازَةً (terhindar) terdapat 1 kali lafaz, مَفَازَتِهِمْ (kemenangan mereka) terdapat 1 kali lafaz.⁸¹

⁷⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 526.

⁷⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, h. 1077.

⁷⁹ Ahsin Sakhho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, h. 16.

⁸⁰ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, h. 3484.

⁸¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 527.

Dengan melihat kata *faza* dalam berbagai derivasinya yang tercantum dalam berbagai ayat maka penggunaannya dalam arti pengampunan Allah Swt. dan perolehan surga. Dengan demikian kata *faza* ini maknanya diartikan sebagai kenikmatan atau kebahagiaan di akhirat saja.

4. Pengertian Mata'

Secara bahasa *mata'* berarti kesenangan. *Mata'* bermakna sesuatu yang disenangi manusia, dipergunakan, kemudian hilang secara perlahan tanpa tersisa sedikitpun.⁸² Allah Swt. dalam sejumlah ayat-Nya menegaskan bahwa kesenangan (*mata'*) yang bersifat duniawi ini hanyalah sedikit sekali nilainya dibandingkan dengan kebahagiaan di akhirat nanti.⁸³ Dalam ayat lain dijelaskan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu.⁸⁴ Di dalam Al-Qur'an kata *mata'* dengan berbagai derivasinya (kata jadinya) itu disebutkan secara berulang-ulang. Sebagaimana tercantum dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-faz Al-Qur'an Al-Karim*, di dalam kitab tersebut terhitung penyebutan kata *mata'* dan derivasinya itu sebanyak 70 kali.

Adapun uraian daftar jumlah kata *mata'* dengan derivasinya (kata jadinya) yang ada di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: **مَتَّعْتُ** (Aku memberikan kenikmatan) terdapat 1 kali lafaz, **مَتَّعْتَهُمْ** (Engkau telah memberi mereka kenikmatan hidup) terdapat 1 kali lafaz, **مَتَّعْنَا** (kenikmatan hidup yang telah kami berikan) terdapat 3 kali lafaz pengulangan, **مَتَّعْنَاهُ** (kami berikan kepadanya kesenangan) terdapat 1 kali lafaz, **مَتَّعْنَاهُمْ** (kami berikan kesenangan kepada mereka) terdapat 3 kali lafaz pengulangan, **أَمْتَعَنَّكَ** (kuberikan kepadamu mut'ah) terdapat 1 kali lafaz, **فَأَمْتَعْتَهُ** (aku berikan kesenangan) terdapat 1 kali lafaz, **يَمْتَعْتَكُمْ** (kami berikan kesenangan) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, **يَمْتَعْنَاهُمْ** (Dia akan memberikan kenikmatan) 1 kali lafaz, **مَتَّعُوهُمْ** (kamu beri mereka mut'ah) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, **تَمْتَعُونَ** (kamu hanya akan mengecap kesenangan) terdapat 1 kali lafaz, **يَمْتَعُونَ** (kenikmatan yang mereka rasakan) terdapat 1 kali lafaz, **تَمْتَعُ** (mengerjakan) terdapat 1 kali lafaz, **يَتَمَتَّعُونَ** (bersenang-

⁸² Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, h. 328.

⁸³ QS An-Nisa' ayat 77, QS At-Taubah ayat 38, QS An-Nahl ayat 117.

⁸⁴ QS Al-Hadid ayat 20.

senang) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, ^{يَتَمَتَّعُونَ} (menikmati kesenangan) terdapat 1 kali lafaz, ^{تَمَتَّعُوا} (bersenang-senanglah kamu) terdapat 1 kali lafaz, ^{تَمَتَّعُوا} (bersukarialah kamu) terdapat 6 kali lafaz pengulangan, ^{اسْتَمْتَعُوا} (kami telah mendapatkan kesenangan) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, ^{اسْتَمْتَعْتُمْ} (kenikmatan yang telah kamu dapatkan) terdapat 3 kali lafaz pengulangan, ^{فَاسْتَمْتَعُوا} (maka mereka telah menikmati bagiannya) terdapat 1 kali lafaz, ^{مَتَاعٌ} (kesenangan di bumi) terdapat 21 kali lafaz pengulangan, ^{مَتَاعًا} (kesenangan) terdapat 10 kali lafaz pengulangan, ^{مَتَاعِنَا} (barang-barang kami) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, ^{مَتَاعَهُمْ} (barang-barang) terdapat 1 kali lafaz, ^{أَمْتَعْتِكُمْ} (harta bendamu) terdapat 1 kali lafaz.⁸⁵

Dari beberapa derivasi yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa point yang secara subtansial berkaitan dengan kebahagiaan dunia. Dengan demikian, secara garis besar ada tiga hal yang dapat menghadirkan kesenangan pada setiap individu manusia, yaitu: wanita, anak-anak (keturunan), serta harta yang melimpah, yang mana kesenangan ini bersifat sementara atau tidak abadi. Jadi, kata *mata'* diartikan sebagai kebahagiaan duniawi yang tidak abadi.

5. Pengertian *Fariha*

Secara bahasa *fariha* berasal dari kata ^{فَرَحٌ} - ^{يَفْرَحُ} - ^{فَرَحًا} yang mana artinya adalah kegembiraan. Menurut Ibnu Manzur dalam kitabnya *Lisan al-A'rab* kata *fariha* mempunyai beberapa arti di antaranya adalah: lawan dari *al-huzn* (kesedihan), mendapatkan keringanan dalam hati, kesombongan, bahagia, senang, dan gembira.⁸⁶ Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat Alfaz Al-Qur'an* menegaskan bahwa makna *fariha* adalah *inshirah al-sadr biladzdzah 'ajilah* (kegembiraan hati karena adanya kenikmatan yang datang dengan cepat) kebanyakan hal ini terkait pada kenikmatan-kenikmatan yang berkaitan dengan fisik.⁸⁷

Ada 2 ulama' yang menjelaskan makna penggunaan kata *fariha* di dalam Al-Qur'an. Pertama, Ibn 'Atiyyah (w. 541 H) menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak pernah menyebut kata *fariha* untuk menunjukkan makna kegembiraan yang terpuji (*mamduh*), kecuali ada *qayyid* yang menyatakan bahwa kegembiraan tersebut

⁸⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 658-659.

⁸⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, h. 541.

⁸⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 485.

dalam arti positif.⁸⁸ Kedua, Ibn Qayyim (w. 751 H) menegaskan bahwa jika kata *fariha* berdiri sendiri (mutlak) tanpa adanya *qayyid*, maka maknanya adalah kegembiraan dalam arti negatif, yaitu kegembiraan yang tercela (*madhmum*).⁸⁹

Jadi, dari beberapa keterangan para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua macam kegembiraan yang disebutkan oleh Al-Qur'an, yaitu kegembiraan yang terpuji (*al-farh al-mahmud*) dan kegembiraan yang tercela (*al-farh al-madhmum*).

Di dalam Al-Qur'an kata *fariha* dengan berbagai derivasinya (kata jadinya) itu disebutkan secara berulang-ulang. Sebagaimana tercantum dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-faz Al-Qur'an Al-Karim*, di dalam kitab tersebut terhitung penyebutan kata *fariha* dan derivasinya itu sebanyak 22 kali. Adapun uraian daftar jumlah kata *fariha* dengan derivasinya (kata jadinya) yang ada di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: فَرحٌ (merasa gembira) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, فَرِحُوا (mereka bergembira) terdapat 5 kali lafaz pengulangan, تَفَرَّحَ (terlalu bangga) terdapat 1 kali lafaz, تَفَرَّحُوا (terlalu gembira) terdapat 1 kali lafaz, تَفَرَّحُونَ (kamu merasa bangga) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, يَفْرَحُ (bergembiralah) terdapat 1 kali lafaz, يَفْرَحُوا (mereka bergembira) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, يَفْرَحُونَ (orang yang gembira) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, فَرِحٌ (sangat gembira) terdapat 1 kali lafaz, فَرِحُونَ (gembira) terdapat 3 kali lafaz pengulangan, فَرِحِينَ (mereka bergembira) terdapat 2 kali lafaz pengulangan.⁹⁰

Dari beberapa derivasi yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa inti yang secara substansial berkaitan dengan kebahagiaan bahwa kata *fariha* diartikan sebagai rasa kegembiraan hati karena adanya kenikmatan yang datang dengan cepat, lalu kebanyakan hal ini terkait pada kenikmatan-kenikmatan yang berkaitan dengan fisik.

6. Pengertian *Surur*

Secara bahasa *surur* berarti gembira. Kata *surur* berasal dari kata yang mana artinya bahagia, kegembiraan, sedangkan dalam kamus Al-Munawwir *surur* berarti

⁸⁸ Ibn 'Atiyyah, *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H), Juz 7, h. 284.

⁸⁹ Ibn Qayyim, *Al-Daw' al-Munir 'ala al-Tafsir* (Riyad: Muassasat al-Nur, t.t), h. 455.

⁹⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 514.

gembira dan riang.⁹¹ Pada kitab *Al-Mu'jam Al-Wasit* disebutkan bahwa *surur* berarti kepuasan atau kegembiraan dalam hati ketika manusia mencapai manfaat dan terhindar dari berbagai macam bahaya.⁹² Dalam pandangan Al-Sha'rawi, *surur* dimaknai dengan kebahagiaan dan kegembiraan yang diperoleh manusia baik di dunia maupun di akhirat.⁹³

Di dalam Al-Qur'an kata *surur* dengan berbagai derivasinya (kata jadinya) itu disebutkan secara berulang-ulang. Sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, di dalam kitab tersebut terhitung penyebutan kata *surur* dan derivasinya itu sebanyak 39 kali. Adapun uraian daftar jumlah kata *surur* dengan derevasinya yang ada di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: *أَسْرُوا* (mereka rahasiakan) terdapat 5 kali lafaz pengulangan *أَسْرُوهُ* (mereka merahasiakannya) terdapat 1 kali lafaz, *تُسْرُونَ* (kalian sembunyikan) terdapat 3 kali lafaz pengulangan, *يُسْرُونَ* (mereka sembunyikan) terdapat 4 kali lafaz pengulangan, *أَسْرَا* (rahasiakanlah) terdapat 1 kali lafaz, *أَسْرَارًا* (rahasia) terdapat 1 kali lafaz, *أَسْرَارِهِمْ* (rahasia-rahasia mereka) terdapat 1 kali lafaz, *السِّرِّ* (rahasia) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, *سِرًّا* (rahasia) terdapat 6 kali lafaz pengulangan, *سِرِّكُمْ* (rahasia kalian) terdapat 1 kali lafaz, *سِرِّهِمْ* (rahasia mereka) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, *سُرورًا* (kegembiraan hati) terdapat 1 kali lafaz, *مَسْرُورًا* (gembira) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, *السَّرَائِرِ* (rahasia-rahasia) terdapat 1 kali lafaz, *السَّرَّاءِ* (waktu senang) terdapat 2 kali lafaz pengulangan, *سُرُرٍ* (dipan) terdapat 5 kali lafaz pengulangan, *سُرُرًا* (dipan-dipan) terdapat 1 kali lafaz.⁹⁴

⁹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, h. 625

⁹² Majma Al-Lughah Al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Kairo: Al-Shuruq Al-Dawliyah, 2004), h. 44

⁹³ Putri Alfia Halida, "Hirarki Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Sha'rawi Atas Term *Al-Surur* Perspektif Abraham Maslow", dalam *Jurnal Studi: Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* (Madura: IAIN Madura, 2020), Vol. 21. No. 2, h. 270.

⁹⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 349

Dari beberapa derivasi yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa point yang secara substansial berkaitan dengan kebahagiaan bahwa kata *surur* diartikan sebagai rasa gembira yang bisa manusia dapatkan baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁵

⁹⁵ Putri Alfia Halida, "Hirarki Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Sha'rawi Atas Term *Al-Surur*...", 270

BAB III

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN

A. Derivasi yang Digunakan Al-Qur'an Dalam Pemaknaan Kebahagiaan

Seperti penjelasan di bab sebelumnya bahwa di dalam Al-Qur'an kata yang maknanya sesuai dengan konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an sangatlah beragam. Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan mengambil serta menjelaskan beberapa kata-kata. Maka dari itu, term-term yang berkaitan dengan kebahagiaan di dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. *As-Sa'adah*

As-Sa'adah dalam segi makna adalah bahagia. Kata *sa'ida* terambil dari akar kata *sin-'ain-dal* yang darinya muncul kata *sa'adah*. Di dalam Al-Qur'an kata-kata yang seakar dari *sin-'ain-dal* disebutkan sebanyak 2 kali dalam bentuk variasi kata yang bermakna dasarnya sama yakni bahagia, beruntung, kebahagiaan, kegembiraan, keceriaan.⁹⁶ Di antara turunannya adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata	Surat dan Ayat
سَعِدَ - يَسْعُدُ - سَعَادَةٌ	Fi'il Madhi سَعَدُوا	QS. Hud: 108
	Isim Fa'il سَعِيدٌ	QS. Hud: 105

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa derivasi dari kata *sin-'ain-dal* ada 2 bentuk di dalam Al-Qur'an. Masing-masing dari katanya terdapat *fi'il madhi* sebanyak 1 kali pengulangan dan *isim fa'il* sebanyak 1 kali pengulangan.⁹⁷

2. *Al-Falah*

Al-Falah dalam segi makna adalah beruntung. Kata *al-falah* terambil dari akar kata *fa'-lam-ha'* yang darinya muncul kata *al-falah*. Di dalam Al-Qur'an kata-kata yang seakar dari *fa'-lam-ha'* disebutkan sebanyak 40 kali dalam berbagai bentuk variasi yang bermakna dasarnya sama yakni sukses, berhasil, beruntung.⁹⁸ Di antara turunannya adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata	Surat dan Ayat
------	--------------------------	----------------

⁹⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan...*, h. 15.

⁹⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an alKarim*, h. 350.

⁹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan...*, h. 17.

فلح - يفلح - فلاحة	Fi'il Madhi	أَفْلَحَ	QS. Thaha: 64, QS. Al-Mu'minun: 1, QS. Al-A'la: 14, QS. As-Syams: 9
	Fi'il Mudhari'	يُفْلِحُ	QS. Al-An'am: 21, 135, QS. Yunus: 17, 77, QS. Yusuf: 23, QS. Thaha: 69, QS. Al-Mu'minun: 117, QS. Al-Qasas: 37, 82
		يُفْلِحُونَ	QS. Yunus: 69, QS. An-Nahl: 116
		تُفْلِحُ	QS. Al-Kahfi: 20
		تُفْلِحُونَ	QS. Al-Baqarah: 189, QS. Ali-'Imran: 130, 200, QS. Al-Maidah: 35, 90, 100, QS. Al-A'raf: 69, QS. An-Anfal: 45, QS. Al-Hajj: 77, QS. An-Nur: 31, QS. Al-Jumu'ah: 10
	Isim Fa'il	المُفْلِحُونَ	QS. Al-Baqarah: 5, QS. Ali-'Imran: 104, QS. Al-A'raf: 8, 157, QS. At-Taubah: 88, QS. Al-Mu'minun: 102, QS. An-Nur: 51, QS. Ar-Rum: 38, QS. Luqman: 5, QS. Al-Mujadalah: 22, QS. Al-Hasyr: 9, QS. At-Taghabun: 16
		المُفْلِحِينَ	QS. Al-Qasas: 67

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa derivasi dari kata *fa'-lam-ha'* ada 40 bentuk di dalam Al-Qur'an. Masing-masing dari katanya terdapat *fi'il madhi* sebanyak 4 kali pengulangan, *fi'il mudhari* sebanyak 23 kali pengulangan dan *'isim fa'il* sebanyak 13 kali pengulangan.⁹⁹

3. *Al-Fawz*

Al-Fawz berarti kemenangan. Kata *al-fawz* terambil dari kata *fa'-waw-zai*, yang mana di dalam Al-Qur'an kata tersebut terulang sebanyak 29 kali, dalam berbagai bentuk dan derivasinya yang bermakna dasarnya yaitu memperoleh kemenangan, kesuksesan, selamat, dan terhindar.¹⁰⁰ Di antara turunannya adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk dan Derivasi kata		Surat dan ayat
فاز - يفوز - فوزا	Fi'il Madhi	فَازَ	QS. Ali-'Imran: 185, QS. Al-Ahzab: 71
	Fi'il Mudhari'	أَفُوزُ	QS. An-Nisa': 73
	Masdar	الفَوْزُ	QS. An-Nisa': 13, QS. Al-Maidah: 119, QS. Al-An'am: 16, QS. At-Taubah: 72, 89, 100, 111, QS. Yunus: 64, QS. As-Shaffat: 60, QS. Ghafir: 9, QS. Ad-Dukhan: 57, QS. Al-Jatsiyah: 30, QS. Al-Hadid: 12, QS. As-Shaf: 12, QS. At-Taghabun: 9, QS. Al-Buruj: 11
		فَوْزًا	QS. An-Nisa': 73, QS. Al-Ahzab: 71, QS. Al-Fath: 5

⁹⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 526

¹⁰⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, h. 1077.

	Isim Fa'il	الْفَائِزُونَ	QS. At-Taubah: 20, QS. Al-Mu'minun: 111, QS. An-Nur: 52, QS. Al-Hasyr: 20
	Isim Zaman dan Makan	مَفَازًا	QS. An-Naba':31
		مَفَازَةَ	QS. Ali-'Imran: 188
		مَفَازِهِمْ	QS. Az-Zumar: 61

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa derivasi dari kata *fa'-waw-zai* ada 29 bentuk di dalam Al-Qur'an. Masing-masing dari katanya terdapat *fi'il madhi* sebanyak 2 kali pengulangan, *fi'il mudhari* sebanyak 1 kali pengulangan, *masdar* sebanyak 19 kali pengulangan, *isim fa'il* sebanyak 4 kali pengulangan, *isim zaman* dan *isim makan* sebanyak 3 kali pengulangan.¹⁰¹

4. Mata'

Mata' berarti kesenangan. Kata *mata'* yang mana di dalam Al-Qur'an kata tersebut terulang sebanyak 70 kali, dalam berbagai bentuk dan derivasinya yang bermakna dasarnya yaitu sesuatu yang disenangi manusia, dipergunakan, kemudian hilang secara perlahan tanpa tersisa sedikitpun.¹⁰² Di antara turunannya adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata	Surat dan ayat
Fi'il Madhi	مَتَّعْتُ	QS. Az-Zukhruf: 29
	مَتَّعْنَا	QS. Al-Hijr: 88, QS. Thaha: 131, QS. Al-Anbiya': 44
	مَتَّعْنَاهُ	QS. Al-Qasas: 61
	مَتَّعْتَهُمْ	QS. Al-Furqan: 18
	تَمَتَّعَ	QS. Al-Baqarah: 196

¹⁰¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 527.

¹⁰² Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Bairut: Dar Al-Ma'arif, 2011), h. 328.

		مَتَّعْنَهُمْ	QS. Yunus: 98, QS. As-Syu'ara: 205, QS. As- Shaffat: 148
		اسْتَمْتَع	QS. Al-An'am: 128, QS. At- Taubah: 69
		اسْتَمْتَعْتُمْ	QS. An-Nisa': 24, QS. At-Taubah: 69, QS. Al-Ahqaf: 20
	Fi'il Mudhari'	يَمْتَعُكُمْ	QS. Hud: 3
		تَمْتَعُونَ	QS. Al-Ahzab: 16
		فَامْتَعَهُ	QS. Al-Baqarah: 126
		نَمْتَعُهُمْ	QS. Hud: 48, QS. Luqman: 24
		اَمْتَعُكُنَّ	QS. Al-Ahzab: 28
		يَتَمْتَعُونَ	QS. Muhammad: 12
		يَتَمْتَعُوا	QS. Al-Hijr: 3, QS. Al-Ankabut: 66
		يَمْتَعُونَ	QS. As-Syu'ara: 207
	Masdar	مَتَاعٌ	QS. Al-Baqarah: 36, 241, QS. Ali Imran: 14, 185, 197, QS. An-Nisa': 77, QS. Al-A'raf: 24, QS. At-Taubah: 38, QS. Yunus: 23, 70, QS. Ar-Ra'd: 17, 26, QS. An- Nahl: 117, QS. Al- Anbiya': 111, QS. An-Nur: 29, QS. Al-Qasas: 60, 61, QS. Ghafir: 39, QS. Asy-Syura: 36, QS. Az-Zukhruf: 35, QS. Al-Hadid: 20.

		مَتَاعَنَا	QS. Yusuf: 17, 79
		مَتَاعَهُمْ	QS. Yusuf: 65
		مَتَاعًا	QS. Al-Baqarah: 236, 240, QS. Al-Maidah: 96, QS. Hud: 3, QS. An-Nahl: 80, QS. Al-Ahzab: 53, QS. Yasin: 44, QS. Al-Waqiah: 73, QS. An-Naziat: 33, QS. Abasa: 32
	Fi'il Amr	فَاسْتَمْتَعُوا	QS. At-Taubah: 69
		تَمَتَّعُوا	QS. Hud: 65, QS. Ibrahim: 30, QS. An-Nahl: 55, QS. Ar-Rum: 34, QS. Az-Zariyat: 43, QS. Al-Mursalat: 46
		تَمَتَّعَ	QS. Az-Zumar: 8
		مَتَّعُوهُنَّ	QS. Al-Baqarah: 236, QS. Al-Ahzab: 49
	Jama' Taksir	أَمْتَعْتَكُمْ	QS. An-Nisa': 102

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa derivasi dari kata *mata'* ada 70 bentuk di dalam Al-Qur'an. Masing-masing dari katanya terdapat *fi'il madhi* sebanyak 15 kali pengulangan, *fi'il mudhari'* sebanyak 10 kali pengulangan, *masdar* sebanyak 34 kali pengulangan, *fi'il amr* sebanyak 10 kali pengulangan dan *jama' taksir* sebanyak 1 kali pengulangan.¹⁰³

¹⁰³ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 658-659

5. Fariha

Fariha berarti kegembiraan. Kata *fariha* terambil dari kata *fa'-ra-ha*, yang mana di dalam Al-Qur'an kata tersebut terulang sebanyak 22 kali, dalam berbagai bentuk dan derivasinya yang bermakna dasar yaitu mendapatkan keringanan dalam hati, kesombongan, bahagia, senang, dan gembira.¹⁰⁴ Di antara turunannya adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata	Surat dan Ayat	
فَرِحَ - يَفْرِحُ - فَرَحٌ	Fi'il Mudhari'	تَفْرِحُوا	QS. Al-Hadid: 23
		تَفْرَحُ	QS. Al-Qasas: 76
		يَفْرِحُونَ	QS. Ali Imran: 188, QS. Ar-Ra'd: 36
		يَفْرِحُ	QS. Ar-Rum: 4
		تَفْرِحُونَ	QS. An-Naml: 36, QS. Ghafir: 75
		يَفْرِحُوا	QS. Ali-'Imran: 120, QS. Yunus: 58
	Fi'il Madhi	فَرِحَ	QS. At-Taubah: 81, QS. Asy-Syura: 48
		فَرِحُوا	QS. Al-A'nam: 44, QS. Yunus: 22, QS. Ar-Ra'd: 26, QS. Ar-Rum: 36, QS. Ghafir: 83
	Isim Fa'il	فَرِحٌ	QS. Hud: 10
		فَرِحُونَ	QS. At-Taubah: 50, QS. Al-Mu'minun: 53, QS. Ar-Rum: 32
		فَرِحِينَ	QS. Ali-'Imran: 170, QS. Al-Qasas: 76

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa derivasi dari kata *fa'-ra-ha* ada 22 bentuk di dalam Al-Qur'an. Masing-masing dari katanya terdapat *fi'il mudhari'*

¹⁰⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, h. 1077.

sebanyak 9 kali pengulangan, *fi'il madhi* sebanyak 7 kali pengulangan, dan *isim fail* sebanyak 6 kali pengulangan.¹⁰⁵

6. *Surur*

Surur berarti gembira dan riang.¹⁰⁶ Kata *surur* di dalam Al-Qur'an tersebut sebanyak 39 kali,¹⁰⁷ dalam berbagai bentuk dan derivasinya yang bermakna yaitu kepuasan atau kegembiraan dalam hati ketika tercapai manfaat dan terhindar dari bahaya.¹⁰⁸ *Surur* juga dimaknai dengan kebahagiaan dan kegembiraan yang diperoleh di dunia maupun akhirat.¹⁰⁹ Di antara turunannya adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk dan Derivasi Kata	Surat dan Ayat
Fi'il Madhi	أَسْرُوا	QS. Al-Maidah: 52, QS. Yunus: 54, QS. Thaha: 62, QS. Al-Anbiya: 3, QS. Saba': 33
	أَسْرُوهُ	QS. Yusuf: 19
Fi'il Mudhari	تَسْرُونَ	QS. An-Nahl: 19, QS. Al-Mumtahanah: 1, QS. At-Taghabun: 4
	يَسْرُونَ	QS. Al-Baqarah: 77, QS. Hud: 5, QS. An-Nahl: 23, QS. Yasin: 76
Fi'il Amr	أَسْرُوا	QS. Al-Mulk: 13
Masdar	أَسْرَارًا	QS. Nuh: 9
	أَسْرَارَهُمْ	QS. Muhammad: 26
	السِّرِّ	QS. Thaha: 7, QS. Al-Furqan: 6
	سِرًّا	QS. Al-Baqarah: 235, 274, QS. Ar-Ra'd: 22, QS. Ibrahim: 31, QS. An-Nahl: 75, QS. Fathir: 29

¹⁰⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 514

¹⁰⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, h. 625

¹⁰⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, h. 625

¹⁰⁸ Majma Al-Lughah Al-'Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasit...*, h. 44

¹⁰⁹ Putri Alfia Halida, "Hirarki Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Sha'rawi Atas Term *Al-Surur* Perspektif Abraham Maslow", dalam *Jurnal Studi: Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* (Madura: IAIN Madura, 2020), Vol. 21. No. 2, h. 270.

		سِرِّكُمْ	QS. Al-An'am: 3
		سِرِّهِمْ	QS. At-Taubah: 78, QS. Az-Zukhruf: 80
		سِرُّوَا	QS. Al-Insan: 11
		سِرِّ	QS. Al-Hijr: 47, QS. As-Shafat: 44, QS. At-Tur: 20, QS. Al-Waqi'ah: 15, QS. Al-Ghasiyah: 13
		سِرُّرَا	QS. Az-Zukhruf: 34
	Isim Maf'ul	مَسْرُورًا	QS. Al-Insyiqaq: 9, 13
	Jama' Taksir	السَّرَائِرِ	QS. At-Thariq: 9
	Sighat Mubalaghah	السَّرَاءِ	QS. Ali-'Imran: 134, QS. Al-A'raf: 95

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa derivasi dari kata *surur* ada 39 bentuk di dalam Al-Qur'an. Masing-masing dari katanya terdapat *fi'il madhi* sebanyak 6 kali pengulangan, *fi'il mudhari* sebanyak 7 kali pengulangan, *fi'il amr* sebanyak 1 kali pengulangan, *masdar* sebanyak 20 kali pengulangan, *isim maf'ul* sebanyak 2 kali pengulangan, *jama' taksir* sebanyak 1 kali pengulangan, dan *sighat mubalaghah* sebanyak 2 kali pengulangan.¹¹⁰

Maka dengan demikian dari penjelasan masing-masing term di atas dapat dilihat, bahwa Al-Qur'an membahas tentang kebahagiaan memiliki banyak arti dan maknanya serta beragam macam di surat dan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut terlihat dari banyaknya penyebutan term *mata'* di dalam Al-Qur'an yang terulang sebanyak 70 kali.¹¹¹ Walaupun di setiap makna bentuk kata-katanya berbeda-beda, tetapi bisa menjadi suatu gambaran bahwa di dalam Al-Qur'an Allah Swt. menghendaki agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kebahagiaan tergantung bagaimana kita mendefinisikannya, karena tiap manusia berbeda-beda dalam merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, jadi kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan yang didapatkan manusia dari usahanya dalam mengerjakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya, serta amal saleh lainnya yang membuat seorang hamba dekat kepada tuhannya yaitu Allah Swt.

¹¹⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 349

¹¹¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 527

B. Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Kebahagiaan

Seperti pemaparan di atas, bahwa begitu banyak ayat -ayat dalam Al-Qur'an yang penyebutannya sehubungan dengan term dari kata *as-sa'adah*, *al-falah*, *al-fawz*, *mata'*, *fariha* dan *surur*. Oleh karena itu, ayat-ayat yang akan penulis cantumkan dalam penelitian ini adalah hanya ayat-ayat yang berhubungan atau semakna dengan masing-masing term di atas. Diawali dengan term *as-sa'adah*, di antara ayat-ayat yang akan penulis cantumkan adalah sebagai berikut:

1. QS. Hud ayat 105, Allah Swt. berfirman:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

“Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”¹¹² (QS. Hud [11]: 105).

2. QS. Hud ayat 108, Allah Swt. berfirman:

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَوَفَىٰ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُوذٍ ﴿١٠٨﴾

“Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”¹¹³ (QS. Hud [11]: 108).

Selanjutnya ayat-ayat yang semakna dengan term *al-falah*. Di antara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Hajj ayat 77, Allah Swt. berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

¹¹² QS Hud ayat 105

¹¹³ QS Hud ayat 108

“Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.”¹¹⁴ (QS. Al-Hajj [22]: 77).

2. QS. At-Taghabun ayat 16, Allah Swt. berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ
وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹¹⁵ (QS. At-Taghabun [64] : 16).

Selanjutnya ayat-ayat yang semakna dengan term *al-fawz*. Di antara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Mu'minin ayat 111, Allah Swt. berfirman:

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan”¹¹⁶ (QS. Al-Mu'minin [23] : 111).

2. QS. An-Nur ayat 52, Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”¹¹⁷ (QS. An-Nur [24]: 52).

¹¹⁴ QS Al-Hajj ayat 77

¹¹⁵ QS At-Taghabun ayat 16

¹¹⁶ QS Al-Mu'minin ayat 111

¹¹⁷ QS An-Nur ayat 52

Selanjutnya ayat-ayat yang semakna dengan term *mata*. Di antara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

1. QS. Ali-‘Imran ayat 14, Allah Swt. berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”¹¹⁸ (QS. Ali-‘Imran [3]: 14).

2. QS. Asy-Syura ayat 36, Allah Swt. berfirman:

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

“Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.”¹¹⁹ (QS. Asy-Syura [42]: 36).

Selanjutnya ayat-ayat yang semakna dengan term *fariha*. Di antara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

1. QS. Ar-Rum ayat 36, Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا ۗ وَإِن تُصِبَّهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ
أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

¹¹⁸ QS Ali-‘Imran ayat 14

¹¹⁹ QS. Asy-Syura ayat 36

“Dan apabila Kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan (rahmat) itu. Tetapi apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.”¹²⁰ (QS. Ar-Rum [30] : 36).

2. QS. Yunus ayat 58, Allah Swt. berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.”¹²¹ (QS. Yunus [10]: 58).

Kemudian yang terakhir adalah ayat-ayat yang semakna dengan term *surur*. Di antara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Insan ayat 11

فَوْقَهُمْ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّهْم نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

“Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.”¹²² (QS. Al-Insan [76]: 11).

2. QS. Al-Insyiqaq ayat 9

وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

“Dan Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.”¹²³ (QS. Al-Insyiqaq [84]: 9).

Setelah semua ayat-ayat di atas diklasifikasikan sesuai dengan term masing-masing, maka pada pembahasan selanjutnya penulis akan memaparkan penafsiran dari ayat-ayat di atas sesuai dengan penafsiran dari para ulama tafsir, yang akan penulis jelaskan pada sub bab di bawah ini.

¹²⁰ QS. Ar-Rum ayat 36

¹²¹ QS Yunus ayat 58

¹²² Al-Insan ayat 11

¹²³ Al-Insyiqaq ayat 9

C. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Kebahagiaan

1. Tafsir atas ayat-ayat As-Sa'adah

Pada penjelasan sub bab di atas telah dijelaskan bahwa di dalam *kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, lafaz yang seakar dengan kata *as-sa'adah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali. Oleh karena itu, pada pembahasan sub bab kali ini, penulis akan menjelaskan penafsiran ayat-ayat mengenai *as-sa'adah*, dengan menggunakan penafsiran-penafsiran dari ulama tafsir serta mengklasifikasikannya ke dalam konteks pembahasan yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan. Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

a. Surat Hud ayat 105

Pada term *as-sa'adah* ini hanya terdapat 2 ayat saja di dalam Al-Qur'an. Di antaranya seperti pada turunan kata *sin-'ain-dal* pada firman Allah Swt. dalam surat hud ayat 105 yang menjelaskan tentang pada hari kiamat itu tidak akan dapat berbicara kecuali atas izin Allah Swt., dan pada hari itu pula ada mereka yang celaka dan yang berbahagia. Seperti firman Allah Swt., sebagai berikut:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

“Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”¹²⁴ (QS. Hud [11] : 105).

Kata *سعيد* di sini adalah berbentuk kata benda *isim fa'il*, yakni *ada yang berbahagia*. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa pada hari kedatangan hari kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kecuali atas izin Allah Swt. Pada saat itu, celakalah orang-orang yang celaka dan berbahagialah orang-orang yang berbahagia.¹²⁵

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, beliau mengatakan dalam ayat ini pada hari datangnya kiamat nanti, tiada seorang pun yang dapat berbicara kecuali atas izin Allah Swt. Dialah yang memiliki perintah dan larangan, tidak ada seorang pun yang mempunyai hak bicara dan berbuat kecuali dengan izin-Nya,¹²⁶ seperti firman Allah Swt.:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۗ لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ

وَقَالَ صَوَابًا ﴿٢٨﴾

¹²⁴ QS Hud ayat 105

¹²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. I, Jilid 6, h. 398.

¹²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 6, h. 401.

“Pada hari, ketika ruh dan Para Malaikat berdiri bershaf- shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.”¹²⁷ (QS. An-Naba’[78]: 38).

Maksudnya pada hari kiamat, keagungan Allah Swt. akan dapat dilihat secara jelas oleh seluruh makhluk. Bahkan malaikat jibril dan seluruh malaikat mempunyai derajat tinggi di sisi Allah Swt. tidak mampu berbicara pada hari kiamat yang menakutkan, kecuali dengan dua syarat: Pertama, diizinkan oleh Allah Swt. dengan syafaatnya. Kedua, dia berkata benar, maksudnya yaitu hendaknya jika ada manusia yang diizinkan oleh Allah Swt. berbicara pada hari itu, maka dia harus berkata benar.¹²⁸

Ibnu Katsir mengemukakan pendapat yang sama dengan mufasir di atas tentang ayat ini bahwa pada hari kedatangan hari kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kecuali atas izin Allah Swt. Di antara mereka yang berkumpul ada yang celaka dan ada yang beruntung.¹²⁹

Wahbah Az-Zuhaili juga menambahkan pendapatnya yaitu di antara mereka yang berkumpul ada yang celaka dan ada yang berbahagia, karena pada hari itu manusia dikumpulkan, ada yang celaka mendapatkan azab karena kekafiran dan kedurhakaannya dan ada juga dari mereka yang memperoleh kebahagiaan dengan mendapatkan nikmat di dalam surga karena keimanan dan keistiqomahannya, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾

“...Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka,¹³⁰(QS. Asy-Syu'araa'[26]: 7).

Maksud dari ayat ini barang siapa yang menginginkan keburukan, dia berbuat keburukan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang celaka. Barang siapa yang menginginkan kebaikan, dia berbuat kebaikan dan dia akan termasuk orang-orang yang berbahagia.¹³¹

Quraish Shihab menyatakan tafsirnya dalam ayat ini bahwa, Al-Qur'an menyebutkan tentang hal yang terjadi pada hari kiamat kelak adalah mutlak semua atas izin Allah Swt. Sama-sama diketahui bahwa hari kiamat memang belum datang, tetapi pada datangnya hari kiamat, tidak ada satu manusia pun, baik yang taat apalagi yang durhaka, yang diperbolehkan berbicara, melainkan dengan izin-Nya, maka di antara manusia kelak ada yang termasuk golongan celaka dan berbahagia.¹³²

¹²⁷ QS An-Naba' ayat 38

¹²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 15, h. 346.

¹²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Cet. II, Jilid 4, h. 381.

¹³⁰ QS Asy-Syu'araa' ayat 7

¹³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 6, h. 401.

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati. 2002), Vol. 6, h. 345.

Marwan bin Musa mengemukakan bahwa pada hari itu semua makhluk berkumpul, meskipun seorang nabi ataupun malaikat, semuanya tercatat sejak dahulu. Orang-orang yang celaka adalah orang-orang yang kafir kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, sedangkan orang-orang yang berbahagia adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa.¹³³

Wahbah Az-Zuhaili menyatakan tentang *munasabah* ayat ini bahwa Allah Swt. menjelaskan keadaan orang-orang yang celaka dan orang-orang yang berbahagia pada ayat setelah ini:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ هُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهيقٌ ﴿١٠٦﴾

“Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih).”¹³⁴ (QS. Hud [11]: 106).

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ
وَالْأَرْضُ

“Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnyanya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi....”¹³⁵ (QS. Hud [11]: 108).

Adapun orang-orang yang celaka, tempat terdiam dan kembali mereka adalah dalam nereka disebabkan aqidah mereka yang rusak dan amal perbuatan mereka yang buruk.¹³⁶ Sedangkan mereka yang termasuk golongan orang-orang berbahagia adalah para pengikut rasul dan tempat mereka yaitu surga dan kekal di dalamnya.¹³⁷

Dari penjelasan para mufasir di atas mengenai ayat ini dapat dipahami bahwa, yang termasuk dalam golongan orang yang mendapatkan kebahagiaan, yaitu mereka yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., memiliki keimanan dan keistiqomahan serta berbuat kebaikan itulah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Pada ayat ini juga menjelaskan bahwa golongan manusia yang akan mendapat kebahagiaan yaitu mereka yang merupakan pengikut rasul, maka mereka akan mendapatkan balasan dan nikmat dari Allah Swt. atas amal dan perbuatan yang mereka lakukan yaitu surga dan kekal di dalamnya.

b. Surat Hud ayat 108

Dalam Surat Hud ayat 108 ini menjelaskan tentang balasan untuk orang-orang yang bahagia tempatnyanya di dalam surga, Allah Swt. berfirman:

¹³³ Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid 2, h. 224 www.tafsir.web.id.

¹³⁴ QS Hud ayat 106

¹³⁵ QS Hud ayat 108

¹³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 6, h. 401-402.

¹³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 6, h. 403.

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ ﴿١٠٨﴾

“Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”¹³⁸(QS. Hud [11]: 108).

Derivasi selanjutnya adalah *سَعِدُوا* yang berarti *adapun orang-orang yang berbahagia*, kata ini merupakan bentuk kata kerja masa lampau. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa orang-orang yang berbahagia tempatnya di dalam surga, dan mereka kekal di dalamnya, kecuali jika Allah Swt. menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

Mahmud Yunus menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan adapun orang-orang yang berbahagia maknanya yaitu diberikan rezeki berupa kebahagiaan. Orang-orang yang berbahagia akan masuk surga dan kekal di dalamnya, sejak awal selesainya perhitungan sampai waktu yang tidak terbatas. Kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah Swt. untuk ditunda waktunya masuk surga, yaitu orang-orang mukmin yang banyak berbuat maksiat.¹³⁹

Ath-Thabari mengemukakan pendapat yaitu bagi orang-orang yang telah diberikan kebahagiaan karena rahmat dari Allah Swt., maka selama masih ada langit dan bumi, mereka akan kekal tinggal di dalam surga. Kecuali tuhanmu menghendaki untuk menentukan batas tinggal mereka di dalam neraka, sebelum dimasukkan ke dalam surga. Hal itu berlaku pada orang-orang mukmin yang dikeluarkan dari neraka, lalu dimasukkan ke dalam surga.¹⁴⁰

Ibnu Katsir mengutarakan, adapun orang-orang yang berbahagia mereka adalah pengikut-pengikut para rasul. Tempat mereka adalah surga, mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya, selama ada langit dan bumi kecuali jika rabbmu menghendaki yang lain. Arti pengecualian di sini adalah, bahwa keabadian mereka dalam kenikmatan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan oleh Allah Swt., akan tetapi hal itu adalah diserahkan kepada kehendak Allah Swt., maka hak Allah Swt. lah pemberian anugerah yang terus-menerus kepada mereka, maka dari itu, mereka diilhami untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka bernafas.¹⁴¹

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat dalam ayat ini menunjukkan ada pengecualian bahwa keabadian manusia dalam kenikmatan yang mereka alami itu secara prinsip bukanlah suatu hal yang wajib (harus), melainkan terserah

¹³⁸ QS Hud ayat 108

¹³⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2002), Cet. LXXII, h. 327.

¹⁴⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 14, h. 330.

¹⁴¹ Ibnu Katsir *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, Jilid 4, h. 384.

kepada kehendak Allah Swt., Allah Swt. lah yang memberikan karunia kepada mereka selamanya, karena itulah disebutkan bahwa mereka dirahmati oleh Allah Swt. untuk selalu bertasbih dan bertahmid, sebagaimana manusia dirahmati untuk bernapas.¹⁴²

Quraish Shihab mengutarakan pendapatnya dalam memahami pengecualian pada ayat ini menunjukkan kuasa Allah Swt. yang mutlak. Memang Allah Swt. telah menetapkan atas diri-Nya mengekalkan di dalam surga siapa yang taat kepada-Nya. Ketetapan itu tidak akan berubah. Namun jika Allah Swt. hendak mengubahnya, maka itu pun di alam wewenang-Nya, karena tidak ada yang wajib atas Allah Swt., tidak ada juga yang dapat memaksa-Nya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.¹⁴³

Quraish Shihab menyatakan tentang *munasabah* ayat ini, sebagaimana di dalam Al-Qur'an telah berbicara tentang sesuatu disusul dengan ayat setelahnya, maka pada ayat sebelumnya yaitu:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ هُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾

“Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih),”¹⁴⁴(QS. Hud [11]: 106).

Pada ayat ini menguraikan tentang orang-orang yang celaka yang akan menjadi penghuni neraka. Disusul dengan ayat yang sedang dibahas ini yaitu menguraikan tentang mereka yang akan mendapatkan kebahagiaan dengan menyatakan orang-orang yang berbahagia tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali Allah Swt. berkehendak yang lain, sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.¹⁴⁵

Dengan penjelasan para mufasir di atas mengenai ayat ini dapat dipahami bahwa, dalam ayat ini orang-orang yang berbahagia adalah pengikut-pengikut para rasul, mereka akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. berupa dimasukkan ke dalam surga-Nya, dan kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi. Kebahagiaan ini berupa rezeki dan diberikan karena rahmat dari Allah Swt., maka orang-orang yang mendapatkan hal itu merekalah orang-orang yang berbahagia. Sedangkan tentang pengecualian pada ayat ini menunjukkan bahwa kuasa Allah Swt. itu mutlak, Allah Swt. telah menetapkan atas diri-Nya mengekalkan di dalam surga siapa yang taat kepada-Nya. Namun jika Allah Swt. hendak mengubahnya, maka itu terserah kepada kehendak Allah Swt., Allah Swt. lah yang memberikan karunia kepada mereka selamanya.

2. Tafsir atas ayat-ayat Al-Falah

Dapat dilihat dari penjelasan pada sub bab sebelumnya, Lafaz yang seakar dengan kata *al-falah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 40 kali. Oleh karena itu, pada pembahasan sub bab kali ini, penulis akan menjelaskan penafsiran ayat-

¹⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 6, h. 402.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 6, h. 352.

¹⁴⁴ QS Hud ayat 106

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 6, h. 350-351.

ayat mengenai *al-falah*, dengan menggunakan penafsiran-penafsiran dari ulama tafsir serta mengklasifikasikannya ke dalam konteks pembahasan yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan. Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

a. Surat Al-Hajj ayat 77

Pada term *al-falah* akan dibahas hanya 2 ayat dari semua ayat-ayat yang tercantum di atas, dikarenakan term *al-falah* ini terdapat 40 ayat di dalam Al-Qur'an. Di antaranya seperti pada turunan kata *fa'-lam-ha'* pada firman Allah Swt. dalam surat Al-Hajj ayat 77 yang menjelaskan tentang perintah untuk orang-orang beriman agar menyembah Allah Swt. dan berbuat kebaikan agar menjadi orang-orang yang beruntung. Seperti firman Allah Swt. berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا

الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٧٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.”¹⁴⁶(QS. Al-Hajj [22]: 77).

Kata **تُفْلِحُونَ** di sini adalah berbentuk kata kerja yang menunjukkan waktu

atau zaman yang sedang berlangsung dan waktu yang akan datang, yakni *agar kamu beruntung*. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa orang-orang yang beruntung itu yang melakukan rukuk dan sujud (shalat), menyembah Allah Swt. serta berbuat kebaikan.¹⁴⁷

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Kata *Al-Falah* (merupakan akar dari kata **تُفْلِحُونَ**) yang artinya keberhasilan dan keberuntungan dalam menggapai kesenangan dunia dan kebahagiaan akhirat.¹⁴⁸ Ayat ini secara umum telah mencakup semua tuntunan islam, dimulai dari akidah yang ditandai dengan penyebutan wahai orang-orang yang beriman, selanjutnya dengan perintah melaksanakan shalat dengan menyebut dua rukunnya yaitu rukuk dan sujud, penyebutan shalat secara khusus karena ibadah ini merupakan tiang agama. Dari yang disebutkan bentuk ibadah yang wajib dikerjakan sehari-hari sebagai cara untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt., dengan itu maka akan diraih keberuntungan yaitu meraih kebahagiaan yang diharapkan di dunia maupun di akhirat.¹⁴⁹

Ath-Thabari menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah Swt. menjelaskan, agar kamu beruntung lakukanlah perintah dan tuntunan dari Allah Swt. semata, yaitu melakukan rukuk, sujud, lalu sembahlah Allah Swt., dan

¹⁴⁶ QS Al-Hajj ayat 77

¹⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 18, h. 649.

¹⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 9, h. 284.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 9, h. 132.

berbuat kebaikan. Itulah penjelasan dari ayat ini bahwa orang-orang yang beruntung merupakan orang-orang yang mengerjakan shalat, hanya menyembah Allah Swt., dan berbuat baik.¹⁵⁰

Wahbah Zuhaili juga menambahkan pendapatnya, lakukanlah semua hal-hal yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan kalian senantiasa mengharap-harapkan keberuntungan dengan tidak memastikannya supaya kalian selalu senantiasa mengerjakan semua itu. Supaya kalian beruntung dan sukses dengan melakukan semua itu dengan mengharapkan keberhasilan dan keberuntungan dalam menggapai yang ada di sisi Allah Swt. berupa pahala dan keridhaan.¹⁵¹

Dari penjelasan para mufasir di atas mengenai ayat ini dapat dipahami bahwa bagi orang-orang beriman kepada Allah Swt., laksanakanlah shalat fardhu yang berisikan rukuk (menunduk kepada Allah Swt.) dan sujud (tunduk dengan bagian tubuh manusia yang paling mulia) yaitu muka menghadap Allah Swt. Karena ibadah shalat merupakan tiang agama, sembahlah, beribadahlah hanya kepada-Nya serta berbuat kebaikan, agar kamu termasuk orang-orang yang beruntung. Orang-orang yang mengerjakan perintah Allah Swt. seperti shalat, hanya menyembah Allah Swt. dan berbuat kebaikan itulah orang-orang beruntung yang akan mendapatkan kebahagiaan.

b. Surat At-Taghabun ayat 16

Dalam surat At-Taghabun ayat 16 yang menjelaskan tentang perintah untuk bertakwa, menginfakkan harta yang baik dan menjauhi diri dari sifat kikir. Seperti firman Allah Swt. berikut:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ
وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung”¹⁵²(QS. At-Taghabun [64]: 16).

Derivasi selanjutnya *الْمُفْلِحُونَ* yang berarti *orang-orang beruntung*. Kata ini merupakan bentuk kata benda *isim fa'il*. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt. sesuai dengan kesanggupan manusia, dengarlah serta taatilah Allah Swt., dan infakkanlah harta kalian di jalan kebaikan agar terjauh dari sifat kikir.

Asbabun nuzul ayat ini, diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id Ibnu Jubair, ia mengatakan ketika turun ayat ke-102 pada surat Ali-'Imran yang berbunyi:

¹⁵⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 18, h. 649.

¹⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 9, h. 282.

¹⁵² QS At-Taghabun ayat 16

اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

“...Bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya...”¹⁵³ (QS. Ali-‘Imran[3]: 102).

Maka hal itu membuat kaum muslim, mereka merasa berat untuk melaksanakan takwa yang sebenarnya dan membuat orang-orang memberatkan amal hingga kaki mereka bengkak-bengkak dan wajah mereka memar-memar. Maka Allah Swt. menurunkan keringanan kepada orang-orang muslim. Kemudian, turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwa bertakwa adalah semampunya seseorang untuk melaksanakannya.¹⁵⁴

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan jadilah kalian tunduk patuh kepada apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya kepada kalian, dan janganlah kalian melakukan pembangkangan. Dan janganlah kalian lancang terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta janganlah kalian berani melanggar apa yang telah diperintahkan kepada kalian, jangan pula kalian mengerjakan apa yang kalian telah dilarang mengerjakannya.¹⁵⁵

Lalu Ibnu Katsir juga menambahkan penafsirannya, dermakanlah sebagian rezeki yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada kalian bagi kaum kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan. Lalu berbuat baiklah kepada semua makhluk Allah Swt. sebagaimana Allah Swt. telah berbuat baik kepada kalian, maka yang demikian itu lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika kalian tidak mengerjakannya, maka yang demikian itu akan menjadi keburukan bagi kalian di dunia dan akhirat.¹⁵⁶

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa, dengarlah nasehat-nasehat yang disampaikan kepada kalian dan taatilah apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah Swt. terhadap kalian.¹⁵⁷ Orang yang beruntung adalah orang-orang yang diselamatkan dari kekikiran hati mereka. Itulah orang-orang yang beruntung, mereka akan mendapati apa yang mereka inginkan di sisi Allah Swt.¹⁵⁸

Wahbah Az-Zuhaili juga menambahkan pendapatnya bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk bertakwa, taat, dan berinfak, maka konsisten dan komitmenlah kalian terhadap perintah-perintah Allah Swt. serta jauhilah larangan larangan-Nya sesuai dengan batas maksimal dan optimal kemampuan dan kesanggupan kalian. Berdasarkan firman Allah Swt. dalam ayat lain:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

¹⁵³ QS. Ali-‘Imran ayat 102

¹⁵⁴ Imam Asy-Syuhuti, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Cet. I, h. 550.

¹⁵⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, Jilid 8, h. 204.

¹⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, Jilid 8, h. 204.

¹⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 14, h. 627.

¹⁵⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 25, h. 133

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”¹⁵⁹ (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Hal ini juga terlihat sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda,¹⁶⁰ *Apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka laksanakanlah dari perintah itu sesuai dengan batas maksimal dan optimal kesanggupan kalian, dan apa yang aku larang bagi kalian, maka jauhilah.* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹⁶¹

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa, maka bertakwalah kalian kepada Allah Swt. wahai manusia dan takutlah kalian kepada-Nya pada apa-apa yang dijadikan-Nya sebagai ujian bagi kalian, yaitu harta dan anak-anak kalian, supaya kalian tidak dikalahkan oleh ujian mereka itu dan dipalingkan dari kewajiban kalian kepada Allah Swt.¹⁶²

Quraish Shihab menyatakan tentang *munasabah* ayat ini bahwa, pada ayat sebelumnya ditutup dengan firman-Nya:

وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“...Dan di sisi Allah-lah ada pahala yang besar”¹⁶³ (QS. At-Taghabun [64] : 15).

Dan pada ayat yang dibahas ini dilanjutkan dengan menyatakan jika kamu ingin meraih ganjaran-Nya dan terhindar dari siksa-Nya, maka bertakwalah kepada Allah Swt. dan seterusnya. Dapat juga dikatakan bahwa dalam kelompok ayat-ayat yang sebelumnya Allah Swt. telah menjelaskan kedudukan anak dan harta kalian serta memerintahkan untuk berinfak,¹⁶⁴

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

”*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah ada pahala yang besar.*”¹⁶⁵ (QS. At-Taghabun [64] : 15).

Lalu Quraish Shihab melanjutkan dengan ayat yang dibahas ini, bertakwalah kepada Allah Swt. yang menyangkut segala sesuatu khususnya menyangkut anak-anak, pasangan dan harta benda, serta laksanakan perintah Allah Swt. sekuat kemampuan kamu dan jauhi larangan-Nya. Perintah itu kemudian dipertegas dengan perintah untuk dengarkanlah tuntunan-tuntunan dari Allah Swt. yang disampaikan oleh Rasul-Nya, taatilah perintah Allah Swt., jauhi larangan-Nya, serta nafkahkanlah harta kalian, nafkah yang baik untuk diri kamu, agar kamu terpelihara dari kekikiran hati berupa keserakahan kepada harta benda,

¹⁵⁹ QS Al-Baqarah ayat 286

¹⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 14, h. 630.

¹⁶¹ Muttafaq ‘alaih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, No. 7288, dan Muslim No. 1338.

¹⁶² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta, Pustaka Azzam: 2009), Jilid 18, h. 608-609.

¹⁶³ QS At-Taghabun ayat 15

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 14, h. 280.

¹⁶⁵ QS At-Taghabun ayat 15

maka mereka itulah orang-orang yang beruntung yang akan mendapatkan kebahagiaan dan itu lebih baik bagi diri kalian.¹⁶⁶

Dengan demikian dapat dilihat dari pendapat para mufasir di atas bahwa, pada ayat ini orang-orang beruntung yang akan mendapat kebahagiaan dalam hidup yaitu orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt., mentaati perintah-perintah-Nya, serta menginfakkan hartanya di jalan kebaikan karena hal itu akan menjauhi manusia dari sifat kekikiran terhadap harta yang telah Allah Swt. titipkan. Maka dari hal itu, agar mendapatkan kebahagiaan dari Allah Swt. manusia wajib bertakwa, taat, dan berinfak di jalan kebaikan itulah orang-orang yang beruntung.

3. Tafsir atas ayat-ayat *Al-Fawz*

Kata *al-fawz* dalam bentuk dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 29 kali. Oleh karena itu, pada pembahasan sub bab kali ini, penulis akan menjelaskan penafsiran ayat-ayat mengenai *al-fawz*, dengan menggunakan penafsiran-penafsiran dari ulama tafsir serta mengklasifikasikannya ke dalam konteks pembahasan yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan. Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

a. QS. Al-Mu'minun Ayat 111

Penulis akan menguraikan tafsiran bagian term *al-fawz* hanya 2 ayat dari semua ayat-ayat yang tercantum di atas. Di antaranya seperti pada turunan kata *fa'-waw-zai*, pada firman Allah Swt. dalam surat Al-Mu'minun ayat 111 yang menjelaskan tentang pada hari akhir kelak, Allah Swt. akan memberi balasan bagi manusia atas kesabarannya dari apa yang diberikan oleh Allah Swt. dalam hidupnya. Allah Swt. berfirman:

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

“*Sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan*”¹⁶⁷ (QS. Al-Mu'minun [23]: 111).

Kata *الْفَائِزُونَ* di sini adalah berbentuk kata benda *isim fa'il*, yakni *memperoleh kemenangan*. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang memperoleh kemenangan adalah orang-orang yang sabar atas apa yang Allah Swt. berikan dalam hidupnya dan pada hari kiamat kelak Allah Swt. akan membalas atas kesabaran mereka tersebut.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt. menceritakan tentang balasan yang akan dia berikan kepada para wali-Nya, dan juga hamba-hamba-Nya yang saleh. Allah Swt. akan beri balasan kepada mereka di hari itu atas kesabaran mereka yakni atas tindakan menyakitkan kalian (para pengolok) terhadap mereka dan ejekan kalian terhadap mereka. Allah Swt. akan jadikan

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 14, h. 280.

¹⁶⁷ QS Al-Mu'minun ayat 111

mereka sebagai orang-orang yang menang dengan mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, surga, dan keselamatan dari api neraka.¹⁶⁸

Wahbah Az-Zuhaili mengemukakan pendapat yang sama dengan mufasir di atas bahwa ayat ini menjelaskan Allah Swt. akan membalas mereka dengan kesenangan yang abadi karena kesabaran dan ketabahan mereka menghadapi cemoohan, ejekan, olok-olokan, dan gangguan kalian terhadap mereka. Orang-orang yang beruntung, berhasil, dan sukses mendapatkan yang mereka cari dan inginkan.¹⁶⁹ Kemudian Allah Swt. menginformasikan ganjaran yang dia berikan kepada para hamba-hamba-Nya yang saleh. Sesungguhnya akan membalas mereka pada hari kiamat karena kesabaran dan ketabahan mereka menghadapi berbagai gangguan dari kalian dengan keberuntungan, nikmat dan kesenangan yang abadi dalam surga, serta selamat dari neraka.¹⁷⁰

Ath-Thabari menyatakan tafsirnya bahwa pada hari itu, para manusia yang beriman akan masuk surga disebabkan oleh amal dan kesalehan mereka ketika di dunia, dan balasan dari Allah Swt. untuk mereka di akhirat adalah kebahagiaan dalam bentuk kemenangan. Jadi, sesungguhnya pada hari ini Allah Swt. memberikan balasan surga kepada mereka karena kesabaran mereka di dunia atas perlakuan buruk para pengolok kepada mereka. Mereka pada hari ini adalah orang-orang yang menang, dengan kenikmatan untuk selama-lamanya dan kemuliaan yang kekal abadi atas amal kebaikan yang mereka lakukan di dunia, serta mencari ridha Allah Swt. di tengah-tengah kebencian.¹⁷¹

Imam Al-Qurthubi mengutarakan pendapatnya bahwa, Allah Swt. memberi balasan kepada mereka, itu dikarenakan atas kesabaran mereka dan menaati Allah Swt. Maka sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang, pujian awal dari Allah Swt. ini ditunjukkan kepada mereka, karena mereka itu adalah benar-benar orang yang beruntung, maka dari itu Allah Swt. membalas keberuntungan mereka dengan surga.¹⁷²

Quraish Shihab menyatakan tentang *munasabah* ayat ini bahwa untuk menimbulkan rasa penyesalan yang lebih dalam lagi di hati para pengolok-olok kaum mukminin itu, Allah Swt. berfirman kepada mereka pada ayat sebelumnya,

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِحْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوَكُم مَّا كُنْتُمْ مِنْهُمْ

تَضْحَكُونَ

“Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka.”¹⁷³ (QS. Al-Mu’minun [23]: 110).

¹⁶⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, Jilid 5, h. 612.

¹⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 9, h. 387.

¹⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 9, h. 391.

¹⁷¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 18, h. 857.

¹⁷² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 12, h. 402.

¹⁷³ QS Al-Mu’minun ayat 110

Sesungguhnya Allah Swt. telah memberi mereka yang kamu perolok-olokkan itu balasan yang sangat menyenangkan dan yang mereka terima pada hari ini, yaitu berupa surga dan kenikmatan. Karena anugerah itu sebagai ganti dari kesabaran mereka dalam menghadapi ejekan dan siksaan serta kesabaran mereka melaksanakan tuntunan-tuntunan dari Allah Swt. Sesungguhnya mereka itu tinggi kedudukannya, itulah pemenang-pemenang sejati.¹⁷⁴

Dari penjelasan para mufasir di atas mengenai ayat ini dapat di pahami bahwa kesabaran dan ketabahan yang manusia lakukan selama hidup dan usaha manusia untuk selalu menaati Allah Swt., itulah yang akan mendapat balasan dari Allah Swt. di hari akhir kelak dan itu merupakan orang-orang yang memperoleh kemenangan. Yakni Allah Swt. jadikan mereka orang-orang yang beruntung yang dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan, surga serta selamat dari siksaan api neraka.

b. QS. An-Nur ayat 52

Dalam surat An-Nur ayat 52 ini menjelaskan tentang orang-orang yang mendapat kemenangan adalah orang-orang yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, takut kepada Allah Swt. dan bertakwa kepada-Nya. Seperti firman Allah Swt. sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”¹⁷⁵(QS. An-Nur [24]: 52).

Derivasi selanjutnya **الْفَائِزُونَ** yang berarti *mendapat kemenangan*. Kata ini merupakan bentuk kata benda *isim fa'il*. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa bagi siapa saja yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, lalu takut kepada Allah Swt. serta bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

Ath-Thabari menyatakan tafsirnya pada ayat ini, barang siapa yang menaati Allah Swt. dan Rasul-Nya atas hal-hal yang diperintahkan dan dilarang kepada mereka, maupun pada hal-hal yang diwajibkan dan hal-hal yang disunnahkan. Mereka akan menerima keputusan lalu mereka akan merasa takut terhadap akibat dari perbuatan maksiat mereka sendiri, mereka berusaha menjauhi siksa dari Allah Swt. dengan cara menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka itulah orang-orang yang termasuk mendapatkan kemenangan dengan ridha Allah Swt. dan memperoleh perlindungan dari siksa-Nya.¹⁷⁶

Wahbah Az-Zuhaili mengutarakan pendapat pada ayat ini, dan takut kepada Allah Swt. atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya pada masa lalu. Lalu

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 9, h. 265.

¹⁷⁵ QS An-Nur ayat 52

¹⁷⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 19, h. 229.

bertakwa kepada Allah Swt., taat serta patuh kepada-Nya dalam sisa umur. Maka itulah orang-orang yang beruntung menggapai kenikmatan dan kesenangan yang abadi di dalam surga-surga Allah Swt.¹⁷⁷ Kemudian Allah Swt. menerangkan bahwa ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya pasti mewujudkan keberuntungan dan keselamatan, bagi manusia yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, meninggalkan larangan-Nya, takut kepada Allah Swt. atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya, lalu bertakwa kepada-Nya di hari-hari mendatang, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung dalam menggapai setiap kebaikan dan aman dari setiap bentuk kejelekan di dunia maupun akhirat.¹⁷⁸

Imam Al-Qurthubi mengatakan, takutlah kepada Allah Swt. pada usia yang telah berlalu, bertakwalah kepada Allah Swt. pada usia yang masih tersisa. Maka mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan, orang yang mendapatkan kemenangan adalah orang yang selamat dari api neraka dan masuk surga.¹⁷⁹

Ibnu Katsir mengemukakan barang siapa yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, maksud dari menaati Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan mengerjakan segala perkara yang telah diperintahkan dan meninggalkan segala perkara yang telah dilarang, takut kepada Allah Swt. terhadap dosa yang telah dilakukannya dan bertakwa kepada-Nya untuk masa yang akan datang. Maka merekalah orang-orang yang menang dengan memperoleh segala kebaikan dan aman dari segala keburukan di dunia dan akhirat.¹⁸⁰

Dari penjelasan mufasir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya pasti mewujudkan keberuntungan dan keselamatan. Jadi jika ingin memperoleh kemenangan dan keberuntungan di dunia maupun akhirat kelak, sebagai hamba Allah Swt., diperintahkan untuk selalu taat dan bertakwa kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, lalu takut kepada-Nya, dengan menjauhi larangan-larangan serta mengerjakan perintah-Nya. Maka orang-orang yang berhasil meraih semua kebaikan dan selamat dari semua keburukan di dunia dan akhirat, itulah orang-orang yang mendapat kebahagiaan dalam bentuk kemenangan dari Allah Swt.

4. Tafsir atas ayat-ayat Mata'

Pada term *mata'* dalam bentuk dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali. Oleh karena itu, pada pembahasan sub bab kali ini, penulis akan menjelaskan penafsiran ayat-ayat mengenai *mata'*, dengan menggunakan penafsiran-penafsiran dari ulama tafsir serta mengklasifikasikannya ke dalam konteks pembahasan yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan. Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

a. QS. Ali-'Imran ayat 14

¹⁷⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jilid 9, h. 559.

¹⁷⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jilid 9, h. 560.

¹⁷⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 12, h. 740.

¹⁸⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, Jilid 6, h. 75.

Penulis akan menguraikan di sini bagian term *mata'* hanya 2 ayat dari semua ayat-ayat yang tercantum di atas. Di antaranya firman Allah Swt. dalam surat Ali-'Imran ayat 14 yang menjelaskan tentang Allah Swt. menjadikan tampak terasa indah dalam pandangan manusia seperti cinta, harta, dan perempuan, anak-anak serta harta benda yang bertumpuk tetapi di sisi Allah Swt. lah tempat kembali yang baik. Seperti firman Allah Swt. berikut:

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”¹⁸¹ (QS. Ali-'Imran [3]: 14).

Kata *متاع* di sini adalah *masdar* dari term *mata'*, yakni *kesenangan*. Dalam ayat ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa kesenangan hidup di dunia yaitu berupa harta benda yang menumpuk, perempuan, anak-anak, dan lainnya dan Allah Swt. menjadikan semua hal itu tampak terasa indah dalam pandangan manusia, akan tetapi di sisi Allah Swt. tempat kembali yang baik.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini, Allah Swt. jadikan indah dalam (pandangan) manusia kepada apa-apa yang diinginkannya, Allah Swt. lah mempercantik atau memperindah hal itu. Allah Swt. memperindah seluruh ciptaan-Nya dengan pengadaannya, pembentukannya, dan memberikan segala sesuatu untuk dimanfaatkan, serta menciptakan watak yang dapat condong kepada hal-hal yang baik ataupun buruk. Sedangkan syaitan memperindah dengan bisikan-bisikan, tipuan-tipuan, dan mempercantik sesuatu agar digunakan tidak dengan semestinya dan tidak pada tempatnya. Syahwat ini jika terus diikuti akan menjadi candu, dan jika ditaati akan membuat celaka.¹⁸²

Ath-Thabari menyatakan tafsirnya bahwa, Allah Swt. menghiasi dunia sehingga manusia mencintainya. Dihiasi bagi manusia terhadap berbagai kecintaan dan keinginan dirinya kepada wanita, anak-anak, binatang ternak, serta sawah ladang. Dia menghiasi wanita, anak-anak, dan berbagai perkara yang diungkapkan dalam ayat tersebut. Ayat ini sebenarnya merupakan celaan bagi Kaum Yahudi yang lebih memilih kehidupan dunia, khususnya kepemimpinan di dunia, dari pada mengikuti nabi Muhammad, padahal mereka tau kebenaran beliau.¹⁸³

¹⁸¹ QS Ali-'Imran ayat 14

¹⁸² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 4, h. 76-77.

¹⁸³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 5, h. 119.

Allah Swt. mengisyaratkan berbagai kenikmatan untuk menunjukkan bahwa ayat ini mencakup berbagai perkara yang banyak dan beragam. Kesenangan hidup di dunia merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah Swt., bahwa semuanya merupakan kegembiraan yang dinikmati oleh orang yang memilikinya di dunia ketika masih hidup, sehingga mereka berusaha mendapatkannya dan menjadikannya sebagai penyambung hidup, juga sebab yang mewujudkan segala keinginan mereka, yang telah Allah Swt. hiasi sehingga mereka mencintainya di dunia, tanpa menjadikannya sebagai persiapan dan media untuk mendekati diri kepada Allah Swt., kecuali orang yang menempuh jalan-Nya dan berinfak sesuai perintah-Nya. Maka tempat kembali yang baik hanya di sisi Allah Swt., yaitu surga-Nya bagi mereka yang bertakwa kepada Allah Swt..¹⁸⁴

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa, Allah Swt. memberitahukan mengenai apa yang dijadikan indah bagi manusia dalam kehidupan dunia, berbagai ragam kenikmatan seperti wanita dan anak-anak.¹⁸⁵ Dijadikan indah bagi manusia dalam kecintaan kepada aneka syahwat (keinginan). Bisa jadi ada di antara apa yang disebut dalam rinciannya itu bukan merupakan dorongan hati yang sulit atau tidak terbendung.¹⁸⁶

Quraish Shihab mengatakan bahwa, hal-hal yang dicintai manusia adalah keinginan terhadap wanita-wanita, anak-anak laki-laki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Dalam ayat 14 surat Ali-'Imran ini tidak menyebut anak-anak perempuan sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, karena wanita telah disebut sebelumnya sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, demikian juga disebut kecintaan kepada laki-laki, karena anak-anak laki-laki, telah disebut sebagai salah satu yang dicintai oleh mereka.¹⁸⁷

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa di dalam ayat ini, Al-Qur'an mengungkapkan hal-hal yang diinginkan (*al-Musyataah*) dengan menggunakan kata *asy-Syahwat* yang berarti keinginan dan kecintaan itu sendiri, hal ini mengandung maksud *mubaalaghah* atau penekanan bahwa hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang memang sangat diinginkan dan disenangi. Begitu juga hal ini bertujuan memberikan isyarat bahwa *asy-Syahwat* adalah sesuatu yang dicela, sehingga diharapkan manusia bisa bersikap profesional dan tidak berlebih-lebihan dalam mencintai dan menggemarnya serta mengontrol ketertarikan tabiat alamiahnya terhadap hal-hal tersebut.¹⁸⁸ Sehingga kesenangan dan kecintaan manusia terhadap dunia tidak buta dan ketertarikan mereka kepada kesenangan sementara dan harta yang pasti akan sirna tidak membuat mereka melakukan tindakan-tindakan pengabaian terhadap kebenaran dan keimanan kepada agama kebenaran, yaitu Islam yang telah mereka ketahui dengan jelas.¹⁸⁹

¹⁸⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 5, h. 137-138.

¹⁸⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, Jilid 2, h. 18.

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 2, h. 25-26.

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 2, h. 27.

¹⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 2, h. 200.

¹⁸⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 2, h. 200.

Dari penjelasan para mufasir di atas mengenai ayat ini dapat dipahami bahwa, yang memperindah syahwat (keinginan) itu adalah Allah Swt. Maka keseluruhan apa yang disebut pada dasarnya baik, karena itu itulah kesenangan hidup di dunia itu hanya bersifat sementara, sedangkan di sisi Allah Swt. lah tempat kembali yang baik. Maka orang-orang yang menempuh jalan-Nya dan berinfak sesuai perintah-Nya serta mereka bertakwa kepada Allah Swt. akan mendapatkan kesenangan yang abadi yaitu tempat kembali yang baik di sisi Allah Swt. yaitu surga-Nya.

b. QS. Asy-Syura ayat 36

Dalam surat Asy-Syura ayat 36 ini menjelaskan tentang perbedaan kenikmatan yang Allah Swt. berikan di dunia, akan tetapi kenikmatan yang ada di sisi Allah Swt. lebih baik dan kekal. Seperti firman Allah Swt. berikut:

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

“Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.”¹⁹⁰(QS. Asy-Syura [42]: 36).

Derivasi selanjutnya **مَتَاعٌ** yang berarti *kesenangan*. Kata ini merupakan bentuk *masdar* dari term *mata'*. Dalam ayat ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa semua hal yang berupa kenikmatan yang diberikan kepada manusia itu adalah kesenangan hidup di dunia, sedangkan kenikmatan yang ada di sisi Allah Swt. lebih baik dan lebih kekal bagi manusia yang beriman serta bertawakal kepada Allah Swt.

Wahbah Az-Zuhaili menyatakan dalam tafsirnya, sebab turunnya ayat ini yaitu diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. menyedekahkan seluruh hartanya, ada beberapa orang yang mencela tindakannya, lalu turunlah ayat ini. Dalam sebuah hadits disebutkan, ia menginfakkan hartanya sebanyak delapan puluh ribu.¹⁹¹ Allah Swt. menggambarkan kecilnya urusan duniawi dan perhiasannya serta segala sesuatu yang ada pada dunia berupa kegemerlapan perhiasannya dan semua kesenangan yang fana. Seperti firman Allah Swt. berikut:

فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ
رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

¹⁹⁰ QS Asy-Syura ayat 36

¹⁹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 13, h. 86.

“...Apapun sesuatu kenikmatan yang diberikan kepadamu, itu adalah kesenangan hidup di dunia.”¹⁹² (QS. Asy-Syura [42]: 36).

Maksudnya apapun yang kamu hasilkan dan kumpulkan, janganlah kamu terpedaya olehnya, karena sesungguhnya itu adalah kesenangan hidup di dunia, sedangkan dunia adalah negeri yang fana dan pasti akan lenyap lagi tiada artinya dibandingkan dengan kesenangan di akhirat.¹⁹³

Imam Al-Qurthubi mengemukakan, maka sesuatu yang diberikan kepadamu, seperti kekayaan dan kelapangan dunia itu adalah kesenangan atau kenikmatan yakni itu hanyalah kesenangan sesaat yang akan hilang dan musnah, sehingga tidak pantas untuk dibanggakan. Hal ini ditujukan kepada orang-orang musyrik. Maka dari itu, yang ada di sisi Allah Swt. lebih baik dan lebih kekal maksudnya mendapatkan pahala karena melakukan ketaatan kepada Allah Swt. Bagi orang-orang beriman hanya kepada Allah Swt., mereka bertawakkal. Ayat ini diturunkan tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika dia menginfakkan seluruh hartanya dalam ketaatan kepada Allah Swt., kemudian orang-orang mencelanya.¹⁹⁴

Ath-Thabari mengemukakan pendapat yang sama dengan mufasir di atas tentang ayat ini bahwa, sesuatu yang diberikan kepadamu itu adalah kesenangan atau kenikmatan hidup di dunia. Apapun yang diberikan kepadamu itu merupakan kesenangan dunia berupa harta dan anak-anak, itulah kesenangan bagimu yang dapat kamu nikmati dalam kehidupan dunia, dan itu bukan dari negeri akhirat, tidak bermanfaat bagimu di hari akhir kelak. Maka apa yang ada di sisi Allah Swt. lebih baik dan lebih kekal, maksudnya yang ada di sisi Allah Swt. di akhirat bagi orang-orang taat dan beriman kepadanya, lebih baik dan kekal dari kesenangan dunia yang diberikan kepadamu, karena yang diberikan kepadamu di dunia pasti akan sirna. Sementara kenikmatan di sisi Allah Swt. lebih kekal dan surga-Nya bagi orang-orang yang taat kepadanya, kekal dan tidak sirna.¹⁹⁵

Ibnu Katsir menyatakan bahwa, Allah Swt. merendahkan kehidupan dunia, perhiasannya serta keindahan dan kenikmatan fana yang terdapat di dalamnya. Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia. Dunia adalah tempat tinggal yang rendah, fana dan pasti akan binasa. Lalu yang ada di sisi Allah Swt. lebih baik dan kekal, yakni pahala di sisi Allah Swt. lebih baik dari pada dunia, karena dia adalah kekal selama lamanya. Maka janganlah mendahulukan sesuatu yang fana atas sesuatu yang kekal.¹⁹⁶

Wahbah Az-Zuhaili juga menambahkan pendapatnya dengan menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan, Allah Swt. memberikan peringatan agar tidak terpedaya oleh dunia, setiap kekayaan dan kelapangan dalam rezeki, kedudukan, dan kekuasaan yang diberikan kepada manusia adalah kesenangan yang sedikit di dunia yang bisa dinikmati dalam waktu pendek, lalu sirna dan pergi. Sebab,

¹⁹² QS Asy-Syura ayat 36

¹⁹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 13, h. 86.

¹⁹⁴ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 16, h. 87-88.

¹⁹⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 22, h. 906-907.

¹⁹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II Jilid 7, h. 258.

dunia adalah fana dan pasti akan sirna dan hilang, karena kesenangan yang manusia dapatkan di dunia itu merupakan kesenangan yang sementara sedangkan yang di sisi Allah Swt. lebih baik dan kekal.¹⁹⁷

Dari penjelasan para mufasir di atas mengenai ayat ini dapat dipahami bahwa, apapun yang manusia hasilkan dan kumpulkan untuk kesenangan hidup, janganlah kamu terpedaya olehnya, karena sesungguhnya itu adalah kesenangan hidup di dunia, sedangkan dunia adalah negeri yang fana dan pasti akan lenyap, tiada artinya dibandingkan dengan kesenangan di akhirat. Allah Swt. memberitahukan kepada manusia bahwa kenikmatan yang diberikan di dunia itu bersifat sementara dan tidak abadi, sedangkan kenikmatan yang di sisi Allah Swt. lebih baik dan lebih kekal bagi manusia yang beriman, taat dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. Maksud dari orang beriman yakni bagi orang-orang yang bersabar dalam meninggalkan kesenangan duniawi untuk mendapatkan kenikmatan yang lebih baik dan kekal yaitu surga-Nya Allah Swt.

5. Tafsir atas ayat-ayat *Fariha*

Kata *fariha* dalam bentuk dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali. Oleh karena itu, pada pembahasan sub bab kali ini, penulis akan menjelaskan penafsiran ayat ayat mengenai *fariha*, dengan menggunakan penafsiran-penafsiran dari ulama tafsir serta mengklasifikasikannya ke dalam konteks pembahasan yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan. Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

a. QS. Ar-Rum ayat 36

Ayat yang akan penulis uraikan di sini pada term *fariha* hanya 2 ayat dari semua ayat-ayat yang tercantum di atas. Di antaranya pada firman Allah Swt. dalam surat Ar-Rum ayat 36 yang menjelaskan tentang manusia yang ketika diberikan rahmat oleh Allah Swt. mereka gembira, akan tetapi apabila manusia ditimpa suatu musibah karena kesalahan mereka sendiri, mereka berputus asa. Seperti firman Allah Swt. berikut:

وَإِذَا أَدَقْنَا لِلنَّاسِ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ
أَيْدِيَهُمْ إِذَا هُمْ يَقْتِنُونَ ﴿٣٦﴾

“Dan apabila Kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan (rahmat) itu. Tetapi apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.”¹⁹⁸ (QS. Ar-Rum [30]: 36).

Kata *فَرِحُوا* di sini adalah bentuk kata kerja masa lampau dari term *fariha*, yakni telah gembira. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa ketika Allah Swt.

¹⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 13, h. 90.

¹⁹⁸ QS Ar-Rum ayat 36

memberikan suatu rahmat kepada manusia, pasti mereka gembira dengan rahmat tersebut. Akan tetapi jika Allah Swt. menimpa mereka dengan suatu musibah padahal itu disebabkan oleh mereka sendiri pasti mereka berputus asa.¹⁹⁹

Ath-Thabari menyatakan tafsirnya, jika manusia kami beri kemewahan dan kesenangan hidup, tubuh yang sehat, dan harta yang berlimpah, maka mereka merasa senang dengan semua itu. Namun jika mereka ditimpa kesulitan, kekeringan serta musibah pada harta dan tubuh mereka padahal itu disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka yaitu perbuatan jahat dan maksiat yang telah mereka lakukan, lalu tiba-tiba mereka itu berputus asa.²⁰⁰

Imam Al-Qurthubi mengemukakan pendapat yang sama dengan mufasir di atas bahwa, apabila Allah Swt. memberi sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu, maksudnya adalah kesuburan, keleluasaan dan keselamatan. Jika mereka ditimpa suatu musibah yaitu berupa bala dan siksaan disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, maksudnya disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan. Lalu mereka putus asa dari rahmat dan kelapangan. Ayat ini menyebutkan sifat orang kafir yang putus asa ketika tertimpa kesusahan dan sombong ketika mendapat kenikmatan. Sedangkan orang yang beriman senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. ketika mendapat kebahagiaan dalam bentuk kenikmatan dan berharap kepada Allah Swt. ketika tertimpa kesusahan.²⁰¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini, di saat kami beri suatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Lalu apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa. Ini merupakan pengingkaran kepada manusia dimana pun dia berada, kecuali orang-orang yang dipelihara dan diberi taufik oleh Allah Swt. Sesungguhnya, jika manusia ditimpa kenikmatan maka dia akan berbangga diri dan merasa gembira terhadap dirinya dan menyombongkan diri terhadap orang lain. Sedangkan jika di timpa kesulitan dia merasa berputus asa dan kecewa terhadap adanya kebaikan yang diraih sesudahnya. Seperti firman Allah Swt. :

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٥﴾

“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”²⁰² (QS. Hud [11]: 5).

Yaitu mereka yang bersabar di saat kesulitan dan beramal saleh di waktu lapang.²⁰³

¹⁹⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 14, h. 80-81.

²⁰⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 20, h. 665-666.

²⁰¹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 14, h. 80-81.

²⁰² QS Hud ayat 5

²⁰³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II Jilid 6, h. 376.

Wahbah Az-Zuhaili mengutarakan pendapatnya, apabila Allah Swt. memberi suatu nikmat kepada sebagian manusia, dia begitu senang, bangga dan lupa diri,²⁰⁴ sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain:

وَلَيْنَ أَذْقَنَهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتَهُ لِيُقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ

فَخُورٌ

"Dan jika kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga,"²⁰⁵ (QS. Hud [11]: 10).

Dia merasa begitu senang, bangga, lupa diri, dan sombong terhadap orang lain. Namun, apabila dia tertimpa suatu kesulitan atau keburukan, dia bersikap pesimis dan berputus asa dari rahmat Allah Swt. benci, kecewa, frustrasi dan marah. Padahal, kejelekan dan bala yang menimpanya itu adalah akibat kemaksiatannya sendiri.²⁰⁶

Quraish Shihab menyatakan tafsirnya bahwa ayat ini, menggambarkan keadaan kaum musyrikin ketika ditimpa musibah, kini digambarkan keadaan mereka ketika memperoleh rahmat. Lalu apabila mereka ditimpa sesuatu yang buruk dalam pandangan mereka, yang disebabkan oleh kesalahan yang telah dilakukan dengan sengaja oleh tangan-tangan mereka sendiri, bukan karena kesalahan pihak lain, tiba-tiba mereka menggerutu, dan berputus asa akan datangnya rahmat Allah Swt., walaupun dalam saat yang sama mereka berdoa.²⁰⁷ Setelah mengecam kaum musyrikin atau manusia yang berputus asa ketika menghadapi kesulitan, Allah Swt. melanjutkan dengan mengingatkan agar setiap orang menjauhi sikap itu.²⁰⁸

Ayat ini bukannya mengecam mereka yang bergembira dengan kehadiran nikmat, karena demikian itulah seharusnya nikmat disambut. Semakin besar nikmat, maka seharusnya semakin besar pula kegembiraan. Yang dikecam oleh ayat di atas adalah sikap berputus asa itu. Mestinya mereka tidak berputus asa, karena rezeki yang sempit dapat menjadi luas, sebaliknya pun demikian. Sebab semua di bawah pengaturan Allah Swt., karena itu tidak perlu bergembira melampaui batas dan lupa diri jika mendapat tumpukan rezeki, karena rezeki bisa hilang dalam sekejap, dan tidak juga berputus asa dengan jatuhnya bencana atau sempitnya rezeki, karena situasi dapat berubah. Allah Swt. yang mempunyai hak besar dalam hal tersebut, Maha Hidup dan Maha Kuasa, dan selama seseorang percaya demikian, maka tiada tempat keputusasaan dalam dirinya.²⁰⁹

²⁰⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 11, h. 111.

²⁰⁵ QS Hud ayat 10

²⁰⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 11, h. 111-112.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 11, h. 66-67.

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 11, h. 67.

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 11, h. 68.

Dari penjelasan para mufasir di atas mengenai ayat ini dapat dipahami bahwa, ketika Allah Swt. memberikan suatu rahmat kepada manusia, pasti mereka gembira dengan rahmat tersebut. Akan tetapi jika Allah Swt. menimpa mereka dengan suatu musibah padahal itu disebabkan oleh mereka sendiri pasti mereka berputus asa. Keadaan yang dialami manusia dapat berubah karena hanya Allah Swt. mempunyai hak besar dalam hal tersebut, Maha Hidup dan Maha Kuasa, dan selama seseorang mempercayai demikian, maka tiada tempat keputusan dalam dirinya. Maka bagi orang-orang yang dipelihara, diberi taufik oleh Allah Swt. dan bagi orang-orang yang beriman serta senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. ketika mendapat kebahagiaan dalam bentuk kenikmatan dan berharap kepada Allah Swt. ketika tertimpa kesusahan. Maka itulah golongan orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan yang menggembirakan.

b. QS. Yunus ayat 58

Dalam surat Yunus ayat 58 menjelaskan bahwa, dengan karunia Allah Swt. dan rahmat-Nya hendaklah manusia bergembira karena itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan. Seperti firman Allah Swt. berikut:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا تَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.”²¹⁰(QS. Yunus [10]: 58).

Derivasi selanjutnya *يَفْرَحُوا* berarti *mereka bergembira*. Kata ini merupakan bentuk kata kerja yang menunjukkan waktu atau zaman yang sedang berlangsung dan waktu yang akan datang. Dalam ayat ini, menjelaskan bahwa ketika Allah Swt. memberikan suatu rahmat dan karunia hendaklah manusia itu merasa gembira akan hal tersebut, hal itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.

Wahbah Az-Zuhaili menyatakan tafsirnya, dengan karunia Allah Swt. yaitu berupa taufik dari-Nya untuk penyucian jiwa yaitu agama Islam dan dengan rahmat-Nya yaitu buah dari karunia-Nya yaitu diturunkannya Al-Qur'an. Maksudnya adalah dengan karunia dan rahmat Allah Swt. itu hendaklah mereka bergembira atau bersenang-senang yaitu perasaan di dalam jiwa dengan nikmat indrawi atau maknawi yang bisa menyenangkannya dan merasa nikmat.²¹¹ Maka sesungguhnya kebahagiaan dengan apa dijadikan sebagai karunia dan rahmat-Nya bagi orang-orang yang mukmin itu pasti lebih berguna dan bermanfaat dari apa yang dapat mereka kumpulkan berupa kekayaan harta dan semua keindahan dunia; karena itu dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat,

²¹⁰ QS Yunus ayat 58

²¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 6, h. 198.

sementara kekayaan harta hanya mengantarkan kepada kebahagiaan dunia semata.²¹²

Imam Al-Qurthubi mengemukakan bahwa, dengan karunia dari Allah Swt. dan rahmat-Nya, karunia Allah Swt. yaitu Al-Qur'an, sedangkan rahmat-Nya adalah Islam. Maka hendaklah dengan itu mereka bergembira, maksudnya adalah isyarat kepada karunia dan rahmat oleh karena itu mereka gembira. Kenikmatan di dalam hati, dengan mendapatkan apa yang dicintai.²¹³ Seperti firman Allah Swt.:


 فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikannya kepada mereka...”²¹⁴ (QS. Ali-‘Imran [3]: 170).

Dalam ayat ini maksudnya yaitu, hendaklah mereka bergembira dengan Al-Qur'an dan Islam, maka kegembiraan disini dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Islam. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan, maksudnya yaitu karunia dari Allah Swt. lebih baik dari pada yang mereka kumpulkan di dunia.²¹⁵

Ath-Thabari menjelaskan ayat ini bahwa, dengan karunia Allah Swt. yaitu Islam. Islam menyeru kalian kepada-Nya serta menjelaskan hujjahnya untuk kalian. Dengan rahmat dari Allah Swt. mengasihi kalian, menurunkannya kepada kalian, mengajarkan kalian apa yang belum ketahui dari kitab-Nya dan memahami petunjuk-petunjuk agama kalian, hal itu adalah Al-Qur'an. Hendaklah dengan itu kalian bergembira, karena karunia Allah Swt. dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan, maksudnya sesungguhnya islam yang mereka seru kepada-Nya dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan, dari isi dunia, harta dan simpanan kekayaan mereka.²¹⁶

Ibnu Katsir mengutarakan pendapat yang sama dengan mufasir di atasnya, dengan karunia dari Allah Swt. dan rahmatnya, hendaklah dengan itu kalian bergembira. Maksudnya dengan petunjuk dan agama yang benar, yang datang dari Allah Swt. itu hendaklah mereka bergembira karena sesungguhnya hal itu yang patut mereka banggakan. Karunia Allah Swt. dan rahmat-Nya itu lebih baik dari apa yang kalian kumpulkan, maksudnya dari duniawi dan apa yang ada di dalamnya, berupa keindahan yang akan rusak dan pasti hilang.²¹⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini, penyebutan dengan karunia Allah Swt. dan rahmat-Nya untuk mengisyaratkan bahwa masing-masing hendaknya disambut dengan kegembiraan tersendiri, baik karunia maupun rahmat-Nya. Ada perbedaan pendapat ulama tentang makna kedua itu. Ada yang memahami keduanya dalam arti Al-Qur'an. Tetapi pendapat ini tidak didukung oleh pengulangan kata dengan seperti dikemukakan di atas. Ada juga yang

²¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 6, h. 199-200.

²¹³ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 8, h. 859-860.

²¹⁴ QS Ali-‘Imran ayat 170

²¹⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 8, h. 860.

²¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 13, h. 589.

²¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II Jilid 4, h. 285-286.

memahami “karunia” dalam arti surga dan rahmat dalam arti keterbebasan dari neraka. Bisa juga kata karunia dipahami dalam arti anugerah-Nya yang bersifat umum yang diraih oleh seluruh makhluk-Nya, sedangkan rahmat adalah aneka anugerah-Nya kepada kaum mukminin.²¹⁸ Maka dari itu, kegembiraan hendaknya terbatas dan hanya disebabkan oleh perolehan karunia dan rahmat Allah Swt., yang dalam hal ini adalah Al-Qur’an dan ajaran Islam, bukan disebabkan oleh perolehan gemerlapan duniawi.²¹⁹

Dari penjelasan para mufasir di atas mengenai ayat ini dapat dipahami bahwa, ketika Allah Swt. memberikan rahmat dan karunia-Nya, hendaklah manusia itu merasa gembira akan hal tersebut, hal itu lebih baik bagi mereka dari pada apa yang mereka kumpulkan. Karena sesungguhnya kebahagiaan dengan karunia dan rahmat dari Allah Swt. bagi orang-orang yang mukmin itu pasti lebih berguna dan bermanfaat dari apa yang dapat mereka kumpulkan berupa kekayaan harta dan semua keindahan dunia, karena itu dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan kekayaan harta hanya mengantarkan kepada kebahagiaan dunia semata dan pasti hilang.

6. Tafsir atas ayat-ayat *Surur*

Kata *surur* dalam bentuk dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 39 kali. Oleh karena itu, pada pembahasan sub bab kali ini, penulis akan menjelaskan penafsiran ayat-ayat mengenai *surur*, dengan menggunakan penafsiran-penafsiran dari ulama tafsir serta mengklasifikasikannya ke dalam konteks pembahasan yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan. Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

a. Surat Al-Insan ayat 11

Penulis akan menguraikan pada term *surur* hanya 2 ayat dari semua ayat-ayat yang tercantum di atas. Di antaranya pada firman Allah Swt. dalam surat Al-Insan ayat 11 yang menjelaskan tentang Allah Swt. akan memelihara manusia pada hari itu, dan memberikan kejernihan pada wajah dan kegembiraan hati mereka. Seperti firman Allah Swt. berikut:

فَوْقَهُمْ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّهٖم نَصْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

“Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan (hati).”²²⁰ (QS. Al-Insan [76]: 11).

²¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 6, h. 106.

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 6, h. 106-107.

²²⁰ QS Al-Insan ayat 11

Kata سُورًا di sini adalah bentuk kata *masdar* dari term *surur*, yakni *kegembiraan*. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa ketika hari akhir kelak Allah Swt. akan memelihara atau menjaga mereka dari kesusahan pada hari itu dan memberikan kejernihan pada wajah dan kegembiraan hati pada mereka.

Quraish Shihab menyatakan tafsirnya bahwa Allah Swt. tidak menyia-nyiaikan amal baik seseorang, karena mereka yang memberi makan orang-orang yang butuh sebagaimana diuraikan oleh ayat sebelumnya,

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*”²²¹ (QS. Al-Insan [76]: 9).

Sehingga diberikan ganjaran oleh Allah yang pada ayat di atas berfirman: maka sebagai imbalan atas amal-amal baik mereka itu Allah Swt. melindungi mereka dari keburukan yaitu siksaan dan kesulitan pada hari itu, dan mempertemukan mereka dengan memberikan pemberian yang agung berupa kenikmatan yang bersifat lahiriah yang akan terlihat dampaknya pada kejernihan dan keceriaan wajah mereka dan memberikan kenikmatan batin yang sangat baik dalam hati mereka yang melahirkan kegembiraan.²²²

Ath-Thabari mengatakan bahwa Allah Swt. akan memberikan balasan kepada mereka atas apa yang mereka takutkan dari keburukan hari yang menyebabkan bermuka masam dan kesusahan dengan apa yang mereka lakukan di dunia untuk mencari ridha Allah Swt., maka Allah Swt. memberikan kepada mereka wajah yang berseri-seri dan hati yang gembira. Kejernihan di wajah, nikmat dan kegembiraan di dalam hati mereka.²²³

Al-Qurthubi mengutarakan pendapat yang sama dengan mufasir di atas bahwa Allah Swt. memelihara mereka dari kesusahan dan azab pada hari itu, lalu Allah Swt. datangkan dan berikan kepada mereka, saat mereka bertemu dengan-Nya, maksudnya ketika mereka melihat-Nya akan muncul kejernihan wajah dan kegembiraan di hati mereka.²²⁴

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini Allah Swt. membela mereka dari bencana hari akhir kelak, memberi keamanan kepada mereka dari apa yang mereka takutkan karena ketakutan mereka kepada Allah Swt., dan memberi makan hanya karena-Nya. Allah Swt. memberikan mereka ganti kemasaman pada orang-orang kafir, lalu keceriaan di wajah orang-orang baik dan kegembiraan dalam hati karena mereka mencari ridha Allah Swt.²²⁵ Seperti dalam firman Allah Swt. berikut:

²²¹ QS Al-Insan ayat 9

²²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 14, h. 661.

²²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 25, h. 889.

²²⁴ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 19, h. 702.

²²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 15 h. 284.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٢٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٢٩﴾

“Banyak muka pada hari itu berseri-seri, Tertawa dan bergembira ria.”²²⁶
(QS. ‘Abasa [80]: 38-39).

Wahbah Az-Zuhaili juga menambahkan pendapatnya bahwa, ayat ini juga menjelaskan tentang keadaan golongan yang berbahagia, disebabkan oleh ketaatan mereka kepada Allah Swt., sehingga dihindarkan dari segala macam bahaya yang mereka takutkan dan memberikan kebahagiaan dalam hati mereka.²²⁷

Ibnu Katsir menyatakan tentang *munasabah* pada ayat ini bahwa pada sebelum ayat ini

إِنَّمَا نَطْعُكُمْ لَوْجِهٍ اللَّهِ لَا نُزِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٢٧﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا
يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿٢٨﴾

“Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan Kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.”²²⁸(QS. Al-Insan [76]: 9-10).

Dijelaskan mereka melakukan hal tersebut dengan harapan Allah Swt. akan memberikan rahmat kepada mereka dan menerima mereka dengan penuh kelembutan pada hari di mana orang-orang tengah bermuka masam dan penuh kesulitan. Maka Allah Swt. memelihara mereka dari kesusahan hari itu, lalu memberikan kepada mereka kejernihan dan kegembiraan hati. Allah Swt. memberikan rasa aman kepada mereka dari apa yang ditakutkan dan memberikan kepada mereka kejernihan di wajah dan kegembiraan di dalam hati mereka, karena jika hati bergembira maka wajah pun menjadi berseri-seri.²²⁹

Dari penjelasan para mufasir di atas mengenai ayat ini dapat dipahami bahwa, Allah Swt. akan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, lalu memberikan kepada mereka kejernihan di wajah dan kegembiraan pada hati mereka. Allah Swt. memberikan rasa aman kepada mereka dari apa yang mereka takutkan, memberikan kepada mereka kejernihan di wajah mereka dan kegembiraan di dalam hati mereka. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. memberi balasan atas ketakwaan mereka dengan menjaga mereka dari perkara yang menyusahkan dan memberikan kegembiraan dan bahagia kepada mereka, baik dalam hati maupun wajah mereka, karena jika hati bergembira maka wajah pun akan menjadi berseri-seri.

²²⁶ QS ‘Abasa ayat 38-39

²²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1481), Vol. 29, h. 290.

²²⁸ QS. Al-Insan ayat 9-10

²²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, Jilid 8, h. 361-362.

b. Surat Al-Insyiqaq ayat 9

Pada firman Allah Swt. dalam surat Al-Insyiqaq ayat 9 yang menjelaskan bahwa mereka akan kembali kepada keluarga mereka dengan rasa gembira. Seperti firman Allah Swt. berikut:

وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

“Dan Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.”²³⁰(QS. Al-Insyiqaq [84]: 9).

Derivasi selanjutnya مَسْرُورًا berarti dengan gembira. Kata ini merupakan bentuk *isim maf'ul* dari term *surur*, yakni *isim* yang dibentuk untuk menerangkan suatu objek dari terjadinya suatu pekerjaan atau perbuatan.²³¹ Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa mereka akan kembali kepada kaumnya yang sama-sama beriman dengan gembira.

Al-Qurthubi menyatakan tafsirnya bahwa, dia akan kembali kepada kaumnya yang sama-sama beriman kepada Allah Swt. dengan gembira. Dengan gembira yaitu bersuka ria dan senang, adapun yang mengatakan ayat ini turun pada Abu Salmah Bin Abdul Asad, dia adalah orang yang pertama kali berhijrah dari mekkah ke madinah, dia kembali kepada keluarganya saat bersama-sama di dunia dahulu, untuk memberi kabar kepada mereka akan keselamatannya, perkataan pertama tadi yaitu kembali kepada keluarganya yang telah Allah Swt. persiapkan di surga.²³²

Ath-Thabari mengutarakan pendapatnya bahwa, dia akan kembali setelah pemeriksaan yang dipermudahkan oleh Allah Swt., dan kembali kepada keluarganya di surga dalam keadaan gembira. Kepada keluarga yang telah disediakan Allah Swt. bagi mereka di surga.²³³

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini, pada hari itu orang yang diberikan catatan amalnya dari tangan kanannya ini akan dihisab dengan hisab yang ringan yaitu dengan diperlihatkannya amal perbuatannya. Setelah itu ia kembali kepada keluarganya dengan perasaan riang gembira, berkat kebaikan dan kemuliaan yang Allah Swt. anugerahkan kepadanya.²³⁴ Ia kembali kepada keluarganya yang beriman di dalam surga dalam keadaan bahagia dengan hisab yang ringan tersebut.²³⁵

Ibnu Katsir mengemukakan pendapat bahwa, mereka akan kembali kepada kaumnya yang sama-sama beriman dengan gembira itu maksudnya dia akan

²³⁰ QS Al-Insyiqaq ayat 9

²³¹ <https://www.khoiri.com/2021/10/contoh-isim-maful-dan-pengertiannya.html?m=1> diakses pada 1 september 2022, 10.32 WIB

²³² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 20, h. 219.

²³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 26, h. 366.

²³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 15, h. 445.

²³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Cet. I, Jilid 15, h. 443.

kembali kepada keluarganya di surga. Demikian lah mereka dalam keadaan senang, karena merasa gembira atas apa yang diberikan Allah Swt. kepadanya.²³⁶ Quraish Shihab mengatakan tentang *munasabah* dari ayat ini:

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٧٨﴾

“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.” (QS. Al-Insyiqaq [84]: 7-8).

Adapun orang yang diberikan kitabnya dengan tangan atau dari arah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah karena dia adalah orang yang taat dan selama dalam kehidupan dunia ini dia sudah selalu melakukan perhitungan dan intropeksi terhadap dirinya, dia juga akan kembali kepada keluarganya yang sama-sama beriman atau sesamanya yang mukmin karena mereka saudara-saudaranya, ia kembali menemui mereka dengan gembira.²³⁷ Firman Allah kembali kepada keluarganya dipahami oleh Ibn ‘Asyur sebagai perumpamaan seorang musafir yang kembali dari satu perjalanan dagang, kembali dengan membawa keuntungan besar untuk diri dan keluarganya.²³⁸

Dari penjelasan para mufasir di atas mengenai ayat ini dapat dipahami bahwa, mereka akan kembali kepada kaumnya yang sama-sama beriman dengan rasa gembira. Kata mereka itu merupakan perumpamaan seorang musafir yang kembali dari satu perjalanan dagang, lalu kembali dengan membawa keuntungan besar untuk diri dan keluarganya yang sama-sama beriman. Dijelaskan bahwa dia akan kembali setelah pemeriksaan yang dipermudahkan oleh Allah Swt., dan kembali kepada keluarganya di surga dalam keadaan gembira, kepada keluarga yang telah disediakan Allah Swt. bagi mereka di surga.

D. Bagian-bagian Kebahagiaan dalam Al-Qur’an

Bahagia merupakan suatu hal yang diinginkan oleh semua makhluk yang berakal. Akan tetapi kebahagiaan antara manusia yang satu dengan lainnya pasti berbeda-beda, karena kebahagiaan itu relatif sesuai pada tujuan hidup seseorang. Orang yang menginginkan kehidupan dunia yang berkecukupan akan merasa bahagia apabila hal tersebut tercapai.²³⁹ Berbeda dengan orang yang di dunia hanya mencari iman dan takwa. Oleh karena kebahagiaan tersebut berubah-ubah, penulis menginginkan sesuatu dari dalam Al-Qur’an sebagai sumber utama umat Islam sehingga seseorang dapat mengetahui bagaimana kebahagiaan yang hakiki. Maka dari itu, penulis mencantumkan bagian-bagian kebahagiaan dalam Al-Qur’an yang meliputi beberapa bagian yaitu, karakteristik orang yang bahagia, cara mendapatkan kebahagiaan, faktor yang mendatangkan kebahagiaan, dan faktor penghambat datangnya kebahagiaan dan hikmah dari kebahagiaan.

²³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, Jilid 8 h. 432-433

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 15, h. 141.

²³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 15, h. 142.

²³⁹ Muhammad Arwani Rofi’i, *Bahagia Menurut Al-Qur’an*, (STIQSI), (Lamongan, Al-I’jaz : Desember 2020), Vol. 2, No. 2, h. 1.

1. Karakteristik Orang yang Bahagia

Dari kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap manusia pasti berbeda-beda dan ada beberapa karakteristik orang yang bahagia menurut di dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah beriman dan beramal saleh, sabar, *amar ma'ruf nahi munkar*, pandai bersyukur, suka memberi, berkorban, dan suka mengalah (*al-itsar*), dan jiwa yang bersih dan selalu menyebut nama Allah Swt.²⁴⁰

a. Beriman dan Beramal Saleh

Menurut Al-Qur'an, karakteristik orang yang bahagia adalah apabila seseorang beriman dan melakukan amal saleh kepada Allah Swt. Jika manusia mempunyai iman dan melakukan amal saleh, maka akan mudah bagi manusia mendapatkan kebahagiaan termasuk kebahagiaan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah Swt. :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”²⁴¹ (QS. At-Tin [95]: 6).

Pada dasarnya berbicara tentang kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling baik. Selanjutnya ditempatkan pada posisi yang hina sehingga menyebabkan dia menjadi sengsara. Kesalahan manusia tersebut sesungguhnya akan terjaga mana kala tetap beriman kepada Allah Swt. yang kemudian akan melahirkan takwa, dan dengan takwa itulah kemudian ia akan mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, iman merupakan kunci utama yang dapat mengantarkan seseorang mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Kata *falah* atau *muflihun*²⁴² di dalam Al-Qur'an yang juga diartikan sebagai kebahagiaan seringkali dihubungkan dengan kata iman (*amanu*). Lalu di bawah ini firman Allah Swt. yang menjelaskan mengenai karakteristik orang-orang yang beriman tersebut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
 حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
 ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ

²⁴⁰ Anisatul Fikriyah Aprilianti, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an”, h. 90.

²⁴¹ QS At-Tin ayat 6

²⁴² QS Al-Baqarah ayat 1-5

وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

“1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampui batas. 8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.”²⁴³ (QS. Al-Mu'minun [23]: 1-11).

b. Sabar

Menahan diri dari segala sesuatu yang memungkinkan buruk jika manusia tidak bisa menahannya, seperti menahan diri dari hawa nafsu yang selalu ingin memperbelajakan hartanya untuk bersenang-senang. Dengan kesabaran itu merupakan bekal yang sangat berharga dalam menghadapi kehidupan. Diperlukan sebuah kesabaran untuk menjalani semua kewajiban dan menjauhi segala larangan Allah Swt., bahkan dalam kehidupan sehari-hari serta dengan kesabaran pula manusia akan beruntung baik di dunia maupun di akhirat kelak.²⁴⁴

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabarannya dan tetapkan bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung.”²⁴⁵ (QS. Ali-Imran [3]: 200).

Salah satu karakter yang dapat meraih kebahagiaan dari-Nya melalui jalan kesabaran. Ini diperjelas melalui firman Allah Swt. :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٣٢﴾

²⁴³ QS Al-Mu'minun ayat 1-11

²⁴⁴ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad “*Skripsi* pada UIN Raden Fatah, Palembang, 2021 h. 20.

²⁴⁵ QS Ali 'Imran ayat 200

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”²⁴⁶ (QS. Al-Baqarah [2]: 153).

Sabar yang di maksud di sini menyangkut banyak hal. Seperti sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan ibadah, hal-hal yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan kesulitan hidup serta sabar dalam menghadapi musibah. Rasa sabar juga wujud dari sebuah perasaan dan emosi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Jika manusia dapat memperkuat sabar lalu menjadikan rasa kesabaran sebagai penguat dirinya maka Allah Swt. bersama orang-orang yang sabar, dan itulah golongan manusia akan beruntung.

c. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Mengajak, menyeru dalam kepada kebaikan dan menolak kemungkaran, melakukan semua perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Karakteristik orang yang bahagia berikutnya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁴⁷ Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt. :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”²⁴⁸ (QS. Ali-'Imran [3]: 104).

Penjelasan dari ayat di atas yaitu *ma'ruf*. Segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah Swt., sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan manusia dari-Nya. Adapun pengertian *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu *al-ma'ruf* adalah segala hal yang dianggap baik oleh syari'at, diperintah melakukannya, dipuji dan orang yang melakukannya di puji pula. Segala bentuk ketaatan kepada Allah Swt. masuk dalam pengertian ini. *Al-ma'ruf* yang paling utama adalah mentauhidkan Allah Swt. dan beriman kepada-Nya. Sedangkan *Al-munkar* adalah segala yang dilarang oleh syari'at atau segala yang menyalahi syari'at.²⁴⁹

Dan juga dalam firman Allah Swt. berikut:

²⁴⁶ QS Al-Baqarah ayat 153

²⁴⁷ Anisatul Fikriyah Aprilianti, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an”, h. 93.

²⁴⁸ QS Ali 'Imran ayat 104

²⁴⁹ Anisatul Fikriyah Aprilianti, Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an”, h. 93.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَتَأُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

”Katakanlah: tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang berakal, agar kamu beruntung.”²⁵⁰ (QS. Al-Maidah [5]: 100).

Penjelasan ayat di atas yaitu tidak sama hal yang buruk dengan hal yang baik, meskipun hal yang buruk itu menarik bagi manusia. Maka bertakwalah kepada Allah Swt. agar manusia sebagai hamba-Nya mendapatkan kebahagiaan baik itu di dunia maupun di akhirat.

d. Pandai Bersyukur

Al-Qur’an mengajak manusia untuk senantiasa bersyukur dan selalu mengingat atas semua nikmat yang Allah Swt. berikan. Mereka yang bersyukur akan diberikan tambahan nikmat, bersyukur juga perilaku yang mulia dan disenangi. Bahkan dalam satu hadits Nabi mengatakan bahwa orang yang tidak mau bersyukur kepada manusia, berarti tidak bersyukur kepada Allah Swt.²⁵¹ Mengingat kembali nikmat-nikmat yang diberikan Allah Swt., akan membuat seseorang lebih bersyukur dan menjadikan seorang itu beruntung, karena jika kita sebagai manusia menghitung nikmat dari Allah Swt. niscaya manusia tidak dapat menghitungnya. Seperti dalam firman Allah Swt. :

فَاذْكُرُواْ الْآءَاءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

“...Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.”²⁵² (QS. Al-A’raf [7]: 69).

Dalam ayat ini merupakan perintah untuk mengingat satu waktu bukan mengingat satu peristiwa khusus atau nikmat khusus. Maka ingatlah anugerah-Nya agar memperoleh keberuntungan dari-Nya. Allah Swt. juga sudah menjelaskan dalam ayat Al-Qur’an untuk menggiring manusia agar selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepada umat manusia seperti nikmat penglihatan, pendengaran, hati dan lainnya.²⁵³ Seperti dalam firman Allah Swt. berikut:

²⁵⁰ QS. Al-Maidah ayat 100

²⁵¹ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad “, h. 29.

²⁵² QS. Al-A’raf ayat 69

²⁵³ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 29.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”²⁵⁴ (QS. An-Nahl [16]: 78).

e. Suka Memberi, Berkorban, dan Suka Mengalah (*Al-Itsar*)

Karakteristik berikutnya yaitu senang memberi, berkorban untuk orang lain ataupun dirinya sendiri dan suka mengalah. Allah Swt. juga memuji sahabat Anshar yang suka mengalah demi kebaikan orang lain. Kedua sifat itu membangkitkan rasa persaudaraan yang tinggi, disegani masyarakat, dan bisa menciptakan kesatuan dan persatuan.²⁵⁵ Allah Swt. menegaskan hal tersebut dalam salah satu ayat, yaitu:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

“Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Tuhan masukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Demikian itulah kemenangan yang nyata.”²⁵⁶ (QS. Al-Jatsiyah [45]: 30).

f. Jiwa yang bersih dan selalu menyebut nama Allah Swt.

Orang-orang yang mensucikan lahir batin dirinya dari berbagai kotoran jasmani dan rohani, dan mereka mengingat dengan hati serta menyebut nama Allah Swt. dengan lidah, lalu shalat dengan menghadirkan keagungan-Nya di dalam hatinya. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beruntung dan bahagia di dunia dan akhirat.²⁵⁷ Sebagaimana firman Allah Swt. :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), Dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.”²⁵⁸ (QS. Al-A’la [87]: 14-15).

²⁵⁴ QS An-Nahl ayat 78

²⁵⁵ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 26.

²⁵⁶ QS Al-Jatsiyah ayat 30

²⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), Jilid. 8, h. 318.

²⁵⁸ QS Al-A’laayat 14-15

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa sungguh beruntung dan selamat orang yang berusaha membersihkan lahir batinnya dari berbagai macam kotoran jasmani dan rohaninya dari kekejian, syirik dan akhlak yang buruk. Lalu dengan iman, takwa kepada Allah Swt., dan selalu mengingat Allah Swt. serta shalat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁵⁹

2. Cara Mendapatkan Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan dambaan setiap manusia, berbagai cara dan usaha dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan.²⁶⁰ Ukuran standar kebahagiaan seorang manusia itu berbeda-beda. Jika dilihat dan dinilai, kemampuan materi adalah tanda seseorang itu bahagia. Namun tentunya akan berbeda jika dilihat dalam Al-Qur'an. Kebahagiaan itu tidak diukur dengan materi saja, akan tetapi dengan kedekatannya kepada Sang Pencipta kebahagiaan itu sendiri. Al-Qur'an mengajarkan kebahagiaan jasmani dan rohani atau duniawi dan ukhrawi namun tetap membedakan keduanya. Dalam Al-Qur'an, manusia dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, dibandingkan kebahagiaan di dunia dikarenakan jika manusia mengutamakan akhirat maka urusan dunia termasuk dalam hal kebahagiaan akan manusia dapatkan. Seperti firman Allah Swt. :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”²⁶¹ (QS. Al-Qasas [28]: 77).

Itu berarti memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan di dunia belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka manusia di dorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu.²⁶² Dalam cara mendapatkan kebahagiaan, sering kali manusia keliru dalam membedakan mana kesenangan dan mana kebahagiaan. Hal ini mengakibatkan manusia terjebak pada kesenangan yang tidak membawa pada kebahagiaan. Untuk itu manusia harus

²⁵⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 8, h. 318.

²⁶⁰ Jarman Arroisi, “Bahagia Dalam Prespektif Al-Ghazali” dalam Jurnal *Kalimah* (Universitas Darusalam Gontor, Maret 2019), Vol. 17 No. 1, h. 86.

²⁶¹ QS Al-Qasas ayat 77

²⁶² Khairul Hamim, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat” dalam Jurnal *Tasamuh* (Kebah, Juni 2016), Vol. 13, No. 2, h. 138.

dapat membedakan dengan baik antara kesenangan dan kebahagiaan. Cara untuk mendapatkan kebahagiaan menurut di dalam Al-Qur'an ada 8 hal yaitu:

a. Memperkuat kesabaran dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Di antara cara mendapatkan kebahagiaan yaitu memperkuat kesabarannya untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai hamba Allah Swt. yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt. dengan sebenar-benar takwa, sehingga dengan cara ini, mereka akan mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt. :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabarannya dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”*²⁶³ (QS. Ali-‘Imran [3]: 200).

Maksud dari ayat ini bahwa para mukmin diperintahkan agar bersabar memegang teguh agama yang telah diridhai bagi mereka, yaitu agama Islam. Hendaklah tidak ditinggalkannya dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan sulit maupun mudah, sehingga tetap mati sebagai muslim, dan hendaklah mereka bersabar menghadapi musuh-musuh mereka yang menyembunyikan agamanya serta hendaklah selalu berada di tempat beribadah, menanti waktu shalat sesudah shalat.

b. Mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan berjuang di jalan-Nya (Jihad)

Mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta berjuang di jalan Allah Swt. merupakan suatu amal baik dan juga cara untuk mendapatkan kebahagiaan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. berikut:

لٰكِنَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ جَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ وَاُوْلٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرٰتُ وَاُوْلٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٨٨﴾

*“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama Dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. dan mereka Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”*²⁶⁴ (QS. At-Taubah [9]: 88).

Jihad adalah amal kebaikan yang Allah Swt. syariatkan dan menjadi sebab kokoh dan kemuliaan umat Islam. Namun amal kebaikan ini harus memenuhi

²⁶³ QS Ali-‘Imran ayat 200

²⁶⁴ QS At-Taubah ayat 88

syarat ikhlas dan sesuai dengan syariat Islam karena hal ini adalah syarat diterima satu amalan.²⁶⁵

Dan juga dalam firman Allah Swt. berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu beruntung.”²⁶⁶ (QS. Al-Maidah [5]: 35).

Demikian agungnya perkara jihad ini menuntut setiap muslim melakukannya untuk menggapai cinta dan keridhaan Allah Swt. Tentu saja hal ini menuntut bagi para penjihad untuk berpegang teguh terhadap ketentuan dan batasan syari’at, komitmen terhadap batasan dan hukum Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw., serta merealisasikan target dan tujuan syari’at tanpa meninggalkan satu ketentuan atau batasannya, agar selamat dari hal yang tidak diinginkan dan berlebihan sehingga jihadnya menjadi jihad syar’i di atas jalan yang lurus lalu akan mendapatkan akibat dan pahala yang besar di akhirat nanti. Hal itu karena ia berjalan di atas cahaya ilahi, petunjuk dan ilmu dari Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Saw.²⁶⁷

c. Menjauhi perbuatan yang keji

Menjauhi perbuatan yang keji merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan. Dengan menjauhi perbuatan keji manusia akan mudah untuk meraih kebahagiaan baik di dunia dandi akhirat. Jadi manusia yang menjauhi segala jenis perbuatan setan, baik itu meminum khamr, judi, menyembah berhala, mengundi nasib dengan panah dan lainnya, yang termasuk perbuatan yang keji. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan.²⁶⁸ Sebagaimana dalam firman Allah Swt. :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah

²⁶⁵ Anisatul Fikriyah Aprilianti, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi Dan Al-Qur’an”, h. 94.

²⁶⁶ QS Al-Maidah ayat 35

²⁶⁷ Al-‘Abbad, Abd Al-Razaq Bin Abd Al-Muhsin. *Al-Qutuf Al-Jiyad Min Hikam Wa Ahkam Al-Jihad* (Dar Al-Mughni, 1425 H), h. 4.

²⁶⁸ <https://m.republika.co.id/berita/odopca396/menjauhi-perbuatan-keji> diakses pada 9 september 2022, 19.00 WIB

Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."²⁶⁹ (QS. Al-Maidah [5]: 90).

Dalam ayat ini Allah Swt. melarang orang mukmin minum khamr dan berjudi. Ali bin Abi Thalib berkata, "Permainan catur termasuk alat judi," Athaa dan Mujahid mengatakan bahwa semua perjudian itu termasuk maisir walaupun permainan anak-anak dengan kenari, kelereng, telur dan lain-lainnya. Berkorban untuk berhala, dan mengundi dengan panah, semuanya itu adalah perbuatan yang keji termasuk perbuatan setan. Karena itu, jauhilah perbuatan-perbuatan itu, supaya kamu bahagia (selamat).²⁷⁰

d. Bersyukur

Di dalam Al-Qur'an manusia diajak untuk selalu bersyukur atas semua nikmat yang Allah Swt. Berikan. Manusia yang bersyukur akan diberikan tambahan nikmat, sbersyukur juga merupakan perilaku yang mulia dan disenangi. Bahkan dalam satu hadits Nabi mengatakan bahwa orang yang tidak mau bersyukur kepada manusia, berarti tidak bersyukur kepada Allah Swt.²⁷¹ Mengingat nikmat-nikmat yang diberikan Allah Swt., akan membuat seseorang lebih bersyukur dan menjadikan manusia yang lebih memiliki kebahagiaan yang hakiki. Seperti dalam firman Allah Swt. :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*²⁷² (QS. Ibrahim [14]: 7).

e. Bertaubat kepada Allah Swt.

Salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan cara bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah Swt. atas semua kesalahan serta kekurangan, walaupun dosa menggunung tinggi, namun rahmat Allah Swt. melangit luas, sehingga bagi siapapun manusia yang benar-benar bertaubat, maka mereka itulah yang akan mendapatkan kebahagiaan, keberuntungan di dunia dan akhirat. Dalam firman Allah Swt.:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

²⁶⁹ QS Al-Maidah ayat 90

²⁷⁰ A. A. Dahlan. *Al, Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Dipenogoro, 2000), Cet. ke-10, h. 207-208.

²⁷¹ Ghelin Vanesha Yulius, "Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad", h. 29.

²⁷² QS Ibrahim ayat 7

“...Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”²⁷³ (QS. An-Nur [24]: 31).

f. Taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah Swt.

Bagi siapapun yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dalam hal apapun, serta takut kepada Allah Swt. dengan seluruh jiwa, lalu bertakwa kepada-Nya, yakni melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Maka, mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebahagiaan atau keberuntungan dari Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَتَخَشَّ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.”²⁷⁴ (QS. An-Nur [24]: 52).

Yang di maksud dengan takut kepada Allah Swt. ialah takut kepada Allah Swt. disebabkan dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan takwa ialah memelihara diri dari segala macam bentuk dosa-dosa yang mungkin terjadi. Barang siapa taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah Swt. disebabkan oleh dosa-dosanya, lalu bertakwa kepada-Nya, maka itulah orang-orang yang benar-benar termasuk golongan manusia yang menang dan beruntung.²⁷⁵

g. Berkata yang benar

Mereka yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berkata dengan perkataan yang benar, serta taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Maka, mereka itulah yang akan diperbaiki oleh Allah Swt. amalan-amalannya, dan Allah Swt. mengampuni dosa mereka, lalu mereka akan mendapatkan kebahagiaan, keberuntungan yang besar. Sebagaimana firman Allah Swt. :

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧١﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”²⁷⁶ (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71).

²⁷³ QS An-Nur ayat 31

²⁷⁴ QS An-Nur ayat 52

²⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, h. 502.

²⁷⁶ QS Al-Ahzab ayat 70-71

Penjelasan dari ayat di atas adalah hendaklah mereka mengucapkan ucapan-ucapan dan perkataan-perkataan benar, lurus tidak berbelit-belit. Allah Swt. berjanji, bila mereka berbuat apa yang diperintahkan ini, agar mengantar mereka dengan memperbaiki amalan-amalan mereka, lalu Allah Swt. akan memberi taufik kepada mereka untuk melakukan amal-amal yang saleh, mengampuni dosa-dosa mereka yang lalu.²⁷⁷

h. Dermawan

Senang berbagi dan memiliki karakter dermawan tidak membuat seorang manusia menjadi merasa berkurang jumlah harta atau lainnya. Hal yang ia beri atau bagikan kepada orang lain, di karenakan tangan yang memberi atau pemurah lebih baik daripada tangan yang menerima. Dermawan merupakan salah satu cara mendapatkan kebahagiaan seperti firman Allah Swt. :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَالِحُونَ ﴿١٦﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²⁷⁸ (QS. At-Taghabun [64]: 16).

Mereka yang bertakwa kepada Allah Swt., yakni menjalankan perintah-Nya sekuat kemampuan mereka dan menjauhi larangan-Nya, lalu taat dengan apa yang telah diajarkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. kepada mereka, serta menafkahkan yang baik untuk diri mereka, yakni pergunakan rezeki yang diberikan Allah Swt. yang berlebihan itu untuk membantu fakir miskin dan keluarga, kerabat yang memerlukan bantuan, dan bagi siapapun yang dipelihara dari kekikiran dan kejahatan dirinya, serta hawa nafsunya. Maka, mereka itulah orang yang mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan.²⁷⁹

3. Faktor Pendukung yang Mendatangkan Kebahagiaan

Secara garis besar, Al-Qur'an telah membina manusia (*character building*) dari segi spiritual, mental dan akhlak. Dalam segi spiritual, terdapat beberapa faktor yang dapat mendatangkan rasa bahagia pada diri seseorang.²⁸⁰ yaitu sebagai berikut:

a. Mempunyai Iman

Iman adalah keyakinan bulat yang dibenarkan oleh hati, diikrarkan oleh lidah, dan diterapkan melalui amalan atau pembenaran dengan penuh keyakinan. Tanpa adanya sedikit pun keraguan mengenai ajaran yang datang dari Allah Swt.

²⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, h. 110.

²⁷⁸ QS At-Taghabun ayat 16

²⁷⁹ A. A. Dahlan. *Al Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, h. 580.

²⁸⁰ Ahsin Sakho Muhammad. *Tafsir Kebahagiaan...*, h. 53.

dan Rasulullah Saw. Iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan melainkan juga untuk menyatu dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.

Ada tiga keimanan yang menjadi faktor kebahagiaan. Yang pertama ialah beriman kepada Allah Swt., hal ini merupakan hal yang paling esensial dalam hidup. Dengan membina iman, manusia akan mengetahui makna dan orientasi hidupnya. Ada banyak ayat Al-Quran yang mengarahkan manusia untuk percaya kepada Allah Swt. dan meyakini kehadiran-Nya.²⁸¹ Yang kedua, beriman kepada hari akhir, dalam Al-Quran seringkali mengajukan serangkaian dalil akan adanya hari kebangkitan seperti bahwa adanya penciptaan alam semesta dan akan mengembalikannya ke keadaan semula. Yang ketiga, beriman kepada para Nabi dan Rasul. Mereka dipilih Allah Swt. untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya, diberkahi Mukjizat sebagai tanda kenabian dan juga mempunyai sifat-sifat terbaik manusia seperti jujur, amanah, cerdas, dan sebagainya.²⁸² Agar keimanan-keimanan ini diterapkan dengan baik, manusia diberi kewajiban terkait anggota tubuhnya untuk shalat, atau hartanya untuk zakat, atau jiwanya seperti puasa.

Iman sebagai kepatuhan dan pembenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Dengan demikian keimanan kepada Allah Swt. ialah pembenaran tentang keesaan-Nya, para Rasul-Nya, hari kemudian, serta apa yang disampaikan oleh para Rasul-Nya.²⁸³ Mereka yang beriman dan bertakwa akan mendapatkan keberkahan. Mengerjakan kebajikan dengan keimanan akan dibalas dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka perbuat. Seperti dalam firman Allah Swt. :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

*“Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*²⁸⁴ (QS. An-Nahl [16]: 97).

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

²⁸¹ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 12-13.

²⁸² Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 13.

²⁸³ Ulfa Zahara, “Konsep Kebahagiaan Dalam Prespektif Al-Qur’an (Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik)”, *Skripsi* pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, h. 66.

²⁸⁴ QS An-Nahl ayat 97

Artinya: “*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.*”²⁸⁵ (QS. Al-Mu’minun [23]: 1).

Semakin besar pengenalan manusia sebagai seorang hamba kepada Allah Swt., semakin besar pula kebahagiaan yang akan manusia dapatkan.

b. Takwa

Takwa adalah sikap hati-hati dan menjaga diri agar tidak terjerumus dalam dosa. Orang bertakwa dijanjikan Allah Swt. akan dimudahkan urusannya, dilapangkan rezekinya, diampuni dosanya, diberikan perasaan *sensitive* sehingga bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil. Agar memperoleh ketakwaan, Allah Swt. mengarahkan manusia dalam Al-Qur’an untuk beribadah, berpuasa, berpegang teguh dengan ajaran Allah Swt., melaksanakan hukum-hukum Allah Swt. seperti qisas, berjalan di jalur kebenaran dan tidak mengikuti jalan-jalan yang salah.²⁸⁶ Firman Allah Swt. juga menjelaskan :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa di antara kamu.*”²⁸⁷ (QS. Al-Hujuraat [49]: 13).

Ketenangan dan kebahagiaan berasal dari Allah Swt. Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk dapat merasakan kebahagiaan dengan singkat tetapi mencakup segala-galanya yaitu dengan bertakwa. Takwa bermakna menjauh atau menghindar, hal-hal yang harus dihindari yaitu hal-hal yang dapat mengantarkan kepada kemurkaan Allah Swt., dan mengerjakan segala yang diperintah-Nya. Allah Swt. memberikan penilaian yang sangat tinggi kepada mereka yang secara konsisten menjalankannya.²⁸⁸

c. Keikhlasan dan Menjauhkan Perbuatan Riya’

Ikhlas dalam beribadah adalah salah satu syarat diterimanya ibadah. Keikhlasan berarti bahwa ibadah dilakukan semata-mata dan niat hanya karena Allah Swt., bukan lainnya. Ibadah yang disertai rasa ikhlas akan membawa dampak yang sangat luas dalam kehidupan seseorang, hatinya akan tenang dan tentram, wajahnya berseri-seri, kehidupannya selalu dihiasi semangat kebersamaan dengan Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. sangat mencela

²⁸⁵ QS Al-Mu’minun ayat 1

²⁸⁶ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 15.

²⁸⁷ QS Al-Hujuraat ayat 13

²⁸⁸ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 15.

perbuatan riya atau sikap ingin dipuji orang pada saat melaksanakan ibadah.²⁸⁹
Seperti firman Allah Swt. :

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٦٩﴾

“Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya).”²⁹⁰ (QS. Al-A’raf [7]: 29).

Maksud dari ayat di atas yaitu tumpahkanlah perhatianmu kepada shalat dan pusatkanlah perhatianmu semata-mata hanya kepada Allah Swt. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan ialah Agama atau religiulitas orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal ini di karenakan agama memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia. Karena agama itu menjadi suatu hal yang mengikat dan mencerahkan bagi manusia. Jika kembali kepada agama maka manusia tidak akan merugi.²⁹¹

d. Bersyukur kepada Allah Swt.

Bersyukur itu berapapun yang manusia dapatkan dari Allah Swt. maka ia akan bersyukur dan itu merupakan kunci kebahagiaan, bukan dilihat dari berapa dia mendapatkan suatu hal itu akan tetapi dari proses yang ia dapat itu sesuai dengan ridha dari Allah Swt. Al-Qur’an mengajak manusia untuk senantiasa bersyukur atas semua nikmat Allah Swt. Bersyukur juga merupakan perilaku yang mulia dan disenangi. Mengingat nikmat-nikmat yang diberikan Allah Swt., akan membuat seseorang lebih bersyukur dan mendapatkan keberuntungan.²⁹² Seperti dalam firman Allah Swt. :

فَاذْكُرُواْ ءَالَآءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٦﴾

“Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.”²⁹³ (QS. Al-A’raf [7]: 69).

Pesan yang terdapat dalam ayat ini merupakan perintah untuk mengingat satu waktu bukan mengingat satu peristiwa atau nikmat khusus. Maka ingatlah

²⁸⁹ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 15.

²⁹⁰ QS Al-A’raf ayat 29

²⁹¹ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h.16.

²⁹² Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 29.

²⁹³ QS Al-A’raf ayat 96

anugerah-Nya agar memperoleh keberuntungan dari-Nya.²⁹⁴ Allah Swt. juga sudah menjelaskan dalam ayat Al-Qur'an untuk mengingatkan manusia agar selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah Swt.²⁹⁵

4. Faktor Penghambat Datangnya Kebahagiaan

Dari beberapa faktor pendukung datangnya kebahagiaan kepada manusia, pasti terdapat faktor yang menghambat datangnya kebahagiaan itu kepada manusia. Berikut ini adalah faktor penghambat datangnya kebahagiaan kepada manusia menurut di dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

a. Tidak Bersyukur

Faktor pertama yang menghambat datangnya kebahagiaan dalam hidup manusia yaitu tidak bersyukur. Maksud dari tidak bersyukur adalah tidak bersyukur atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepada manusia, masih merasa kurang dan tidak bercukupan dengan hal-hal maupun nikmat yang seharusnya disyukuri.²⁹⁶ Seperti dalam firman Allah Swt. :

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ﴾

*“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”*²⁹⁷ (QS. Al-Baqarah [2]: 243).

Penjelasan dari ayat di atas adalah bahwa sebagian ahli tafsir seperti Ath-Thabari dan Ibnu Katsir mengartikan mati di sini dengan mati yang sebenarnya, sedangkan sebagian ahli tafsir yang lain mengartikannya dengan mati semangat. Lalu banyak dari manusia yang tidak bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat banyak yang telah Allah Swt. berikan kepada manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur akan hal itu di karenakan sifat manusia yang tidak pernah merasa puas atau selalu ingin merasa puas termasuk dalam kebahagiaan yang dirasakan dalam hidup.²⁹⁸

²⁹⁴ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 29.

²⁹⁵ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 29.

²⁹⁶ Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, h. 51.

²⁹⁷ QS Al-Baqarah ayat 243

²⁹⁸ Ghelin Vanesha Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, h. 30.

b. Melakukan Maksiat

Faktor selanjutnya yang dapat menghambat datangnya kebahagiaan pada manusia yaitu melakukan maksiat. Maksudnya manusia yang tidak dapat menahan hawa nafsunya dengan baik, maka dengan mudah melakukan larangan dari Allah Swt. dengan melakukan maksiat. Melakukan maksiat dapat menghambat datangnya kebahagiaan dalam hidup manusia di karena dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia tersebut menghambat kebahagiaan akan datang. Seperti dalam firman Allah Swt. berikut:

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۗ

“Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.”²⁹⁹ (QS. Al-Qiyamah [75]: 5).

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ

نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ۗ

“Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?”³⁰⁰ (QS. Sad [38]: 28).

Penjelasan dari ayat di atas adalah yang pertama dalam QS Al-Qiyamah ayat 5 dijelaskan bahwa manusia itu hendaknya membuat maksiat secara terus menerus, maksudnya adalah manusia jika tidak bisa menjaga hawa nafsu dan dirinya sendiri makan dengan mudah manusia tersebut akan melakukan maksiat seperti meninggalkan shalat, durhaka kepada orang tua dan lainnya. Selanjutnya dalam QS Sad ayat 28 dijelaskan bahwa orang-orang yang berbuat maksiat tidak bisa disamakan dengan orang yang bertakwa yang merupakan salah satu faktor pendukung yang mendatangkan kebahagiaan menurut dalam Al-Qur’an.

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّن

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ۗ

²⁹⁹ QS Al-Qiyamah ayat 5

³⁰⁰ QS Sad ayat 28

*“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat kebahagiaan.”*³⁰¹ (QS. Al-Maidah [5]: 90).

Dijelaskan bahwa dari ayat di atas adalah dengan menjauhi maksiat maka akan manusia dapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Karena perbuatan-perbuatan yang buruk itu termasuk perbuatan setan. Maka jika manusia ingin mendapatkan kebahagiaan maka jauhilah maksiat. Dengan melakukan maksiat akan membuat manusia sulit untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat.

c. Memutuskan Silaturahmi

Memutuskan tali persaudaraan bukan hal yang diperbolehkan dalam ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sebab, dalam ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an mewajibkan setiap manusia wajib menjalin silaturahmi dengan siapapun. Memutuskan tali silaturahmi merupakan dosa besar serta menghambat datangnya kebahagiaan kepada manusia dan sangat tidak disukai oleh Allah Swt. Memutuskan silaturahmi dapat membuat seseorang sulit untuk mendapat kebahagiaan karena dalam dirinya terdapat rasa benci akan persaudaraan.³⁰² Seperti dalam firman Allah Swt. :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*³⁰³ (QS. An-Nisa' [5]: 1).

Penjelasan ayat di atas yaitu manusia harus saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi dengan siapapun, agar tidak terdapat rasa benci, iri, dengki ataupun lainnya, yang akan membuat kita sebagai manusia untuk saling memutuskan silaturahmi karena hal itu akan mengakibatkan sulitnya kebahagiaan yang akan manusia dapatkan di karenakan rasa yang tidak baik tadi yang kita rasakan kepada saudara kita ataupun manusia lainnya.

³⁰¹ QS Al-Maidah ayat 90

³⁰² Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, h. 77.

³⁰³ QS An-Nisa' ayat 1

d. Hasud

Hasud ini merupakan sikap mental yang melahirkan sakit hati apabila orang lain mendapat kesenangan atau kemuliaan, sikap manusia yang terlalu fokus kepada orang lain akan sulit bahagia karena mereka lebih terfokus kepada kehidupan orang lain. Keinginan untuk menghilangkan nikmat-nikmat yang dimiliki oleh orang lain, serta perilaku seseorang yang tidak senang dengan kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain, yang senang jika nikmat itu hilang darinya ataupun seseorang yang tidak senang melihat kehidupan orang lain mendapat karunia, akan tetapi senang jika orang lain mendapat musibah atau hal yang buruk.³⁰⁴

e. Riya'

Sikap pamer dan menunjukkan sesuatu yang dimilikinya dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri. Orang yang berbuat riya' itu suka mendapat pujian dari orang lain atas perbuatan yang ia lakukan. Orang yang riya' tidak akan bahagia karena ia haus akan pujian dari orang lain. Di karenakan dia melakukan hal baik dan ibadah hanya untuk di lihat dan mendapat pujian dari orang lain. Jadi, manusia yang bersifat riya' akan sulit bahagia karena mereka mengejar dan hanya ingin pujian-pujian dari orang lain terhadap hal-hal yang ia lakukan.³⁰⁵

5. Hikmah Dalam Kebahagiaan

Baik dalam kebaikan ataupun sebaliknya Allah Swt. pasti menitipkan hikmah dibalik semua yang terjadi kepada manusia, agar manusia dapat mengambil pelajaran maupun hikmah dari suatu hal yang terjadi, Termasuk dalam hal hikmah dalam kebahagiaan. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat, adakalanya di dunia dan akhirat yang terbaik, manusia mendapatkan kebahagiaan pada keduanya, sebagaimana telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an:

وَمَنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.”*³⁰⁶ (QS Al-Baqarah [2]: 201).

Ibnu katsir memberikan contoh kebaikan di dunia mencakup segala hal yang dicari di dunia seperti kesehatan, rumah luas, istri cantik, harta yang berlimpah, ilmu manfaat, amal saleh, kendaraan yang baik, pujian dari masyarakat, dan

³⁰⁴ M. Abdul Mujiieb Dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Bandung: PT Mizan Publika, 2009), h. 138

³⁰⁵ Muhammad Mufid, “Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali” *Skripsi* pada FSUD UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. 30.

³⁰⁶ QS Al-Baqarah ayat 201

sebagainya. Kebaikan di akhirat adalah masuk surga dan turunannya seperti selamat dari penderitaan di akhirat, perhitungan amal cepat, dan lainnya.³⁰⁷

Jika kebahagiaan itu pada akhirnya berasal dari Allah Swt. maka bisa dipastikan bahwa Allah Swt. mempunyai hikmah, maksud, dan tujuan agar manusia dapat belajar dari itu, antara lain:

a. Mengetahui Siapa yang Menerima Takdir Allah Swt.

Segala yang terjadi di dunia ini adalah keputusan dan takdir dari Allah Swt. Jadi jika Allah Swt. sudah menentukan satu keputusan, apapun, maka tidak ada yang mampu menghalanginya.³⁰⁸ Dari banyaknya kebahagiaan yang manusia dapatkan selama hidup itu agar Allah Swt. mengetahui siapa yang menerima dengan baik takdir yang Allah Swt. berikan kepada hamba-Nya.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ

قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا

فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَيْنَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”³⁰⁹ (QS. Al-Hadid [57]: 22-23).

Yang di maksud dengan terlalu gembira ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah Swt.

b. Mengetahui Siapa yang Bersyukur

Orang beriman akan menghadapi suatu keadaan itu dengan baik. Jika mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan, dia bersyukur. Ini akan membuahkan hasil baik baginya. Jadi persoalannya, bagaimana mengendalikan hati.³¹⁰ Allah Swt. ingin mengetahui sejauh mana hamba-hamba-Nya bisa bersyukur dari kebahagiaan yang Allah Swt. berikan kepada manusia untuk melihat siapa yang bersyukur akan hal itu. Sabda Nabi Muhammad Saw. :

“Menakjubkan sekali perilaku seorang mukmin. Pada semua suasana, dia selalu berada dalam kebaikan, dia selalu berada dalam kebaikan. Hal itu tidak terdapat kecuali pada seorang mukmin. Jika dia mendapatkan

³⁰⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, h. 24-25.

³⁰⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, h. 25.

³⁰⁹ QS. Al-Hadid ayat 22-23

³¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan...*, h. 26.

kebahagiaan, dia bersyukur, maka hal itu baik baginya.” (HR. Muslim, no. 2999)³¹¹

c. Sebagai Contoh Kehidupan di Akhirat Nanti

Kebahagiaan di dunia adalah miniatur kehidupan di akhirat kelak. Kesenangan di dunia adalah miniatur kehidupan di surga dengan segala kenikmatannya.³¹² Dengan didapatkannya kebahagiaan di dunia itu sebagai contoh bagaimana kehidupan di akhirat nanti.

d. Ukuran Kecintaan Allah Swt.

Seseorang yang mendapatkan kebahagiaan di dunia bukan berarti Allah Swt. mencintainya. Bisa jadi hal itu merupakan *istidraj* atau pembiaraan. Tolak ukur adalah sejauh mana seseorang mengabdikan dan taat kepada Allah Swt. dengan sebaik-baiknya.³¹³ Terkadang bisa dikatakan datangnya kebahagiaan kepada manusia itu tidak selalu berartikan bahwa Allah Swt. mencintai hambanya, bisa jadi itu merupakan *istidraj* bentuk kebahagiaan yang diberikan untuk melalaikan manusia dari urusan akhiratnya.

e. Pelajaran Buat Kehidupan

Dalam sejarah kemanusiaan, Al-Qur'an telah menjelaskan nasib kaum terdahulu. Mereka yang beriman dan bertakwa mendapatkan kehidupan yang layak. Jadi, dalam hidup manusia akan selalu berhadapan dengan kebahagiaan, kenikmatan, sehat, tertawa, senang, kekayaan, kesuburan, kehujanan. Manusia bijak akan mengambil semua hal tersebut dengan hati lapang. Manusia akan mengambil pelajaran dari kehidupan masa lalu untuk menjalani kehidupan masa depan.³¹⁴ Dengan didapatkannya kebahagiaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang diberi akal agar dapat mengambil pelajaran untuk kehidupan, agar kita menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti firman Allah Swt. :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”³¹⁵ (QS. An-Nahl [16]: 97).

³¹¹ <http://rumaysho.com/12985-ajaibnya-keadaan-seorang-mukmin.html> diakses pada 29 Juli 2022, 13:45 WIB

³¹² Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan...*, h. 27.

³¹³ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan...*, h. 27.

³¹⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan...*, h. 28.

³¹⁵ QS An-Nahl ayat 97

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian di atas, dapat disimpulkan terkait rumusan masalah yang diajukan, yakni kebahagiaan merupakan rezeki, kenikmatan atau pemberian yang diberikan oleh Allah Swt. karena rahmat dari-Nya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kebahagiaan akan manusia dapatkan datang ketika manusia beriman, bertakwa kepada Allah Swt., memiliki keistiqomahan dalam melakukan ibadah, selalu berbuat kebaikan, mengerjakan perintah Allah Swt. seperti shalat, hanya menyembah Allah Swt., tidak menyekutukan-Nya, menjadi pengikut-pengikut ajaran Rasulullah Saw., menginfakkan hartanya di jalan kebaikan karena hal itu akan menjauhi manusia dari sifat kekikiran terhadap harta yang telah Allah Swt. titipkan. Maka mereka itulah yang akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. berupa dimasukkan ke dalam surga-Nya, dan kekal di dalamnya. Allah Swt. jadikan mereka orang-orang yang beruntung yang dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan, surga serta selamat dari siksaan api neraka.

Jika manusia lebih memprioritaskan kebahagiaan akhirat dalam hidup dengan melakukan perintah Allah Swt. dan menjauhi semua hal yang dilarang-Nya, maka kebahagiaan dunia akan manusia dapatkan juga. Jadi bagi orang-orang yang dipelihara, diberi taufik oleh Allah Swt. dan bagi orang-orang yang beriman serta senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. ketika mendapat kebahagiaan dalam bentuk kenikmatan serta hanya berharap kepada Allah Swt. ketika tertimpa kesusahan. Maka itulah golongan orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan yang menggembirakan. Karena sesungguhnya kebahagiaan dengan karunia dan rahmat dari Allah Swt. itu pasti lebih berguna serta bermanfaat dari yang dapat mereka kumpulkan di dunia berupa kekayaan harta dan semua keindahan kehidupan dunia, karena itu dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan kekayaan harta hanya mengantarkan kepada kebahagiaan dunia semata yang bersifat sementara dan pasti hilang.

B. Saran

1. Setelah penulis melakukan penelitian di atas dan menjelaskan semuanya sesuai dengan judul, maka kami sebagai penulis dengan segala kerendahan hati, ingin menutup pembahasan sekaligus memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini. Di karenakan penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, dan kesimpulan yang dihasilkan juga bisa diperdebatkan, tetapi kritik, saran, dan masukan akan sangat berpengaruh bagi penulis untuk memperbaiki kembali penelitian ini.
2. Maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam penelitian kedepannya, khususnya terkait dengan masalah tentang Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an.
3. Penulis juga berharap, semoga hasil karya ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup pendidikan umum, maupun di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu 'Jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo : Dar al-Hadith, 1954).
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufsradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 2.
- Al-'Abbad, Abd Al-Razaq Bin Abd Al-Muhsin, *Al-Qutuf Al-Jiyad Min Hikam Wa Ahkam Al-Jihad* (Dar Al-Mughni, 1425 H).
- Albab, Ulil, *Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).
- Alfia Halida, Putri, "Hirarki Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Sha'rawi Atas Term *Al-Surur* Perspektif Abraham Maslow", dalam *Jurnal Studi: Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* (Madura: IAIN Madura, 2020), Vol. 21. No. 2.
- Al-Lughah Al-'Arabiyah, Majma, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Kairo: Al-Shuruq Al-Dawliyah, 2004).
- Al-Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003).
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 8.
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1432 H), Juz II.
- Arroisi, Jarman. *Bahagia Dalam Prespektif Al-Ghazali* dalam *Jurnal Kalimah* (Universitas Darusalam Gontor, Maret 2019), Vol. 17 No. 1.
- Arwani Rofi'i, Muhammad, *Bahagia Menurut Al-Qur'an* dalam *Jurnal Al-I'jaz* (STIQSI Lamongan, Desember 2020), Vol. 2, No. 2.
- Asy-Syuhuti, Imam, Penerjemah: Andi Muhammad Syahril & Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Cet. I.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 13.
- Az-Zuhaili, Wahbah, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. I, Jilid 9.
- Bastaman, HD, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007).
- Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- D. E. Agung, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2017).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008).
- Effendi, Rusfian, *Filsafat Kebahagiaan* (Plato, Aristoteles, AL-Ghazali, Al-Farabi), (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017).
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Jilid 1.
- Fikriyah Aprilianti, Anisatul, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* (Dar El-Ilmi: 2020), Vol. 7 No. 2.
- Hamim, Khairul, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat" dalam *Jurnal Tasamuh* (Kebah: Juni 2016), Vol. 13, No. 2.
- Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), Cet. Ke-12.

- Hidayat, Nur, “Nilai-Nilai Islam Dalam Perdamaian” dalam Jurnal *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* (2017), Vol. 17, No. 1.
<http://rumaysho.com/12985-ajainya-keadaan-seorang-mukmin.html> diakses pada 29 Juli 2022, 13:45 WIB
<https://www.khoiri.com/2021/10/contoh-isim-maful-dan-pengertiannya.html?m=1> diakses pada 1 september 2022, 10.32 WIB
<https://m.republika.co.id/berita/odopca396/menjauhi-perbuatan-keji> diakses pada 9 september 2022, 19.00 WIB
- Ibn ‘Atiyyah, *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1413 H), Juz 7.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981).
- Ismail, Azam, *Al-Qur’an, Bahasa dan Pembinaan Masyarakat* (Banda Aceh: AK Group Bekerjasama Dengan Ar-Raniry Press, 2006).
- J. Cornell, Vincent, “Applying the Lessons: Ideals Versus Realities of Happiness from Medieval Islam to The Founding Fathers” dalam *Journal of Law and Religion* (2014), Vol. 29, No. 1.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim* (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000), Jilid 8.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: M. Abdul Ghoftar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), Cet. II, Jilid 2.
- Kauma, Roni, *Hidup Enjoy* (Jombang: Lintas Media, 2007).
- Khaldun Nawaji, Ibnu, *Kajian Tafsir Tematik: Konsep Bahagia Perspektif Al-Quran*, pada laman https://www.academia.edu/42479077/Kajian_Tafsir_Tematik_Konsep_Bahagia_Perspektif_al-Quran (2020).
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Manzur, Ibn, *Lisan al-‘Arab* (Bairut: Dar al-Ma‘arif, 2011), Jilid III.
- Mubarok, Ahmad, *Makna Bahagia Dalam Hidup Manusia, Perkawinan & Keluarga* No. 452, (2010).
- Mufid, Muhammad, “Konsep Riya’ Menurut Al-Ghazali” *Skripsi* pada FSUD UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Mujieab, M. Abdul, Dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Bandung: PT Mizan Publika, 2009).
- Muttafaq ‘alaih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, No. 7288, dan Muslim No. 1338.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Maktabah Musthafa Babi Al-Halabiy, 1946), Jilid 14.
- N. M., Nisak, “Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur’an di Sekolah Dasar” dalam Jurnal *Halaqa: Islamic Education Journal* (2018), Vol. 2, No. 2.
- Nasution, Hasyimasyah, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gajah Mada Press, 1999).
- Qayyim, Ibn. *Al-Daw’ al-Munir ‘ala al-Tafsir* (Riyad: Muassasat al-Nur, t.t).
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), Cet. I.

- R.E Lucas, S. Oishi, E. Diener, *Subjektive well being: The Science Of Happiness And Life Satisfication*. In. C.R. Synder and S.J. Lopez, *Handbook of positive psychology*, (New York: Oxford University Press, 2005).
- Rachmat, Syafe'i, *Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Rahmat, Jalaluddin, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: Serabi, 2010).
- Sakho Muhammad, Ahsin, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup* (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019).
- Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan* (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 2.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1995).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sukardi, Iman, *Puncak Kebahagiaan Al-Farabi. Etape-Etape Sufistik Filosofis Meniti Revolusi Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).
- Surya, Mohamad, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Taimiyyah, Ibn, *Iqtidha' al-Shirat al-Mustaqim* (Beirut: Dar Alam al-Kitab, 1419 H).
- 'Uthman Najati, Muhammad, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs* (Bayrut: Dar al-Shuruq, t.th), Cet. VI.
- Vanessa Yulius, Ghelin. *Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad* (Palembang: Doctoral Dissertation UIN Raden Fatah Palembang, 2021).
- Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. Ke-14.
- W.M, Sholihah, "Makna Kebahagiaan Sejati (*Authentic Happiness*) Calon Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Luar Negeri", *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Yahya Marwan Bin Musa, Abu, *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid 2, www.tafsir.web.id
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2002), Cet. LXXII.
- Zahara, Ulfa, *Konsep Kebahagiaan Dalam Prespektif Al-Qur'an Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

TENTANG PENULIS



Alhabib Putra AZ adalah nama penulis dari skripsi ini. Penulis merupakan anak dari pasangan bapak Azrul dan ibu Zainab sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis yang dilahirkan di Desa Kungkai, pada tanggal 03 Agustus 1999. Penulis beralamat di Bangko, Dusun Kebun Nanas RT 015 Desa Kungkai, Kecamatan Bangko, Provinsi Jambi. Alamat email penulis yang dapat dihubungi yakni alhabibputraaz@ptiq.ac.id.

Kemudian Penulis menempuh pendidikan formal dimulai SD 114 dari kelas 1 sampai 4, kemudian kelas 5 pindah ke Madrasah Ibtidaiyah Bangko (2005-2011), lalu melanjutkan ke Mts Bangko (2011-2014), lalu melanjutkan di Pondok Pesantren As'ad Jambi (2014-2017), kemudian melanjutkan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Institut PTIQ Jakarta (2018-2022). Selain itu penulis juga pernah melanjutkan di lembaga pendidikan non-formal seperti di Pesantren Kampung Al-Qur'an Ciputat (2020-2022).

Pengalaman organisasi yang pernah penulis ikuti diantaranya adalah, pengurus Ikatan Santri Asrama Pondok Pesantren As'ad (ISAPPA) bagian kesehatan (2016-2017), dan penulis juga aktif jadi guru TPA di Mushalla Baitul Ihsan yang beralamat di Dusun kebun nanas, RT. 015 Desa Kungkai, Bangko.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul "**Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an**". Oleh karena itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat memberikan solusi untuk mencapai kebahagiaan baik di Dunia maupun di Akhirat.

